

**MITOS MASYARAKAT JAWA DALAM HUBUNGAN SEKSUAL
MENURUT *SERAT CENITHINI***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Abrianto Yusuf Mahendra
NIM07205244124

**PROGRAM STUDI BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Mitos Masyarakat Jawa Dalam Hubungan Seksual Menurut Serat Centhini* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji.



Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suwardi Endraswara'.





Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

NIP. 19640403 199001 1 004

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Mitos Masyarakat Jawa Dalam Hubungan Seksual Menurut Serat Centhini* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 12 November 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Afendy W., M. Phil.	Ketua Penguji		__ November 2013
Venny Indria, S. Pd., M. Litt.	Sekretaris Penguji		__ November 2013
Dr. Sutrisna W., M. Pd	Penguji I		__ November 2013
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji II		__ November 2013

Yogyakarta, November 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Abrianto Yusuf Mahendra
NIM : 07205244124
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan sendiri. Sepanjang pengetahuan, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Penulis,



Abrianto Yusuf Mahendra

NIM 07205244124

MOTTO

Urip kang becikjalaran saka penggalih kang becik uga.

(penulis)

Ngunduh wohing pakarti

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Istri dan anakku tercinta atas kesabarannya dalam menemani dan memberidoron gan semangat,
2. bapak dan ibuku tercinta atas kesabaran, semangat, doa, dan kasih sayang yang tidak terhingga sepanjang masa,
3. bapak dan ibu dosen Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY,
4. bapak dan ibu guru SD Negeri Sedayu 1 Muntilan, bapak dan ibu guru SMP Negeri 1 Dukun, bapak dan ibu guru SMA Negeri 1 Dukun.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis sampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., Dekan FBS UNY Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua dosen pembimbing, yaitu Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Kepada Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penulis menempuh studi.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada istri, anak, bapak, ibudan adikku atas doa yang selalu menyertaiku. Teman-teman sejawat Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2007 atas keceriaannya selama ini. Sahabatku Imam Wisnu Aji Saputro, Prima Rofik Mustofa, Arif Hery Irwanto, Ginanjar Masaji Lasta Ninggar, Agung Priatmoko, Setya Adi Nugraha, Wahyu Sabaryanto, Sri Muryani, Gilang Alan Ferdika, Windu Laksono, Samuel Hengky Kurniawan, Antonious Bnani, Blasius Aryadi Bhrata Kusuma, Anastasya Puji Astuti, Nugraheni Suryaningtyas, Nurul Hidayah, Imam Ardiansyah, Kiswaji, Haryanto, Fajar Nur Faizin, Arwan Zazid Salim dan Puji Winarsih atas perhatian, bantuan, dukungan moral serta dorongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan

lebih lanjut. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pemerhati karya sastra Jawa pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Penulis,



Abrianto Yusuf Mahendra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Pengertian Sastra.....	6
B. Pengertian Mitos.....	10
C. Wejangan Seksual Kejawa.....	14
D. Makna Simbolik.....	18
E. Penelitian yang Relevan.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22
B. Subyek dan Obyek Penelitian	22

C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
D. Instrumen Penelitian.....	23
E. Inferensi	24
F. Analisis Data.....	25
G. Validitas dan Reabilitas.....	26
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 27
A. Hasil Penelitan.....	27
1. Cara Memilih Pasangan Hidup yang Dipercaya Masyarakat Jawa Sebagai Pasangan yang Baik.....	28
2. Hal-hal yang Masyarakat Jawa Lakukan Sebelum Melakukan Hubungan Seksual.....	41
B. Pembahasan.....	55
1. Mitos Masyarakat Jawa dalam Cara Memilih Wanita Sebagai Pasangan.....	55
2. Mitos Masyarakat Jawa dalam Hal-hal Sebelum Melakukan Hubungan Seksual.....	78
a. Mitos Masyarakat Jawa dalam Memilih Waktu yang Tepat untuk Bercinta.....	78
b. Mitos Masyarakat Jawa dalam Memilih Posisi Bercinta...	82
c. Mitos Masyarakat Jawa dalam Memilih Jejamuan untuk Menunjang Vitalitas Laki-laki.....	96
 BAB V PENUTUP.....	 105
A. Simpulan.....	105
B. Implikasi.....	106
C. Saran.....	106
 DAFTAR PUSTAKA.....	 108
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	 110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1:KriteriaWanita danPantangannya.....	28
Tabel 2 :PemilihanWaktuBercinta.....	41
Tabel3 :PemilihanPosisiBercinta.....	48
Tabel 4 : Jamu Penunjang Kualitas Bercinta.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: <i>Serat Centhini</i>	Halaman 110
------------	-------------------------------	----------------

MITOS MASYARAKAT JAWA DALAM HUBUNGAN SEKSUAL MENURUT *SERAT CENETHINI*

oleh
Abrianto Yusuf Mahendra
NIM 07205244124

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui cara memilih pasangan hidup yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai pasangan yang baik dan (2) mengetahui hal-hal yang dilakukan masyarakat Jawa sebelum melakukan hubungan seksual dari mitos masyarakat Jawa menurut *Serat Centhini*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian berupa *Serat Centhini* karya Pakubuwana V yang telah dialihaksarakan oleh Kamajaya yaitu jilid 1, 2, 4, 5, 6, dan 7. Fokus penelitian ini mengkaji aspek masyarakat Jawa yang menerapkan hal-hal yang telah tertulis dalam *Serat Centhini*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis pembacaan dan pencatatan. Validitas data yang digunakan teknik ranah konseptual yaitu pepadatan hasil tulisan sekelompok orang pada suatu periode waktu tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten.

Hasil penelitian adalah (1) cara memilih pasangan hidup yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai pasangan yang baik. Dalam *Serat Centhini* telah disebutkan berbagai gambaran kriteria pasangan hidup yang baik, seperti wanita yang mempunyai sifat setia, berbakti, bertaqwa, penurut, narima, ikhlas, manis, sopan, rela berkorban, jujur, dsb. Selain itu, juga disebutkan pantangan dalam pemilihan pasangan, antarlain wanita yang belum haid, wanita yang mempunyai penyakit yang dirahasiakan, dan wanita yang berkelakuan buruk juga wanita yang pekerjaannya sebagai seorang pelacur. (2) Hal-hal yang dilakukan masyarakat Jawa sebelum melakukan hubungan seksual. Dalam *Serat Centhini* dituliskan antarlain dalam memilih malam-malam tertentu untuk melakukan hubungan seks, mengetahui titik tertentu kelemahan wanita saat memulai hubungan seks, juga pose-pose tertentu sebagai variasi dan bumbu pemanis dalam berhubungan seks. Sebagai penunjang dalam berhubungan seks, masyarakat Jawa juga mengenal jamu kuat (*jalu usada*). Sehingga kekuatan dan stamina tetap terjaga demi terjalin suatu hubungan rumah tangga yang harmonis dan selaras sebagai tujuan utama membina rumah tangga yang baik.

JAVANESE MYTHS IN SEXUAL INTERCOURSING ACCORDING TO *SERAT CENTHINI*

by
Abrianto Yusuf Mahendra
NIM 07205244124

ABSTRACT

This research aims at (1) finding out the ways to choose wives who are considered having good characters according to Javanese beliefs and (2) revealing some facts what the Javanese do prior to sexual intercourse from the Javanese myths found in *Serat Centhini*.

This research falls into qualitative research. The subject of the research is *Serat Centhini* written by Pakubuwana V which had been translated by Kamajaya in 1, 2, 3, 4, 5, 6, and 7 editions. The focus of this research is the Javanese aspects in applying the principles in *Serat Centhini*. The data collection is carried out through reading analysis and note taking. The validity is obtained through conceptual technique that is from the compacted writing of a group of people in a certain period of time. The data analysis of this research is the content analysis.

The result of the research are (1) the ways to choose wives who are considered having good characters according to Javanese beliefs. In *Serat Centhini* there are some criteria like faithful, dedicated, god-fearing, obedient, approval, nice, polite, willing to sacrifice, honest, etc. Besides, there also some prohibition in choosing wives such as the immature, suffering from kept-secret diseases, and having impolite manners or prostitute women. (2) The matters conducted by Javanese prior to sexual intercourse. In *Serat Centhini*, there are some considerations to take such as choosing some particular nights, finding women weakness spots and certain positions to get variations and sensations. Javanese also believe about consuming additional medicines (*jalu usada*) to make men more powerful to maintain the stamina so that the couples are able to preserve harmonious relation as the main goal of their marriage.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa sangat dekat dengan alam, karena alam merupakan gambaran dari kehidupan. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa masyarakat Jawa sangat memperhatikan gejala-gejala pada alam dan ilmu yang digunakan adalah ilmu *titen*, seperti bila ada kicauan burung prenjak maka tidak akan lama kemudian ada tamu yang datang. Arti dari kicauan burung prenjak tersebut merupakan suatu mitos yang konon dipercaya sebagian masyarakat Jawa bahwa akan ada tamu yang datang. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik simpulannya bahwa mitos merupakan sugesti bagi sebagian masyarakat Jawa khususnya yang mempercayai adanya suatu pertanda sebelum datang suatu kejadian dan masyarakat Jawa masih mengaitkan mitos dengan kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Jawa juga mempercayai mitos *Loro Blonyo* yang konon menurut masyarakat Jawa sebagai simbol hubungan seksual yang abadi. Dilihat dari arti kata *Loro Blonyo* merupakan dua kata, yaitu *loro* berarti dua dan *blonyo* berarti berbalutan. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Loro Blonyo* merupakan simbol satu kesatuan antara dua insan yang abadi. Endraswara dalam bukunya *Rasa Sejati* (2006: 208) menyebutkan bahwa *Loro Blonyo* oleh orang Jawa dijadikan lambang hubungan seksual yang penuh kasih sayang abadi, seperti halnya kasih sayang Dewi Sri dan Sadana. Keduanya tidak dapat dipisahkan (*tan kena*

ginggang sarambut) cintanya. Cara ini, dapat menjadikan pasangan *manten* akan mampu membangun keluarga yang *ayem tentrem*, selamat, atau keluarga *sakinah mawadah warohmah*. Jadi, banyak mitos yang tersebar di masyarakat Jawa yang menjadi *wejangan* abadi tentang keabadian cinta dan menjadi suatu pelajaran yang baik bagi semua pasangan suami-istri.

Sejalan dengan mitos *Loro Blonyo* yang telah disebutkan, di tanah Jawa pada awal abad ke-19 muncul pula karya sastra yang terkenal hingga kini, yaitu *Serat Centhini* atau nama resminya *Suluk Tembanglaras*. Serat itu dialihaksarakan pada sekitar tahun 1815 oleh tiga orang pujangga istana Kraton Surakarta, yaitu Raden Ngabei Yasadipura II, Ki Ngabei Ranggasutrasna, dan Raden Ngabei Sastradipura (Haji Ahmad Ilhar) atas perintah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III atau Sinuhun Paku Buwana V. *Serat Centhini* yang terdiri atas 722 tembang, antara lain memang membicarakan mengenai seks sehingga *Serat Centhini* menjadi termasyhur.

Penulisan *Serat Centhini* dilaksanakan pada hari Sabtu Pahing, tanggal 26 Sura 1742 (*paksa suci sabda ji*) atau tahun 1814 Masehi. Judul asli dari *Serat Centhini* adalah *Suluk Tembanglaras*. Judul tersebut diambil dari nama *cethi-abdinipun* Niken Tambanglaras yang menjadi istri dari Seh Amongraga.

Serat Centhini mengandung banyak pelajaran hidup mulai dari bab keagamaan, kebatinan (mistik), ilmu kesempurnaan, *jayakawijayan*, *kanuragan*, pengasih, pendidikan seks, perhitungan *primbon*, *iladuni*, *pawukon*, *pranatomangsa*, tentang sesaji, tatacara upacara, ziarah, patilasan, peninggalan

kuno, kasusastraan, dongeng, *babad* juga ciri-cirinya, bab kuda, burung, rumah, *karawitan*, *gendhing*, tari, pertanian, jampi-jampi, dan masih banyak lagi.

Pada skripsi ini akan diangkat beberapa pendidikan seks yang terkandung dalam *Serat Centhini*, di antaranya terdapat pada jilid 1, 2, 4, 5, 6, dan 7. Pada jilid-jilid tersebut diterangkan bahwa hubungan suami-istri merupakan hal yang sakral, maka dari itu masyarakat Jawa kerap kali mengkaitkan dengan hal-hal berbau mitos yang dilakukan saat melakukan hubungan suami-istri. Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana memilih pasangan yang baik, memilih pose berhubungan seks yang cocok, memilih hari-hari yang tepat dalam berhubungan seks yang baik, jejamuan yang menunjang vitalitas seorang laki-laki, serta teka-teki tentang hubungan itu yang dipercaya masyarakat Jawa dapat membuat pasangan hidupnya merasa terpenuhi kebutuhan biologisnya dan menjaga keharmonisan rumahtangga.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa masyarakat Jawa sering menerapkan hal-hal yang telah tertulis dalam *Serat Centhini* dan gejala-gejala pada alam sebagai landasan untuk melakukan kegiatan atau menentukan sikap. Masyarakat Jawa juga melakukan hal yang berbau seksualitas, seperti memilih wanita dengan sifat tertentu, pemilihan waktu untuk bercinta, cara bercinta dengan wanita tersebut, dan racikan jejamuan demi tercapainya keharmonisan berumahtangga serta lika-liku hubungan suami-istri yang disakralkan dan dipercaya akan bertuah baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara memilih pasangan hidup yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai pasangan yang baik?
2. Apa saja yang dilakukan masyarakat Jawa sebelum melakukan hubungan seksual?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui cara memilih pasangan hidup juga harus melalui pertimbangan tertentu agar tidak salah pilih dan kecewa kelak bila sudah berkeluarga.
2. Mengetahui hal-hal apa saja yang masyarakat Jawa lakukan sebelum melakukan hubungan seksual.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik
 - a. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk sumber informasi tertulis yang diperlukan pada pengajaran Sastra di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UNY.

- b. Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman untuk tetap memelihara dan melestarikan budaya Jawa khususnya dalam membina keharmonisan berrumahtangga.

2. Manfaat Praktis

- a. Mendukung upaya pemerintahan dalam budaya nasional dengan peningkatan rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri khususnya dalam bidang sastra tertulis.
- b. Penelitian ini merupakan upaya nyata untuk menjaga budaya daerah berupa sastra tertulis dari kepunahan.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi para peneliti melakukan penelitian sastra yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Sastra

Endraswara (2004: 22) menyebutkan bahwa sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian. Namun kejadian tersebut bukanlah “fakta sesungguhnya”, melainkan sebuah fakta mental pencipta. Pencipta sastra telah mengolah halus fakta obyektif menggunakan daya imajinasi, sehingga tercipta fakta mental imajinatif. Endraswara dalam bukunya metodologi penelitian sastra juga mengungkapkan bahwa karya sastra yang dijadikan subyek penelitian perlu diberlakukan secara lebih manusiawi. Karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, melainkan penuh daya imajinasi yang hidup. Karya sastra tak jauh berbeda dengan fenomena manusia yang bergerak, fenomena alam yang kadang-kadang ganas, dan fenomena apapun yang ada di dunia dan akherat. Karya sastra dapat menyebrang ke ruang dan waktu, yang kadang-kadang jauh dari jangkauan nalar manusia, karenanya membutuhkan metode tersendiri. Dalam hal ini dapat digambarkan bahwa sastra merupakan suatu pembelajaran yang abadi, kekal dan tidak dapat diganggu-gugat, sebagai contoh adalah *Serat Centhini* karya Paku Buwana V yang berisi berbagai macam pembelajaran kehidupan yang hingga sekarang masih dipergunakan.

Perlu diketahui bahwa sastra merupakan alat pembelajaran yang efektif, walau tidak secara langsung tapi sastra dapat menembus ruang dan waktu. Berdasarkan alasan tersebut sastra dapat dihargai sebagai mahakarya. Seperti

pendapat Teeuw (lewat dua-belas-pengertian-sastra-menurut.html diakses pada tanggal 12 Juni 2013), kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta akar kata Sas-, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk atau instruksi. Akhiran kata tra- biasanya menunjukkan alat, suasana. Maka dari sastra dapat berarti, alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi dan pengajaran; misalnya silpasastra, buku arsitektur, kemasastraan, buku petunjuk mengenai seni cerita. Awalan su- berarti baik, indah sehingga susastra dapat dibandingkan dengan berbagai *belles letter*.

Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya. Menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karya sastra adalah kisah kehidupan manusia yang penuh lika-liku. Pengungkapan realitas kehidupan tersebut menggunakan bahasa yang indah, sehingga dapat menyentuh emosi pembaca. Karya sastra merupakan peluapan spontan dari perasaan yang kuat dan tidak dipandang lagi sebagai refleksi tindak-tanduk manusia. Selain itu merupakan cermin emosi yang dikumpulkan dalam keheningan mendalam, yang kemudian direvisi dalam penciptaan melalui pemikiran. Karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu melukiskan kehidupan sedetail mungkin Endraswara (2006: 33-34). Seperti *Serat Centhini* yang berisikan gambaran tentang ajaran kehidupan bagi manusia, yang mencerminkan kehidupan nyata di dunia antara lain bab keagamaan, kebatinan (mistik), ilmu kesempurnaan, *jayakawijayan*, *kanuragan*, pengasih, pendidikan seks, perhitungan *primbon*, *iladuni*, *pawukon*, *pranatamangsa*, tentang sesaji,

tatacara upacara, ziarah, patilasan, peninggalan kuno, kasusastraan, dongeng, *babad* juga ciri-cirinya, bab kuda, burung, rumah, *karawitan*, *gendhing*, tari, pertanian, jampi-jampi, dan masih banyak lagi. Penjelasan tersebut merupakan gambaran hasil dari buah pikiran manusia sebagai pencipta, pelaku dan penikmat sastra.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Horatius via Teeuw (1988: 51), bahwa fungsi sastra adalah *docere* atau memberikan pengajaran, *utile* atau memberi manfaat, *delectre* atau memberi kenikamatan dan *movere* atau memberikan dorongan atau motivasi pada pembaca ke arah yang lebih baik atau ke arah yang bertanggungjawab. Dengan membaca karya sastra, pembaca akan mendapatkan hiburan atau kesenangan sekaligus wawasan pengetahuan. Sebagai contoh karya sastra yang berisi ajaran atau *piwulang* atau bersifat religious, akan memberikan kepuasan batin, ketentraman dan kemantapan bagi pembaca karya sastra dalam memandang kehidupan ini. Karya sastra yang memberikan kenikamatan yang akan membawa pembaca larut seakan-akan dapat merasakan semua hal yang terjadi di dalamnya. Pada akhirnya pembaca akan terdorong atau terilhami untuk dapat membedakan hal-hal yang bernilai kebaikan atau keburukan. Pada akhirnya pembaca terdorong untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan hati nuraninya.

Tindak lanjut dari pendapat di atas, manusia kerap melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan apa yang telah ia pelajari. Sebagai contoh, setelah membaca sebuah karya sastra yang membahas tentang pendidikan berkeluarga, maka pembaca akan bertindak seolah-olah telah berkeluarga dan mengatur segala hal dengan prinsip pendidikan kekeluargaan yang telah dibaca.

Di dalam karya-karya sastra Jawa, pendidikan berkeluarga dalam hal ini seksualitas kerap diungkapkan secara tidak langsung. Dalam arti bahwa seksualitas tidak termasuk hal-hal yang bersifat erotis, porno atau menggambarkan proses hubungan seksual secara mendetail. Pendidikan masalah seksualitas itu disampaikan dalam bentuk *wejangan* atau ilmu maupun tatanan kosmos tradisional Jawa. Dalam pelaksanaannya masyarakat Jawa memberikan ajaran seksual kepada generasinya dalam bentuk upacara tradisional, tatanan rumah, *unen-unen*, *tembang* maupun hal-hal lain yang merupakan simbol yang mempunyai makna tertentu. Di dalam simbol itu diantaranya terkandung pesan-pesan masalah seks manusia dan simbol itu dapat tercermin nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga bisa dipakai pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Adapun diantara karya sastra yang memuat pendidikan seks adalah *Serat Centhini* dan *Serat Tatacara*.

Dalam *Serat Centhini* seksualitas tersebut digambarkan dengan pendidikan kepada wanita dan laki-laki, wanita harus mempunyai derajat yang baik dengan melakukan kebaikan-kebaikan seperti berbakti, penurut, *narima* kepada laki-laki sebagai suaminya. Sebagai imbalannya laki-laki harus mengetahui bagaimana cara memanjakan wanita sebagai istrinya dengan cara memanjakannya lewat hubungan suami istri yang berkualitas, sebab wanita kalau sudah terbuka aura seksnya ibarat singa yang siap menerkam mangsanya.

Dalam *Serat Centhini* telah dituliskan bagaimana pose-pose, malam-malam untuk melakukan hubungan suami istri, jamu-jamu penunjang hubungan seks yang manjur, serta kalender seksual wanita yang konon sebagai kunci kenikmatan

bagi pasangan untuk mencapai derajat *marlupa*. Sangat penting bagi manusia untuk mempelajari sastra, karena sastra merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tiada batasnya. Perlu ditanamkan sejak dini untuk gemar membaca untuk generasi berikutnya, karena tanpa membaca kita tidak akan tahu dan paham akan sesuatu.

B. Pengertian Mitos

Masyarakat Jawa memiliki ikatan yang erat dengan alam. Itu juga sebabnya mereka sangat memperhatikan kejadian-kejadian alam sekitar sebagai pertanda bagi kejadian-kejadian lain. Sebenarnya hal itu bermula dari ilmu *titen*, yaitu ilmu mendeteksi suatu kejadian yang konstan, terjadi terus-menerus dan berkaitan dengan kejadian lain yang juga konstan berlangsung dalam kondisi yang sama atau serupa. Generasi akhir yang tidak memahami filosofi ilmu *titen* ini, mereka menganggap sebagai mitos yang pada satu sisi dianggap kejadian magis dan diyakini sepenuhnya, ada juga yang mengaitkan dengan faham keagamaan tertentu dan dihukumi musyrik.

Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya Bascom (1984: 51). Sebagai orang beriman, kita percaya bahwa manusia merupakan anak cucu Adam dan Siti Hawa. Kepercayaan itulah yang menjadi suatu gambaran bahwa mitos yang berkembang di masyarakat itu benar adanya,

dengan berbagai pendukung kejadian itu baik berupa bukti sejarah maupun kitab-kitab yang menuliskan cerita tersebut.

Mite di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu berdasarkan tempat dan asalnya, yakni : yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri, terutama dari India, Arab, dan negara sekitar Laut Tengah. Yang berasal dari luar negeripun pada umumnya sudah mengalami pengolahan lebih lanjut, sehingga tidak terasa lagi keasingannya. Hal ini disebabkan mereka telah mengalami proses adaptasi (*adaptation*) Robert (1936: 152). Sebagai contoh cerita wayang Ramayana dan Mahabarata yang diadaptasi dari India, oleh masyarakat Jawa diadaptasi sedemikian rupa sehingga seolah-olah cerita tersebut terjadi di tanah Jawa bukan di tempat aslinya yaitu India.

Moens-Zorab (1925: 258-266) mengatakan bahwa orang Jawa bukan saja telah mengambil alih mite-mite India, melainkan juga telah mengadopsi dewa-dewa serta pahlawan-pahlawan Hindu sebagai dewa dan pahlawan Jawa. Di Jawa Timur misalnya, ada Gunung Semeru yang dianggap oleh orang Jawa maupun orang Bali sebagai gunung suci Mahameru, atau sedikitnya puncak Gunung Mahameru yang dipindahkan dari India ke Pulau Jawa.

Kata mitos dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu berupa cerita suatu bangsa tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan pada jaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri dan mengandung arti yang mendalam yang diungkapkan secara gaib. Endraswara (lewat aneh-weblog.html / diakses pada tanggal 24 Juni 2011), menggambarkan bagaimana mitos mewarnai kehidupan orang Jawa. Endraswara

mengemukakan bahwa kehidupan orang Jawa banyak dipengaruhi mitos, hal ini tampaknya berkaitan dengan paham kejawen yang mereka anut. Mitos di Jawa erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan. Banyak ragam mitos orang Jawa, misalnya mitos larangan, mitos tentang dewa-dewa, mitos ajisaka, mitos semar dan lainnya.

Mitos menurut Harsojo (lewat [aneh-weblog.html](#) / diakses pada tanggal 24 Juni 2011), adalah sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia, yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu. Mitos yang dalam arti asli sebagai kiasan dari zaman purba merupakan cerita yang asal usulnya sudah dilupakan, namun ternyata pada zaman sekarang mitos dianggap sebagai suatu cerita yang dianggap benar. Manusia memerlukan sekali kehadiran alam sehingga terjadi hubungan yang erat antara manusia dan alam. Levi-Strauss mengatakan bahwa, alam menjadi suatu pengalaman yang menentukan hidup. Manusia bukanlah makhluk dari luar alam dan makhluk yang agresif terhadap alam, melainkan sebagai bagian dari alam, manusia harus bersahabat dengan alam yang menentukan hidup dan pikirannya.

J.van Baal dalam Minsarwati (lewat [krupuk-cair.htm.html](#) / diakses pada tanggal 24 Juni 2011) mengatakan bahwa mitos dikatakan sebagai cerita di dalam kerangka sistem religi yang di masa lalu atau masa kini telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Melalui mitologi dapat diperoleh suatu kerangka acuan yang memungkinkan manusia memberi tempat kepada berbagai ragam kesan dan pengalaman yang diperoleh semasa hidup. Berkat kerangka acuan yang disediakan mitos, manusia dapat berorientasi dalam kehidupan ini. Ia tahu dari

mana ia datang dan kemana ia akan pergi, kesimpulannya mitos menyediakan suatu pegangan hidup.

Eliade dalam Minsarwati (lewat krupuk-cair.htm.html / diakses pada tanggal 24 Juni 2011) yang memberi pengertian bahwa mitos adalah realitas kultur yang sangat kompleks. Secara terminologis mitos dapat diartikan sebagai kiasan atau cerita sakral yang berhubungan dengan peristiwa pada waktu primordial, yaitu waktu permulaan yang mengacu pada asal mula segala sesuatu atau dewa-dewa sebagai obyeknya. Namun pengertian mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, sebuah kisah mengenai dewa-dewa dan dunia ajaib. Mitos itu memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos itu manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian.

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan suatu cerita rakyat, sejarah orang suci, yang diyakini dan disucikan oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup atau hukum tak tertulis yang mengatur perilaku masyarakat. Mitos merupakan bagian dari sistem kepercayaan, dalam artian kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang telah menarik perhatian manusia, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Hal ini tercermin dari kepercayaan manusia terhadap peristiwa-peristiwa alamiah diluar jangkauan kekuasaan manusia seperti adanya kelahiran, kematian, perjalanan jagad raya, bencana dan sebagainya. Dibalik peristiwa itu manusia meyakini ada pengaruh dari kekuasaan luar biasa, penuh misteri, sedangkan manusia tidak bisa membuktikannya dengan akal pikiran mereka.

C. *Wejangan* Seksual Kejawen

Masyarakat Jawa untuk membahas tentang seks kerap kali terkesan tertutup dan agak malu-malu. Anggapan itu tidak benar karena secara tidak langsung, *wejangan* atau ajaran tersebut dapat disampaikan melewati beberapa cara di antaranya, Endraswara (2009: 53) dalam bukunya *Sampyuh* mengatakan bahwa tatanan rumah merupakan ilmu kosmos yang mengajarkan tentang proses manusia dalam bercinta, seperti halaman merupakan titik temu kedua insan untuk bertemu dan saling berkenalan. Hal itu mengartikan bahwa tahap dari bercinta adalah bertemunya laki-laki dan perempuan. Tahap berikutnya setelah berkenalan, orang akan masuk ke dalam rumah melewati pintu, diartikan bahwa saat melakukan hubungan seks senjata laki-laki akan memasuki gerbang, yaitu milik sang perempuan. Pada akhirnya, maka orang akan dipersilahkan duduk, menyimbolkan bahwa betapa nikmatnya bercinta.

Selain itu, ajaran tentang seks dalam masyarakat Jawa juga melewati sastra baik sastra lisan maupun sastra tulis, yaitu karya sastra. Sebagai contoh, sastra lisan *unen-unen* yang berbunyi *witing tresno, jalaran saka kulina*. Tidak banyak orang yang tahu arti dari *unen-unen* tersebut, dibalik itu semua terdapat arti yang sangat mendalam dalam kehidupan manusia, karena tiada cinta tanpa mengenal siapa dan bagaimana orang yang dekat, dengan kata lain cinta tumbuh dengan sendirinya karena suatu kebiasaan. Secara sadar atau tidak sadar, hubungan persahabatan atau lainnya, antara laki-laki dan perempuan pasti melibatkan emosi atau perasaan, maka semakin dekat hubungan mereka maka semakin dekat pula hubungan emosi di antara keduanya.

Tindak lanjut dari proses di atas, seorang wanita yang telah melakukan hubungan seks dengan seorang laki-laki dalam hal ini seorang suami akan menampakkan hasil. Hasil tersebut adalah seorang anak atau janin dalam kandungan, tahap demi tahap akan dijalani dari mulai umur satu bulan hingga sembilan bulan sampai dengan kelahiran sang buah hati. Dalam kehidupan masyarakat Jawa dikenal ajaran *Nawa Maya*, yaitu ajaran kepada pasangan suami-istri dalam menjalankan masa kehamilan sang istri.

Endraswara (2009: 1) menyebutkan bahwa tahap-tahap dari ajaran *Nawa Maya* tersebut adalah sebagai berikut, saat usia satu bulan atau *eka kamandhanu* yaitu mulai bersatunya *kama* laki-laki dan perempuan. *Kama* tersebut menggumpal menjadi sebuah embrio, namun benih masih belum terlihat besar pada perut ibu. Pada waktu ini sang ibu diibaratkan *eka padmasari*, artinya sari-sari bunga sedang berkumpul dalam kandungan ibu, dalam keadaan penuh kegembiraan sehingga wajah sang ibu berseri-seri ibarat bunga yang mekar indah yang menawan.

Dwi panunggal, yaitu umur kandungan memasuki usia dua bulan. Pada tahap ini hubungan seksual masih diperbolehkan. Ibarat seorang empu yang sedang *nyepuh* keris, semakin *disepuh* keris tersebut maka semakin bagus pula kualitasnya. Biasanya pada usia kandungan dua bulan seorang ibu sering ingin berjalan-jalan pagi, *plesir* atau berpergian ke tempat-tempat yang sejuk, dalam masyarakat Jawa kerap disebut *dwi amratani*, yaitu rata kemana-mana. Berpergian kemana-mana yang membuat hati ibu menjadi senang dan gembira.

Tri lokamaya, usia kandungan memasuki tiga bulan. Tahap ini intensitas hubungan seksual harus dikurangi, sebab suasana dalam kandungan sangat rentan keguguran sehingga harus berhati-hati. Kecuali itu, diharapkan pasangan jangan terlalu banyak pikiran dan jangan bercekcok atau *padu*, secara psikologis akan mempengaruhi kandungan dan mengakibatkan keguguran.

Catur anggajati, yaitu usia kandungan menginjak empat bulan. Tahap ini janin telah terbentuk secara lengkap dan telah berbentuk manusia secara utuh. Pada usia empat bulan sang ibu kerap kali *nyidham*, menginginkan sesuatu yang aneh-aneh, maka pasangan harus dituntut untuk sabar dalam menghadapinya.

Panca yitmayajati, artinya benih berumur lima bulan. Parasaan gembira dan senang telah menyelimuti pasangan, karena tumbuh keyakinan akan mendapatkan keturunan. Hubungan seks pada waktu ini masih diperbolehkan dengan tambahan bumbu berupa kata-kata manis, rabaan yang mesra, kerlingan, dan seribu macam cara yang membuat pasangan merasa gembira dan bahagia.

Sad lokajati, usia kandungan menginjak enam bulan. Bersikap hati-hati dalam melakukan apa saja dan mengendalikan diri menjadi dasar dalam tahap ini. Seorang suami juga tidak diperbolehkan untuk menyiksa makhluk lain apa lagi sampai membunuhnya. Anak yang dalam kandungan secara instingtif telah dapat merekam keadaan sekelilingnya dan dapat berpengaruh terhadap sifatnya pada saat lahir. Jadi sikap berhati-hati harus dilaksanakan demi keselamatan sang buah hati kelak.

Sapta kawasajati, usia kandungan menginjak tujuh bulan, pada usia ini anak dalam kandungan telah memiliki organ tubuh yang lengkap dan cipta, rasa, serta

karsa. Tidak menutup kemungkinan bayi dapat lahir pada usia ini. Pada masa ini dalam tradisi masyarakat Jawa sering dilakukan upacara *mitoni*, dengan maksud memohon agar bayi yang lahir diberi kelancaran dan keselamatan. Hubungan seks pun harus dikurangi, sebab sang ibu telah merasa lelah, letih, dan lesu, tentunya mempengaruhi nafsu dalam berhubungan seks.

Astha sabdajati, usia kandungan delapan bulan. Pada tahap ini sikap pasrah kepada Tuhan sangat diperlukan, karena si buah hati akan segera lahir ke dunia. Sikap berserah diri diartikan ikhtiar kepada Sang Pencipta akan kelahiran si buah hati agar selamat dan sehat. Masyarakat Jawa mengenal *gugon tuhon* agar sang ibu tidak memakan buah-buahan yang posisinya melintang, hal ini dimaksudkan agar posisi bayi tidak melintang yang menyulitkan kelahirannya.

Nawapurnajati, bayi telah mendekati detik-detik kelahiran, segala persiapan telah dilakukan untuk menyambut kelahiran sang bayi. Pada saat kelahiran keadaan sang ibu dan bayinya dalam keadaan sangat lemah. Sehingga suami harus bersabar, berhati-hati dan siap menerima segala hal yang akan terjadi. Oleh karena keadaan sang istri sedang lemah hubungan seks juga dilarang, paling tidak selama empat puluh hari suami harus berpuasa dalam artian menahan nafsu untuk berhubungan seks.

Sembilan langkah pendidikan seks tadi, semestinya dilakukan dengan *laku kejawen*, yakni, suami-istri harus menjalankan *sesirik* (prihatin). Orang yang sedang mengandung, suami-istri ibarat sedang bertapa gaib. Segala tingkah laku akan menjadi cerminan kehidupan anak yang masih dalam kandungan. Itulah sebabnya, sikap dan perilaku perlu dijaga sebaik-baiknya dengan tujuan

menembah dan *karyenak tyasing sesama*. Maksudnya, hubungan vertikal selalu diupayakan terus-menerus dan hubungan dengan sesama makhluk agar dijaga, jangan sampai berbuat di luar kewajaran.

Pendidikan seks ala Jawa sejak dini semacam itu, lebih mengarah agar hubungan seks dilakukan secara hati-hati dan cermat. Hubungan seks yang hanya menekankan nafsu tanpa mempertimbangkan situasi, meskipun dengan pasangan sendiri, akan berbahaya. Itulah sebabnya, meskipun sebelum dan ketika benih masih dalam kandungan, orangtua mempunyai tugas memberi pendidikan seks kepada anak-anaknya. Pendidikan seks yang dilakukan secara batin dan contoh yang baik, justru lebih berharga dan bermanfaat bagi anak-anaknya kelak.

D. Makna Simbolik

Kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa mempunyai keyakinan kepada hal yang memberikan pedoman dan arah tertentu pada mereka, hal itulah yang kemudian disebut dengan mitos. Simbol-simbol diciptakan dalam pelaksanaan mitos. Simbol-simbol itu mempunyai fungsi untuk memudahkan dalam memahami mitos yang telah menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa.

Makna simbolik kerap kali digunakan sebagai istilah untuk menggambarkan suatu makna yang tersirat. Makna mengacu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menjelaskan bahwa: makna 'arti': 'maksud pembicara atau penulis', pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan Moeliono (1990:548).

Serat Centhini banyak mengandung makna tersurat yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Makna-makna tersebut tertulis secara gamblang dan tidak lepas dari

segi kehidupan manusia, seperti dalam pemilihan pasangan hidup dan keagamaan, kebatinan (mistik), ilmu kesempurnaan, *jayakawijayan*, *kanuragan*, pengasihian, pendidikan seks, perhitungan *primbon*, *iladuni*, *pawukon*, *pranatamangsa*, tentang sesaji, tatacara upacara, ziarah, patilasan, peninggalan kuno, kasusastraan, dongeng, *babad* juga ciri-cirinya, bab kuda, burung, rumah, *karawitan*, *gendhing*, tari, pertanian, jampi-jampi, dan masih banyak lagi. Bab mengenai pemilihan pasangan hidup tersurat dengan istilah *katuranggan*. *Katuranggan* dapat diartikan sebagai watak, sifat, atau tanda-tanda berdasarkan penampakan lahiriahnya.

Budaya *katuranggan* mengandung dan mengungkapkan beberapa ciri perempuan yang ideal bagi lelaki untuk dijadikan istri. Di antaranya disebutkan tipe-tipe perempuan sebagai berikut *kusuma wicitra*, *padma sari*, *sri panggulingan*, *sri tumurun*, *sesotya sinangling*, *traju mas*, *gedhong kencana*, *sawur sari*, dan *pandhan kanginan*. Sebagai gambaran, wanita bertipe *pandhan kanginan*, merupakan gambaran seorang wanita yang mempunyai ciri fisik yang tinggi sempurna dan merupakan interpretasi dari daun muda yang harum semerbak bila ditiup angin. Bau harum tersebut mengacu pada hal yang menggairahkan bagi laki-laki. Lebih dari itu, tipe perempuan *pandhan kanginan* ini, serasi dalam bermain asmara sehingga dapat mencapai derajat *marlupa* (orgasme) bersama-sama. Namun, tidak semua tipe perempuan itu ideal seperti yang disebutkan. Ada tipe lain yang merupakan tipe campuran dari yang disebutkan di atas, memang rumit dan kompleks tidak semua dapat dilina dari segi penampilan.

Serat Centhini juga mengajarkan tentang etika bercinta dan bagaimana memuaskan pasangan dalam berhubungan seksual juga. Dalam kebudayaan Jawa juga dikenal kalender seksual, seperti Dwiyanto (2008: 421) dalam bukunya Ensiklopedi *Serat Centhini*, disebutkan kalender tersebut berkaitan dengan masalah rasa perempuan yang berhubungan dengan organ genitalnya. Satu asumsi bahwa setiap hari organ genital yang sensitif pada perempuan selalu berpindah tempat sesuai dengan tinggi rendahnya bulan berdasarkan kalender Jawa. Berdasarkan pada kalender seksual, pasangan dapat mencapai puncak kepuasan secara bersama-sama.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan yang diteliti adalah penelitian yang berjudul "Pendidikan Wanita Jawa dalam Kehidupan Berumah tangga pada *Serat Centhini*" yang diteliti oleh Wahyu Mustikawati tahun 2000. Aspek yang dibahas adalah pendidikan wanita Jawa yang berhubungan dengan pemahaman kewajiban dan perilaku wanita sebagai pendamping suami dan ibu rumah tangga yang baik. Berbagai macam sifat dan tugas yang baik seperti wanita yang bertaqwa sebagai seorang istri yang berpegang teguh kepada ajaran Tuhan dalam menjalankan tugas rumah tangga dan tugas dari suaminya.

Selain itu, juga tugas seorang istri sebagai ibu rumah tangga, disebutkan seorang istri harus bisa mengetahui berbagai hal pengetahuan tentang pengelolaan rumah tangga yang meliputi desain interior rumah, kebersihan, keteraturan, keterampilan, kerapian dan keindahan rumah juga mampu mengatur serta

mengelola nafkah yang diberikan oleh suami dengan rasa syukur, dengan pengelolaan yang baik dan dimanfaatkan untuk kepentingan rumah tangga. Serta seorang istri juga harus terampil dalam bekerja dan sungguh-sungguh, yaitu segala pekerjaan dalam rumah tangga dikerjakan oleh istri dengan cekatan dan hati yang sungguh-sungguh.

Selain penelitian di atas, juga ada penelitian yang relevan lainnya, yaitu “Nilai-nilai Pendidikan Seks dalam *Serat Nitimani* dan *Serat Marga Yuwana*” yang diteliti oleh Hesty Arry Artati tahun 1999. Aspek yang dibahas adalah nilai-nilai pendidikan seks yang terdapat pada *Serat Nitimani* dan *Serat Marga Yuwana*. Nilai-nilai seks tersebut dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu dari aspek religi, aspek kesehatan, dan aspek sosial-budaya. Pada aspek religi disebutkan masa pasca pernikahan atau prenatal atau terbentuknya janin calon ayah dan ibu hendaklah berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut penjelasan pada aspek kesehatan, pada masa kehamilan atau prenatal bukanlah sebuah penyakit melainkan tahap manusia berkembang biak dan dari aspek sosial-budaya, hubungan seks merupakan konsep penerusan keturunan dan perasaan ibu pada saat hamil yang mempengaruhi keadaan anak dalam kandungan.

Kedua penelitian tersebut mengkaji tentang pendidikan berkeluarga yang membahas tentang seluk beluk rumah tangga. Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena keduanya mengkaji tentang pendidikan berkeluarga yang harus dipelajari oleh manusia sebagai acuan untuk menuju keluarga yang aman, tentram dan rukun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bahwa memilih pasangan hidup itu harus melalui pertimbangan tertentu agar tidak salah pilih dan kecewa kelak bila sudah berkeluarga dan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masyarakat Jawa lakukan dalam berhubungan seks. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian diskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan tentang *Serat Centhini* jilid 1, 2, 4, 5, 6, dan 7 yang mengandung ajaran-ajaran tentang kearifan budaya Jawa khususnya dalam membina keharmonisan dan keutuhan keluarga. *Serat Centhini* itu juga memberikan banyak masukan kepada pembacanya tentang ajaran dalam berkehidupan sehari-hari.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah *Serat Centhini* karya Paku Buwana V yang telah dialihaksarakan oleh Kamajaya yang terdiri dari dua belas jilid. Setelah melakukan pemilihan sampel, obyek penelitian ini berupa pememilihan pasangan hidup dan hal-hal apa saja yang masyarakat Jawa lakukan dalam berhubungan seks, maka dari kedua belas jilid *Serat Centhini* tersebut diperoleh jilid 1, 2, 4, 5, 6 dan 7 yang mengandung tentang nilai-nilai pendidikan seks sebagai ulasan dari skripsi ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjangkau nilai-nilai pendidikan seks dalam *Serat Centhini* adalah metode observasi yang dibantu dengan pencatatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara cermat dan langsung terhadap subyek penelitian, khususnya menyangkut pendidikan seks. Kegiatan observasi yang berupa hasil pembacaan itu dan interpretasinya terhadap *Serat Centhini*, kemudian dicatat dalam bentuk tabel data. Data yang diambil adalah data nilai-nilai yang berkaitan dengan butir nilai pendidikan seks.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan sumber data yang naskah *Serat Centhini*. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dengan perangkat pengetahuan yang dimiliki. Peneliti sebagai pencari data, penginferensi data, pengidentifikasi data dan sebagai penganalisis data. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel pencatat data-data. Berikut adalah contoh tabel pencatat data.

1. Mitos masyarakat Jawa dalam memilih wanita sebagai pasangan

Tabel 1 Kriteria wanita dan pantangannya

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan

2. Mitos masyarakat Jawa sebelum melakukan hubungan seksual.

Tabel 2 Pemilihan waktu bercinta

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan

Tabel 3 Pemilihan posisi bercinta

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan

Tabel 4 Jamu penunjang kualitas bercinta

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan

Tabel pencatat data tersebut digunakan untuk mendata Kriteria wanita dan pantangannya, pemilihan waktu bercinta, pemilihan posisi bercinta, dan jamu penunjang kualitas bercinta dalam *Serat Centhini*. Jadi penelitian ini merupakan kegiatan mencatat dan menganalisis sebagai gambaran dalam penelitian yang sesungguhnya.

E. Inferensi

Dalam langkah penetian ini dilakukan inferensi sebelum melakukan analisis, yaitu penarikan kesimpulan yang bersifat abstrak. Cara yang ditempuh yaitu

membaca secara teliti naskah *Serat Centhini* dengan bertumpu pada makna simbolik teks sastra. Tampilan inferensi menggunakan model linguistik berupa abstraksi tematis karya sastra. Abstraksi tersebut berupa gambaran yang mewakili beberapa fenomena yang ada pada naskah *Serat Centhini*. Pencarian abstraksi berkiblat kepada kode-kode yang ada pada teks yang menggambarkan pendidikan seks dalam *Serat Centhini* yang digunakan untuk mendasari jabaran analisis berikutnya.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis konten, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Analisis konten adalah strategi untuk mengungkap pesan karya sastra. Dengan membuat inferensi dahulu sebelum menganalisis data. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra dengan mempunyai strategi-strategi dalam mengungkapkan isi karya sastra. Dengan demikian akan terbangun sebuah konsep tentang nilai-nilai dalam karya sastra. Konsep ini akan memperjelas langkah selanjutnya, sampai pengambilan data, analisis, dan inferensi.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan teknik ranah konseptual yaitu pemadatan hasil tulisan sekelompok orang pada suatu periode waktu tertentu. Prosedurnya dengan cara kata-kata dikelompokkan dengan elemen-elemen referensi yang bersifat umum, kemudian konsep-konsep yang erat kaitannya dikelompokkan sehingga membentuk gagasan atau tema.

G. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian sastra pada umumnya banyak menggunakan validitas semantik, yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang bergelayut dengan konteks. Pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep atau konstruk analisis. Selain menggunakan validitas semantik, juga menggunakan validitas referensial. Validitas referensial dipergunakan untuk mengukur apakah data yang sudah ditemukan itu sesuai dengan referensi yang ada. Validitas referensial ini dilakukan dengan mengukur ketepatan data yang ada dengan menggunakan referensi yang mendukung. Selain itu, validitas data juga dikonsultasikan kepada pakar di bidang kesusastraan (*expert judgment*) yaitu dengan dosen pembimbing.

Untuk mengukur reliabilitas data dalam penelitian ini digunakan intrarater dengan cara membaca dan meneliti subyek penelitian berulang-ulang sampai mendapat data yang konsisten. Selain menggunakan reliabilitas *intrarater* juga menggunakan reliabilitas *interrater* yaitu dengan mendiskusikan hasil data dengan teman seangkatan yaitu Setya Adi Nugraha mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang mengkaji skripsi dengan fokus penelitian kajian filologi naskah *Ambek Sanga*. Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang disusun oleh penulis sehingga data valid dan data dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Manusia sebagai makhluk yang beriman akan selalu mempunyai tujuan yang baik, hal ini tidak menutup kemungkinan dalam mencari pasangan hidup dan mempunyai keturunan yang baik. Masyarakat Jawa khususnya mempercayai berbagai petuah, petunjuk hingga ciri-ciri pada seseorang yang kiranya menjadi patokan untuk menunjukkan pasangan yang baik. Tidak lepas dari pendapat tersebut, pasangan yang baik akan memberikan keturunan yang baik pula, sehingga patokan tersebut dipercaya sebagai tolak ukur seseorang dalam mencari pasangan hidup. Dalam berhubungan seksualpun terdapat aturan-aturan dan norma-norma yang tidak boleh dilanggar sehingga akan mendapatkan keturunan yang baik. *Serat Centhini* sebagai kitab ensiklopedi kebudayaan Jawa telah memberikan berbagai ajaran kepada manusia tentang bagaimana memilih pasangan yang baik, pose berhubungan seksual dan jejamuan yang mendukung kualitas hubungan seksual.

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan dari *Serat Centhini* jilid 1, 2, 4, 5, 6, dan 7. Hasil penelitian tentang bagaimana cara memilih pasangan hidup yang baik dan hal apa yang dilakukan masyarakat Jawa sebelum melakukan hubungan seksual yang ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel. Pembahasan terhadap hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1. Cara Memilih Pasangan Hidup yang Dipercaya Masyarakat Jawa Sebagai Pasangan yang Baik

Tabel 1: Kriteria wanita dan pantangannya

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
1	Asmarandana	13	<i>wong tuwa kang duwe peling, pan kinon anyinggahana, sacumbana lawan lonthe, miwah taledhek aja, den ajak sacumbana, apan awon tilasipun, akathah kang sakit bengang.</i>	Jangan pernah bercinta dengan pelacur juga taledhek, karena mereka sumber penyakit.
		14	<i>lan kaping kaliye malih, asring sakit rajasinga, ting cramumuh ting penyenyeh, yen munjuk dhateng ing grana, sok piseg adatira, yen mring netra dennya munjuk, akathah kang sakit wuta.</i>	Penyakit yang sering menyerang adalah penyakit raja singa, di daerah kelamin mengeluarkan nanah, jika ke mata bisa buta.
		15	<i>ana malih den singgahi, sacumbana lan wanodya, ingkang awon pratingkahe, sanadyan silih ayuwa, tan pantes kinedan, yen wus lara keh kang nutuh, nora nana wong ngalema.</i>	Menjauhi wanita yang berkelakuan jelek, sekalipun dia berparas cantik.
		16	<i>nadyan awona sathitik, kalamun antuk parawan, mundhak ngencengake otot, pae lan randha wulanjar, tan mundhakake kuwat, naming merit sampun gambuh, nora susah ajar-ajar.</i>	Meskipun wanita yang brpenampilan kurang cantik, jika mendapat gadis, bisa mendapatkan keprawanannya, berbeda bila mendapat janda.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
		24	<i>lan kaping pindhone maning, kalamun jroning cumbana, aja sinambi calathon, guguyon kang prayoga, tan becik lamun dadya, larene juweh puniku, wartane wong tuwa-tuwa.</i>	Saat bercinta jangan sambil bercanda, kelak bila jadi anak, akan menjadi <i>juweh</i> kata orang-orang tua
		25	<i>mulane lamun karesmin, aja ngakehaken guguywan, balik den resik badane, miwah ta ingkang sandhangan, wewangi anganggoa, lamun dadi larenipun, resikan penet kang warna.</i>	Oleh sebab itu bila bercinta hendaklah berpakaian bersih lagi memakai parfum, kelak menjadi anak akan menjadi anak yang bersih dan elok rupa.
		26	<i>lan maneh jroning sahwati, kalmun kapentut ala, yen dadi nyengit anake, mulane kalamun sahwat, yen ngentut den copota, lamun uwis metu, enggal nuli balekna.</i>	Bila bercinta jangan sekali-sekali kentut, kelak anaknya menjadi anak yang kurang menyenangkan sifatnya
		27	<i>mula aja akaresmin, yen durung resik kang badan, tangi turu banjur nyemplo, nora nganti mring pakiwan, yen dadi tan prayoga, larene warnine kethuh, carobo ala kang warna.</i>	Juga sebelum bercinta hendaklah bersih badan, jangan bangun tidur (<i>nyemplo</i>) langsung bercinta, kelak anaknya akan menjadi ceroboh.
		28	<i>lawan ana peling maning, kalamun mentas amangan, aja sok banjur karesmen, yen durung medhun kang sega, ala marang sarira, anduweni lara</i>	Jangan bercinta dengan perut kenyang, bisa tebatuk-batuk.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
			<i>watuk, punika kang wus kalakyan.</i>	
		29	<i>den eta gampangneki, kalamun mentas mamangan, maksih karasa warege, aja wani-wani sahwat, yen weteng durung lega, kalamun dreng karepipun, teka betahna sadhela.</i>	Adapun baiknya setelah makan berilah waktu sebentar untuk menurunkan makanan, atau ditahan dahulu untuk bercintanya.
	Pangkur	20	<i>iku wajib kinawruhan, karepe sawiji-wiji dariji, mula binektan sireki, jejempol marang ing Hyang, den kaya pol ing tyas yen angarseng kakung, tegese pol den agampang, sabarang karsaning laki.</i>	Berbakti pada suami dengan melayani keinginan suami dengan sepenuh hati.
		21	<i>mula ginawan sira, ing panuduh aja akumawani, anikel tuduhing kakung, sapakon lakonana, pramilane ginawan kang panunggul, kakungmu unggul-unggulna, miwah kalamun peparing.</i>	Menurut kepada suami. Jangan berani kepada suami. Jangan mundukan suami. Pekerjaan dilakukan secara tertaur. Mengangkat derajat suami.
		22	<i>nadyan thithik nora mandra, unggulena guna kayaning laki, marmane sira puniku, jari manis ginawan, denamanis ulat anatapi tembung, yen ana kersaning priya, dhoso (m)besengut ywa nganti.</i>	Menerima segala pemberian suami walau hanya memberi sedikit nafkah dan bersikap manis saat melayani suami karena berdosa bila memperlihatkan muka cemberut.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
		23	<i>ing netya dipun sumringah, nadyan lagi rengu jro tyasireki, yen ana ngarsaning kakung, buwangen ywa katara, marmanira ginawan jejenthik iku, dipun athak athikan, yen ana karsaning laki.</i>	Menampakkan wajah menyenangkan walau hati sedang susah.
		24	<i>karepe athak athikan, den tarampil marang sabarang kardi, kalamun ngladosi kakung, den-ririh lan denkebat, awya kebat dreg-dregan grobyakan iku, kebat marutua nistha, pan rada ngoso ing batin.</i>	Terampil dalam bekerja, cekatan, tidak mudah marah, grusah-grusuh, jangan sekali-kali ceroboh dan membuat bising saat bekerja serta dengan sabar melakukannya.
		25	<i>lamun kok engeti rara, ingsun tanggung wus mesthi sira manggih, mulya dunya akiripun, lan aja manah nyimpang, den tumemen dibandhunga patang puluh, aja gumingsir tayassira, dentrus lair tekeng batin.</i>	Setia kepada suami, bila menyeleweng, walau dicambuk empat puluh kali, jangan menolak hatimu.
2	Pangkur	27	<i>dalu Ki Kasut gya marang, wismeng ipe Kasanah lagya guling, ginugah gragapan (n)jetung, Kasut anggung- miluta, Nyi Kasanah rereh ririr lingira rum, yayi elinga kakadang, (m)mbok den wedi ring Hyang Widdhi.</i>	Taqwa pada Tuhan dengan sikap tidak menyeleweng saat ada kesempatan untuk bersama dengan lelaki lain.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
		39	<i>warni lir pindha kawula, (m)bok Kasanah nanging sajroning ati, asasambat kakungipun, Kyai Kariya Wirya, aneng paran mug rinekseng Hyang Agung, kawula nedha apura, doseng ngong ing awal akir.</i>	Selalu berdoa kepada Tuhan agar selamat dari mara bahaya.
	Maskumambang	24	<i>eh Kasanah sira arsa ingsun kakawin, Kasana aturnya, kula taksih darba laki, tan ilok manggih duraka.</i>	Setia pada suami karena takut dosa dan durhaka pada suami.
		25	<i>tuwin ngusak ngamal prayogi ngengeti, janjine Hyang Suksma, Baduwi dupi miyarsi, sinung enget asru tobat.</i>	Percaya kepada Tuhan bahwa Tuhan adalah Maha pengampun.
	Dudukwuluh	145	<i>amarengut amangsuli asung pemit, ingaun isih darbe laki, denwedi sikseng Hyang Agung, wong den etas saking pati, males bilai tan elok.</i>	Setia pada suami bila tidak akan mendapat karmanya karena Tuhan Maha mengetahui.
	Sakarna	38	<i>lawan padha mirsakna ugi, ing pitutur hikayat punika, krana iku neguhake, anggep mring lakinipun, eling-eling wong laki rabi, kang tetep adilira, yen mungguh wong kakung, dene yen mungguh wanodya, arep tetep bektine marang ing laki, aja na sumrambana.</i>	Berbakti pada suami, mengingat apa yang dilarang oleh suami dalam perjanjian saat menikah dan jangan sembarangan dalam menjalankannya.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
	Mijil	15	<i>ewa mangkono pan akeh dening, titahing Hyang Manom, pasthi ana kang becik atine, paitane tan lyan bekti laki, kaya ta kang uwis, wulangane ibumu.</i>	Berbakti pada suami berbakti mendapatkan kemulyaan seperti yang telah diajarkan oleh ibumu dengan berbakti kepada bapak kita.
		16	<i>lamun temen-temen denetepi, mantheng nora bengkong, iya iku kanugrahan gedhe, yen netepi bekti marang laki, ing delahan manggih, kamulyan kang agung.</i>	Akan mendapatkan anugrah yang besar dari Tuhan bila berbakti kepada suami secara sungguh-sungguh.
		17	<i>lah ta reka babo ana maning, sayogya linakon, lamun sira samoaning akeh, lungguhira ywa rongeh denwingit, yen gumuyu nini, ywa katon gusimu.</i>	Menjaga sopan santun. Sikap duduk yang baik, kaki jangan diatas kursi saat duduk. Jangan tertawa sampai terlihat gusinya.
		18	<i>yen lumaku reke awya cincing, tumindak denalon, lan maninge awya noleh-noleh, awya rarasan turuting margi, lan ywa ngatarani, (ng)genta olah laku.</i>	Saat berjalan berhati-hati dengan mencincing rok, sepanjang jalan jangan menoleh kanan-kiri atau mata lirak-lirik.
	Sinom	23	<i>bisa nyangking mring sawarga, yen wong lanang nora bangkit, kuneng kojabe Syeh Akbar, dennya pitutur mring siwi, Murtasiyah miyarsi, karaseng tyase kapencut, tingkahira Aklimah, ya mantep bekti-nireki, satemahe bisa nyangking mring suwarga.</i>	Berbakti pada suami, sehingga suami dapat membawa istri ke syurga.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
		25	<i>akunen guru sayogya, rara mandhepa sawiji, buwangen tresnamu marang, ingsun lan ibunireki, mung (ng)gennira ngladeni, ati-atinen denemut, aja sira rumangsa. (n)duweni karkat pribadi, pan sakehe danak ingkang sakira.</i>	Berbakti pada suami harus secara sungguh-sungguh.
	Kinanthi	14	<i>sinung nugraha satuhu, sawabe Patimah yayi, suwarga kang adi mulya, pangaksamaning Hyang Widdhi, sapa kang bekti ing priya, tan beda samining ngestri.</i>	Berbakti pada suami akan mendapatkan kemulyaan dari Tuhan.
		77	<i>nulya (m)bok Ngabdullah matur, atur salam mring (n)Jeng Nabi, sawisira sinauran, Nabi lajeng mituturi, eling-eling (m)bok Ngabdullah, aja kiyanat ing laki.</i>	Setia pada suaminya dan tidak boleh mengkhianatinya.
		78	<i>lan aja cidra ing kakung, densetya tuhu ing laki, dangedhe tarimanira, mring lakinira denwedi, wong palacidra ing priya, papa naraka pinanggih.</i>	Setia pada suami bila ingkar akan masuk neraka.
	Asmarandana	12	<i>pujastuti ngandika ris, dhuh angger woting tyasingwang, ing samangko wus wayahe, tinartamtu ngawruhana, wajibe kang wanodya,</i>	Mampu memelihara rumah dan menata perabotan yang ada di rumah.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
			<i>kudu nganggo kanthi tuhu, pangkat-pangkat tigan warna.</i>	
		13	<i>dene pangkat ingkang dhingin, rigen tegen mugen karya, kanga ran rigen mangkene, bisa ing sabarang karya, ngrerakit jroning wisma, tinata-tata kang mungguh, sambadeng pangruktinira.</i>	Menjaga barang-barang yang ada di dalam rumah dengan membersihkan, menata dan memelihara dengan baik.
		14	<i>rampung nora nguciwani, liring tegen ingkang jenak, marang ing sabarang gawe, tumandang tan salewengan, kongsia paripurna, mugen weken wardinipun, amungkul ati sajuga.</i>	Bekerja dengan tekun, teliti, terampil dan jangan sembrono tanpa mengecewakan hati suami.
		15	<i>tan mangro titalireki, mantep anetepi tekad, luluh reh kadursilane, pangkat kaping roro rara, kang dhingin gemi ika, ping kalih nastitinipun, angati-ati tiganya.</i>	Mampu berhemat dengan mengatur anggaran keluarga, teliti dan tepat guna dalam menggunakan anggaran keluarga.
		16	<i>lire gemi iku bangkit, angrumati samubarang, lan amardi dadine, baranarta pinapangkat, tan uthil datan loma, tan lerweh ambrah-breh mburu, sirik saruning kang basa.</i>	Tidak pelit dan mampu memelihara keuangan keluarga.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
		17	<i>sarwa sasab barangkardi, tengeh yen denkatingalna, adoh ing guru aleme, lire nastiti datansah, matitisaken ing etang, barang karya tuna lumuh, ngeman laku tanpa angsal.</i>	Mempunyai ketelitian dan kejelian dalam bekerja.
		18	<i>lire ingkang ngati-ati, tindak tanduk myang pangucap, masang netra amurweng ngreh, manuara ngarah-arrah, patraping tanduk tanggap, laku linggih solah muvus, ngesthi tyas wiwekatama.</i>	Berhati-hati dalam bertingkah laku, dan bersopan santun.
		19	<i>wikan pakewuh ing ngurip, lamun lagi pinitaya, pinasrahan ing lakine, ngopeni wadi sabarang tan kenaa sembrana, awya keguh binabujuk, ing lyan kang mrih kawedhar.</i>	Bisa menjaga rahasia keluarga, tidak mengumbar ke kalayak umum.
		20	<i>pangkat ping katri winarni, gumati ngreti mirantya, kang gumati iku lire, tumenen ingkang pinanggyan, tumanem aneng manah, dennya mring ngopeni kakung, amilala mulasara.</i>	Berbakti pada suami dan menjalankannya secara sungguh-sungguh.
		21	<i>kang mengerti wadineki, bisa manuju ing prana, anom ngawruhi lakine, wahyaning kang mangsakala, wardine amirantya,</i>	Mengerti apa yang menjadi kemauan suaminya.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
			<i>tansah anyenyandhang kayun, manci-manci sawancinya</i>	
5	Dhandhanggula	10	<i>poma wekas ngong mring sira nini, nem prakara tekading wanita, ingkang wus muktamad raseh, parestri kang linuhung, ageyongan ing nem prekawis, tinuwajuhkan ing tyaas, tan mengen sarambut, estri kang dadi lepiyan, kae mau kang sun tuturken sireki, lire kang nem prakara.</i>	Berbakti pada suami, yaitu takut pada suami, sayang pada suami, mengetahui apa yang menjadi keinginan suami, menurut dan membela suami pada waktu apapun.
		11	<i>dhingin wedi kapindhone asih, kaping telu sumurup ing karsa, kaping pat angimanake, ping lima (m)bangunturut, kaping neme labuh inglaki, lire wedi sira ywa, wani ngrusak wuwus, kabeh sapadhane ngrusak, lire asih aja kamba sira nini, rahabmu marang priya.</i>	Mempunyai sifat yang takut, welas asih, berhati sabar, beriman, menurut pada suami, setia pada suami, takut merusak hubungan dengan suami.
		12	<i>endi kang denkaremi ing laki, sira meluwa rahab kang tresna, sebab sih tunggal wujude, nalikane kayungyun, kang sinung sih lan kang ngasihi, tan paeing paeka, miluwa sih lulut, sira sumurup kang bisa, amet ati ing priya- kang anyondhongi, apa kang dadi cipta.</i>	Setia pada suaminya dan selalu menuruti apa kemauan suaminya, serta mendukung apa yang dikerjakan suaminya.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
		13	<i>pepanganan bubungahan tuwin, ing lejem sasmitaning priya, priya rujuke karsane, lire ngimanaken iku, ngeling-eling, weltering laki, tan ngilang-ilang wulang, anggugu mituhu, lire (m)bangun turut ingkang, anglakoni sapakon-pakonning laki, ywa wangkot ing sakarsa.</i>	Menurut pada suami dengan selalu mengingat apa yang menjadi larangan suaminya.
		14	<i>abot entheng saen wiring sih, kinarya la ayu ing sawiyah-wiyah linakonon bae, lire kaping nem labuh, tan onjadan datan mengeni, tumanemeng lara pejah, tan nilar tan kantun, toh jiwa donya akerat, awya duwe tyas rengked kang esak serik, lilakana angganira.</i>	Rela berkorban dunia akhirat untuk suaminya.
6	Dhandhanggula	30	<i>rong pakarya yayi denpakeling, dhingin kudu wedi maring Allah, kapindho lawan lakine, iku ganjaranipun, donya kerat kinacek becik, traping wong wedeng Allah, tan pegat adarus, ing Kur'an kalawan salat, parlu sunat lan tangatira ing wengi, tepakur maring Allah.</i>	Dengan berbakti pada suami akan mendapatkan kemulyaan dan kebahagiaan dunia akhirat serta taqwa kepada Tuhan dengan selalu mendekati diri pada-Nya.
		32	<i>samono iku ganjaran nicil, lagyeng donya during ing akerat, pira- pira keh tikele,.</i>	Menurut kepada nasehat suaminya. Berbakti dengan cara tidak salah paham

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
			<i>dene trap jrih ing kakung, apan iya kalih perkawis, kang dhingin kudu iya, mituhu ing wuruk, ywa maido analimpang, kapindhone kudu pasrah maring laki, kumambang ing wisesa</i>	dengan suami, baiknya bila kurang tahu bertanya.
		33	<i>kang tumanem yayi deyeng akir, awya sela-sela salah tampa, tumpa-tumpa durakane, angkuh ening kang kukuh, eling-eling sira deneling, nelangsa ing Pangeran, nelangsa ing kakung, yen sira wus narimeng tyas, yekti amretandhani Hyang Maha Sukci, bineda kabeh beda.</i>	Taqwa pada Tuhan karena pada-Nya tempat berkeluh kesah saat mendapat susah.
		34	<i>budinira badanira yayi, nora reged bundhet nora randhat, ginantungan rahmat bae, donya akeratipun, ro iku acukup, kayun pidareni ika, ingupaya uripe banyu kekalih, ing donya ing akerat.</i>	Istri yang baik budinya akan mendapat rahmat dari Tuhan.
		82	<i>sukur Alhamdulillah sireki, kang muga sira bisa-a karma, telung prakara ywa weng-weng, poma sira kang emut, tyas den-gemi wedi gumati, lire kang pasrah,</i>	Jangan pernah mencatat apa yang dikatakan suami, itu tidak baik.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
			<i>ywa maoni wuwus, mung lakonana kewala, kang- tumemen ing lair tumekeng batin, kang mantep aja owah.</i>	
		83	<i>lire gemi sira den-akunci, aywa boros terobos ing pekah, pekah sandyan kendhik, pan iku gemenana, kang narima sukur, wuruk iku ya napekah, ingkang gemi akunci maring wewadi, ywa rebet ing wicara.</i>	Membuat anggaran keluarga dengan menghemat, pemberian suami sedikit diterima dengan rasa syukur, pandai menyimpan rahasia dan tidak banyak bertingkah laku jelek.
		84	<i>liring gumati sira kang asih, marang kang denremeni ing priya, kang miranti sadhemene, basa miranti iku, wusa wonten katon cumawis, sira nyandhang amangan, myang anginum ranu, kang kasatmata ing priya, aja kolon singlu sabarang pakarti, antinen priksanira.</i>	Mengetahui apa yang disukai oleh suaminya, dan apa yang dikerjakan seorang istri tidak boleh dicapuri oleh suami.
		85	<i>pamurunge pan telung prakawis, shingin wani wanuh asebrana, tan asring-asring anyempaluki, basane mendhalungan, diksura dhahulu, nganggo atine priyangga, kang mangkono tan winahyu bangsa inggil andhap sesaminira.</i>	Menurut pada suami dengan tidak berkata kotor, membentak, sembrono, dan berani pada suami.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
		86	<i>kapindhone nora angugemi, barang ing kang dadya sismpenan, denebreh denewer-ewer, tan duwe owel luwung, tan rumangsa pawehing laki, angrurusak napekah, myang wadining wuwus ngadhul-adhul mring tetangga, iku pedhot (n)dherodhot tan bisa becik, acorah janma rucah.</i>	Berbakti pada suami dengan tidak membeberkan rahasia keluarga.
		87	<i>kaping telu tyase sangga runggi, remen ninget alumuh satmata, mangan ngombe kudu dhewe, karepe anungkul, tan prasaja tyase (m)besiwit, gawe sawiya-wiyah, nora pati kudu, laki sunatan kewala, kang mangkono entek talitining titik, dan kena tinakona</i>	Berbakti pada suami dengan bersikap jujur dan terbuka pada suaminya.

2. Hal-hal yang Masyarakat Jawa Lakukan Sebelum Melakukan Hubungan Seksual

Tabel 2: Pemilihan waktu bercinta

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
1	Sinom	31	<i>ing wong karesmen lan garwa, eh Ngali pituturmami, aja sira asanggama, tanggal pisan lawan malih, ing wekasaningsasi, nora-</i>	Jangan bercinta pada awal dan akhir bulan anaknya akan menjadi kecil, juga jangan bercinta tanpa penerangan anaknya

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
			<i>becik karonipun, iku kalamun dadya, anake metoni cilik, lawan aja asanggama tanpa damar.</i>	akan bodoh dan kurang berbudi.
		32	<i>lamun dadi sutanira, balilu kurang budi, lawan aja asanggama, dina akat lan wenginging, iku kalamun dadi, pan durjana larenipun, lawan aja asanggama ing dina rebo tan becik, lan wengine yen dadi bocah cilaka.</i>	Juga jangan bercinta pada hari Akhad, sebab anaknya akan menjadi penjahat. Juga jangan bercinta hari Rabu malam sebab anaknya akan celaka.
		33	<i>lawan aja asanggama, wektu pajar nora becik, lamun dadi larenira, tuna-jiwat lareneki, lan aja karon resmi, nalika tanggane iku, kalamun dadi bocah, dadi juru teluh ugi, lawan aja asanggama malem riyaya.</i>	Jangan bercinta pada waktu fajar, sebab anaknya akan kelewat hina. Jangan bercinta pada tengah hari, sebab anaknya akan menjadi juru tenung.
		34	<i>wit ri lamun dadi bocah, duraka mring bapa bibi, lawan aja asanggama, maleme riyaya iki, Besar kalamun dadi, bocah siwil adatipun, lan aja asanggama, ingkang katlorong Hyang Rawi, lamun dadi bocah adoh begjanira.</i>	Juga jangan bercinta apada malam hari raya idul fitri, sebab anaknya akan durhaka pada orang tuanya, juga jangan bercinta menjelang Besar anaknya akan siwil adatnya.
		35	<i>lan malih aja asanggama, sambu ngadeg datan becik, mangka lamun dadi anak, duwe lara beser benjing, lan aja karon</i>	Jangan bercinta dengan terkena sinar matahari sebab anaknya akan dijauhi rezeki. Juga jangan bercinta berdiri,

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
			<i>resmi, nalikane dina Saptu, miwah ing wenginira, iku lamun dadi bayi, bilaine adate kalebeng toya.</i>	karena anaknya jadi <i>beser</i> , jangan bercinta pada hari Sabtu, anaknya terjerumus air.
		36	<i>lan aja asanggama sira, sambi ngusapi pareji, miwah dakar iku aja, ngusapan lawan jejarik, mangka kalamun dadi, bocah kurang budinipun, lan aja asanggama, sambi rarasan tan becik, mapan bisa adate yen dadi bocah.</i>	Jangan bercinta dengan mengusap vagina dan penis dengan kain sebab anaknya akan kurang berbudi. Juga jangan bercinta sabil menggunjing orang, anaknya akan suka mencela.
		37	<i>lawan aja asanggama, kalawan ningali parji, lamun dadi larenira, wuta adate puniki, lawan aja karesmin, neng ngisor witwitan iku, kang pinangan wohira, yaiku kalamun dadi, larenira panggaweyane niaya.</i>	Jangan bercinta dengan melihat vagina, anaknya akan menjadi biadab, jangan bercinta dibawah pepohonan, anaknya suka menganiaya.
		38	<i>lawan aja asanggama, malem Barahat tan becik, lamun dadi larenira, anandhang lara tan mari, iya kalawan malih, aja sira karon lulut, ana ing panginepan, puniku kalum dadi, larenira abanget cilakanira.</i>	Jangan bercinta pada malam <i>Barahat</i> , anaknya akan sakit tiada sembuh, jangan bercinta dipenginapan, anaknya akan celaka sekali.
		39	<i>lan ja asanggama sira, anuju keeling pawestri, lamun dadi larenira budhug adate kang sakit, poma Ngali den eling, imanena tuduhingsun. Eh Ngali sanggamaa, malem</i>	Jangan bercinta saat istri sedang datang bulan, anaknya akan sakit kusta.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
			<i>senen iku becik, myang rinane apan ya becik uga</i>	
		40	<i>lamun dadi larenira, watake saregep ngaji, lawan sira sanggamaa, ing malem Selasa becik, lawan raina becik, lamun dadi bocah iku, akeh wong ingkang tresna, lawan sanggamaa Ngali malem Kemis miwah arananira.</i>	Baiknya bercinta pada malam Senin, anaknya akan rajin mengaji. Bercintalah pada hari Selasa menuju siang, anaknya banyak yang suka. Bercintalah hari Kamis, anaknya banyak rejeki.
		41	<i>lamun dadi sutanira, pan akeh begjanireki, lawan sira sanggamaa, ing malem Jumungah becik, nadyan raina becik. lamun dadi sutanipun, apan sugih kabisan, lan sanggamaa sireki, sadurunge lingsire dina Jumungah.</i>	Bercintalah pada malam Jum'at, anaknya akan pandai. Serta bercinta pada hari Jum'at dan Kamis, anaknya kan menjadi penghulu.
		42	<i>utawa ing Kemis dina, karone iku tan becik, yen dadi atmajanira, dadi pangulu lan malih., sinunataken ugi, ing wong asanggama iku, yen amaca bismilah, hirakhman ya nirakimin, lan maca tangawut pan sunat uga.</i>	Bila hendak bercinta mulailah dengan berdoa, membaca basmallah dan ta'awud sebagai sarat sunatnya.
		43	<i>Yen tan amaca bismilah, nalika arep sahwati, lamun dadi sutanira, balilu tuna kang budi, mila yen arsaahwati, derange (ng)gene tangawut, menek ana panjanmaning, satru</i>	Setelah berdoa, membaca basmalah dan taawud. Bila tidak anaknya akan kurang berbudi seperti yang telah tertulis dalam kitab asmara.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
			<i>kang denkawruhi, dipun sami ngestokake Kadis asmara.</i>	
	Asmarandana	1	<i>lan wonten kaol mengeti, lamun arsa sacumbana, lan garwa miwah selire, anyingkirna ing dina, Saptu Legi ya aja, akaresmen dina iku, awon adate yen dadya.</i>	Jangan pula bercinta dengan istri dan selirnya pada Sabtu Legi, anaknya jelek juga gila.
		2	<i>lerene agadhah sakit, edan kang wus kalampahan, ana dene panyirike, namung sadalu siyang, lan maninge ya aja, acumbana wenginipun, ingkang garebeg tiga.</i>	Jangan bercinta pada malam 3 grebeg yaitu grebeg Maulud, Puasa, Besar, itu tidak baik, kelak anaknya akan sakit ayan.
		3	<i>punika pan boten becik, lamun dadi larenira, sok gadhah ayan sakite, lan malih lamun cumbana, lan wanodya kel aja, lamun dados putranipun, sok (ng)gadhahi sakit barah.</i>	Jangan bercinta saat sakit atau sedang minum obat, kelak anaknya akan sakit barah.
		4	<i>poma den sirika ugi, yen wong wadon lagi tarab, aja sok gramah-grumeh, yen durung adus-kel aja, den ajaka cumbana. lamun sanget karsanipun. pan angur goleka liya.</i>	Jangan bercinta saat wanita haid, anaknya sakit kusta. Bila wanita sedang haid jangan menggodanya, lebih baik cari lain.
		5	<i>dene ta ing Tumpak Manis, lan bengi garebeg tiga, singgahana awya supe, kalamun sangeting karsa teka den betahena,</i>	Hindarilah bercinta Sabtu Legi dan malam 3 Maulid, lebih baik tahanlah sebentar, juga menahannya

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
			<i>kadar pira mung sadalu, yen wis bakda cumbanaa.</i>	
		6	<i>kadi ta ing Tumpak Manis, sadalu lawan sisiyang, betahena aywa supe, kadar pira mung sadina, sawengi ngarah apa, ujubena tapa iku, acegah lan wanodya.</i>	Dengan menghindari hari Sabtu <i>Legi</i> siang dan malam untuk tidak bercinta, itu semua untuk menghindari naas dan hal tidak baik.
		7	<i>poma den enget hya lali, hywa na ingkang sembrana, ing wong tuwa wawalare, lan wajib ingestokena, mangsa silih doraa, lan wonten utamanipun, lamun arsa acumbanaa.</i>	Jangan sembrono dan lupa terhadap larangan orang tua. Bila dialnggar akan mendapat mara bahaya saat bercinta dengan istri.
		8	<i>mapan ta kedah amilih, nujua dina Jumungah, kang tan sangar taliwagine, miwah naas singgahana, kresmena bakda Luka, yen wus kresmen banjur adus, lajeng metoni Jumungah.</i>	Lebih baik bercinta menjelang shalat jumat, itu sangat baik. Sesudah itu mandi besar dan bergegaslah shalat dan berdoa demi kebaikan anak dan istri.
		9	<i>punika kalamun dadi, tutre wong tuwa-tuwa, kathah kang dadi masaleh, miwah dadi ngulama, tanapi keh kabegjan, tititamat serat pemuk, prayoga den estokena.</i>	Itu semua adalah perkataan para orang tua, bila dilaksanakan baik. Banyak yang sudah membuktikan bila anaknya menjadi seorang ulama dan beruntung

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
		32	<i>utami bilih nyingkiri, naas Nabi wulan Sura, tanggal kaping triwelase, punika nalikanira, Nabi Brahim binakar, kaping tiga wulan Mulud, tinurunken Nabi Adam.</i>	Menghindari naas Nabi, 13 Asyura Nabi Ibrahim dibakar, 3 Maulid Nabi Adam diturunkan ke bumi.
		33	<i>nembelas Rabingulakir, Nabi Yusup nalikanya, linebeteken sumure, Jumadilawal ping gangsal, Nabi Nuh nalikanya, kilem ing jagadipun, ping salikur wulan Siyam.</i>	Menghindari naas Nabi, 16 Robiul akhir Nabi Yusuf diamsukkan sumur, 5 Jumadil Nabi Nuh dan kaumnya tenggelam, 21 Puasa Nabi Musa terjun ke laut.
		34	<i>kalamolah Musa Nabi, kala kalebeng samodra, Sela kaping patlikure, Nabi Yunus nalikanya, inguntal ulam lodan, Besar ping salawe nuju, Jeng Nabi kakasihing Hyang.</i>	Menghindari naas Nabi, 24 hari kemudian Nabi Yunus dimakan ikan paus.
		35	<i>Muhkamad ingkang sinelir, kinurutug sela wong kopar, rentah kakalih wajane, dene kang kikrik ing petang, saben wulan kewala, asal tanggalnya panuju, kaping tiga kaping gangsal.</i>	Menghindari naas Nabi, 25 Besar Nabi Muhammad dilmpari batu hingga tanggal dua giginya.
		36	<i>triwelas nembelas tuwin, salikur patlikur lawan, tanggalipun ping salawe, sami cinegah sadaya, kalawan sangar wulan, sataun pinara catur, Pasa Sawal Dulkaidah.</i>	Tanggal 3, 5, 13, 16, 21, 24, 25 hindari tiap bulan, juga bulan Puasa, Syawal, Dulkaidah pantangan hari Jumat.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
		37	<i>Jumungah sangaranireki, Besar Sura lawan Sapar, Saptu Akad sangarane, Mulud Robingulakir myang, wulan Jumadilawal, Senen Slasa sangaripun, Madilakir Rejeb Ruwah.</i>	Bulan Besar, Sura, Sapar pantangan hari Sabtu dan Ahad. Bulan Maulid, Rabingulakir, Jumadil awal pantangan hari Senin dan Sealasa.
		38	<i>sangaripun Rebo Kemis, Rahardyan aris ngandika, kathah temen petangane yen mekaten kedah tambah, datan kenging dinadak, o bagus (ng)gih-enggihipun, kendel dennira raosan.</i>	Bulan Jumadil akir, Rajab, Ruwah pantangan hari Rabu dan Kamis.

Tabel 3: Pemilihan posisi bercinta

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
4	Balabak	36	<i>endrasmara kataman ing manuara, nulya ge, medhar sabda milane yayi rekanta, angarenteng, saking atrap nalika murwa cumbana, tingkahe.</i>	Sebelum bercinta hendaklah merayu wanita dahulu untuk membuka aura bercintanya.
		37	<i>jaler esrti jeng-ajengan linggihira, timpuhe, mindha wektu sembahyang tahiyat awal, dhemesse, estri lajeng tinungkulken sirahira, pindhane.</i>	Laki-laki wanita duduk berhadapan, duduknya seperti timpuh saat tahiyat, kemudian wanita duduk diatas laki-laki.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
		38	<i>kadi ayun ginecel kakunge nulya, amire, sarta lajeng ngrangkul iga wekasira, tengene, asta ingkang kiwa ngasta jengkunira.</i>	Kemudian perempuan bergerak dan dipengangi oleh laki-laki, dengan tangan kanan memegang iga perempuan, dan tangan kiri memegang lutut sendiri.
		39	<i>kabengganga ing sawatawis kewala, pukange, sirahipun kacerakken ywa kasesa, lajenge, sinarekken kakung majeng lenggahira.</i>	Penetrasi dilakukan dengan membuka kedua paha perempuan, kepala didekatkan jangan terburu-buru, kemudian, laki-laki bergerak kedepan.
		40	<i>boten ewah pupuk*) jengku kaajengna, menggene, neng tengahe kalih pupuning wanita, dadose, kadi gapit pupu jengkuning kakungnya, kalihe.</i>	Tanpa mengubah posisi awal, lutut laki-laki didepankan, ditengah-tengah paha perempuan, jadi seperti terjepit paha dan lutut laki-laki.
		41	<i>lajeng pupunipun estri ingkang kiwa, salonjore, katumpangaken pupuning kakung kang kanan, ladene, jengkunipun estri kang kiwa punika, lajenge.</i>	Kemudian paha wanita yang sebelah kiri diluruskan, diatas paha kanan laki-laki, kemudian lutut yang kiri juga. Kemudian-
		42	<i>dipun jonjitaken ngadeg sawetara, cekake, bilih sampun asami mapan sakeca, kalihe, ingkang jaler lajeng maca Bissemilah, slajenge.</i>	Dijinjitkan sebentar, lalu membaca basmallah setelah keduanya merasa nyaman.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
		43	<i>utamine lajeng maos ingkang ayat, Kursi-ne, wusing katam purusa katamekana, kang sareh, wusing manjing stengah gya katindakna, cempuhe.</i>	Yang menjadi keutamaan adalah membaca ayat kursi, setelah penis masuk, yang sabar menggerakkannya, jangan melekukakannya setengah-setengah.
		46	<i>yen tyang bongoh lebeta pastapurusa, maring hes, ingkang kadya galak sawer neng lebetnya, elenge, aywa nganti kamba kang alon kewala, tanduke.</i>	Kalau tipe orang bongoh saat penetrasi, gaya yang digunakan adalah gaya seperti ular ganas, tetapi ingat jangan sampai tidak mantap saat pelan-pelan sekalipun.
		47	<i>yen tyang dhenok lebeta pastapurusa, mring hese, katindakna lir ngaras gandaning sekar, isthane, among estri patrape lir sumendhennya, usuke.</i>	Kalau tipe orang dhenok saat penetrasi, lakukanlah dengan gaya ibarat menghirup harumnya bunga.
		48	<i>yen tyang sengoh wiwit lebeting purusa, prenahe, sangandhaping pasunatan ingkang kanan, lajenge, radi leres satengahipun wiwara, campuhe.</i>	Kalau tipe orang sengoh saat penetrasi, biasanya dibawah pusar yang kanan kemudian benar ditengahnya lubang.
		49	<i>nanging estri saran katilemana, patrape, pan setengah lungguh suku kalihira, den-degke, jengkunira tinekuk mung sawatara, benggange.</i>	Tetapi saratnya wanita harus dalam posisi tidur, pria dalam posisi setengah duduk, saat akan penetrasi lutut agak ditekuk dan bukalah kedua paha wanita.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
		50	<i>yen tyang (n)demenakakken lebeting purusa, kawite, ingkang ngandhap ingkang iring tengen sarta, patrape, lir baita layar anjog rumambaka, tengahe.</i>	Kalau tipe orang ndemenakakken saat penetrasi, dimulai dari bawah sebelah kiri dan kanan juga, ibarat kapal layar yang turun ditengan lautan.
		51	<i>yen wus prapta nglebet jelaprang patrapa, kang sareh, alon-alon yen toya lir yiyit mina, ngecepeh, lah ing ngriku lajeng kenging kasengkakna, tandange.</i>	Bila sudah sampai didalam vagina, lakukan dengan sabar, pelan-pelan ketika air seperti minyak keluar dan saat itulah bisa dicepatkan tempo gerakannya.
		52	<i>yen tyang sumeh saking ngandhap pasuanatan, wiwite, prapteng tengahing baga madya wiwara, cempuhe, yen wis mijil yiyit lajeng kantindakna, rukete.</i>	Orang sumeh saat penetrasi dari bawah pusar, setengah badan setengah dari lubang, selanjutnya setelah keluar air yang menyerupai minyak kemudian lakukanlah.
		53	<i>yen tyang manis saking ngandhap pasunatan, wiwite, radi ngiwa lir bremana ngisep sekar, tingkahe, bilih sampun campuh neng sajroning baga, sartane.</i>	Bila tipe orang manis penetrasi dimulai dari bawah pusar sebelah kiri ibarat kumbang mengisap kembang, kalau sudah didalam vagina, secara bersamaan.
		54	<i>wus binaton toya lir yiyiting mina, malihe, wus senggolan lawan talanakanira, nulya ge, sinarengan nanging kang awis kewala, tindake.</i>	Setelah air yang seperti minyak, kemudian kalau keduanya sudah bersentuhan, kemudian bersamaan melakukannya yang secara baik, jalannya.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
		55	<i>yen tyang merakati ngandhap pasunatan, wiwite, wusing manjing lir ngisik-isik lengennya, patrape, tumindak ing purusa lir lumaksana, pinggire.</i>	Kalau orang tipe merakati penetrasi dimulai dari bawah pusar, setelah itu ibarat mengelus-elus tangannya, setelah itu penetrasi dilakukan disebelah pinggir.
		56	<i>ing jujurang kang alon supaya aywa, maleset, bilih sampun binaton lir yiyit mina, kasarenga saha ngrangu napasira, santere.</i>	Jurang yang pelan-pelan supaya jangan sampai meleset, kalau sudah keluar minyak, keduanya menjaga laju nafas, cepatkan.
		57	<i>yen wus banter wedaling napasing grana, kang siseh, lajeng kening winedalken mani maya, jumbuhe, lan wedaling rahsaning wanita uga, sareng.</i>	Kalau sudah sama cepatnya nafas yang keluar dari hidung, kemudian bisa mengeluarkan sperma, akhirnya keduanya bisa mendapatkan kepuasan bersama-sama.
		58	<i>tyang jatmika saking nginggil pasunatan, purwane, patraping lir mangaras lisah tama, wangine, dumuk-dumuk rumuhun supados medal, manahe.</i>	Tipe jatmika, penetrasi dari atas pusar, ibarat mencium minyak wangi, dipegang bagian vaginanya dengan jari, ketika sudah mengeluarkan cairan.
		59	<i>kawistara gadhah greget myang wus medal, yiyite, sang purusa tumulya kalebetna, mring hese, ywa talangke dennira mrih rasa tama, slisire.</i>	Dilakukan sejenak, bila sudah mulai menggelinjang kemuar pelumas, masukkanlah penis kedalam vagina, jangan sampai lupa dengan rasa harumnya.

Tabel 4: Jamu penunjang kualitas bercinta

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
7	Dhandhanggula	283	<i>ingukur den-sami panjangneki, lan dakare denten racikannya, marica suthi lan cabe, pipitu ingkang wungkuk, uyah lananglan areng jati, gula ren pinerapat, pinet saparapat mung, pinipis tengahe latar, nuju wanci tengahe pipisanneki rinajah-rajah kelar.</i>	Merica sunti dan cabe wungkuk tujuh buah, garam lanang, arang kayu jati, gula aren seperempat. Semua bahan itu dipipis hingga lembut dan dijemur di tengah halaman pada saat siang hari. Sesudah itu dibentuk seperti kapsul.
		284	<i>yen wus diling winateg puniki, sang dewa senjata akas-akas, kurang бага lwih akase, kurang бага akukuh, ora nana patine nuli, jejamu dipun untal, sa Allah puniku, dene sarat maring kama, supaya mrih mani tan metu tumuli, tlutuh pisang benggala.</i>	Meminum pil tersebut disertai dengan doa kepada Tuhan, sehingga penis menjadi tahan lama dan sperma yang keluar kental seperti getah pisang benggala.
		285	<i>kunir lanang lawan murmak daging, uyah lanang lisah wijen ika, tinoyan lilange, mangka nuli inguyup, adatipun sampun asring-asring, dene amrih supaya, agadhaha tuwuh, babakan dalirma wantah, lan endhoging sawung kate lisah wijin, pinipisa cangkangnya.</i>	Kunir lanang, garam lanang, minyak wijen, telur ayam kate amblil cangkangnya dan digiling.

Jilid	Pupuh	Bait	Kutipan/fenomena	Keterangan
		286	<i>lan tetesing sarem sawatawis, ingurutaken saking kawetira, wit saking silit kodhoke, majeng mring dakaripun, saben sonten suruping rawi, lan malih kang inguntal, peli bajing gendhu, racik senejoning kendhikan, siji cabe wungkuk bongkot pucukneki, tan mawi sinareman.</i>	Serta racikan tadi dioleskan dari pangkal buah pelir hingga ujung penis, setiap sore saat matahari terbenam, juga menelan peli bajing dengan satu buah cabe wungkuk.
		287	<i>lamun sampun lembat pan pinipis, winorken sajroning tigan ayam, kate tembeyan sarate, nguyup sing cangkempun, pendhak (ng)Gara Kasih jejampi, sampun akendhat-kendhat yen dereng tumuwuh, insa Allah inggih uga, gadhah tuwuh mantun grewal-grewel iki, temtu jenak atanak.</i>	Setelah diracik dan lembut jamu tersebut diminum setiap malam Selasa Kliwon, jangan sampai secara teratur, insyaAllah akan membuahkan hasil.
		288	<i>wa semanten boten ngrumiyini, ing dalem pesthi karsaning Allah, nanging ihtiyar wajibe, katarima botenipun, langkung begjanipun pribadi, apan walahu alam, tan kawaseng tengsun, nitik kang wus kalampahan, kang peluh dadya akas.</i>	Setelah semua dicoba, tinggal menunggu hasilnya. Semua terserah kepada Tuhan yang mengijinkan.

B. Pembahasan

1. Mitos Masyarakat Jawa dalam Memilih Wanita Sebagai Pasangan

Pada hakikatnya wanita merupakan lawan jenis dari laki-laki, tetapi wanita dan laki-laki merupakan satu kesatuan yang mempunyai perbedaan. Ibarat sebuah koin yang mempunyai dua sisi yang berbeda, sisi yang satu adalah laki-laki dan sisi yang lain adalah wanita, dengan kata lain wanita dan laki-laki merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi dan memahami satu sama lain. Jadi wanita sangat penting dalam kehidupan, karena tanpa seorang wanita kita juga tidak akan terlahir di dunia.

Endraswara (2006: 298) dalam bukunya *Rasa Sejati* menyebutkan bahwa di antara pegangan hidup yang memuat budi pekerti luhur Jawa adalah *bathok bolu isi madu*. *Bathok* artinya tempurung kelapa, *bolu* berasal dari *bo (bolongan) lu (telu)*, yaitu berlubang tiga. Tempurung tersebut berisi madu, yaitu sesuatu yang manis rasanya, yang berguna bagi hidup. Konsep tersebut menggambarkan bahwa seseorang harus berfikir dahulu dalam melakukan segala perbuatan (lahir, hidup dan mati) agar kelak tidak menyesal akhirnya. Dengan kata lain manusia harus mampu menggunakan akal pikirannya untuk membuat suatu keputusan dalam hal ini untuk menentukan pasangan hidupnya sehingga dalam memulai hingga mengakhiri kehidupan di dunia ini sebagai ibadah dan memberi berkah bagi dirinya sendiri dan pasangannya di alam akhir nanti.

Manusia diciptakan dengan berbagai macam kelebihan dari pada makhluk lain ciptaan-Nya, manusia mempunyai akal dan budi yang baik bukan hanya sekedar insting belaka. Juga manusia diciptakan berpasang-pasangan, tujuan dari

berpasangan tersebut adalah untuk melestarikan keturunannya. Wanita dapat diumpamakan sebagai tempat penyemai biji, maka harus memilih wanita yang baik. Hal itu adalah kiasan saja, yang dimaksud tempat penyemai biji adalah wanita sebagai penerus atau penyambung keturunan.

Mendengar pernyataan tersebut, tergambar dalam benak bahwa banyak pertimbangan yang harus dipikirkan untuk memilih wanita sebagai pasangan yang baik. Seorang laki-laki haruslah pintar dalam memilih pasangan hidup, karena wanita merupakan tonggak keluarga yang sangat penting, selain wanita merupakan pasangan dari laki-laki, dalam keluarga wanita juga mengatur keuangan, tata rumah, masak-memasak, dan lain-lain yang tidak dapat dilaksanakan oleh laki-laki. *Serat Centhini* telah disebutkan beberapa criteria wanita Jawa, berikut kriteria wanita Jawa yang dimaksudkan:

1. Berbakti

Salah satu sifat wanita dalam rumah tangga adalah berbakti, seorang isteri haruslah mampu membahagiakan suaminya. Endraswara (2006: 67) dalam bukunya *Rasa Sejati* menyebutkan bahwa tugas seorang wanita ibarat jari tangan yang lima, yaitu *jempol*, *panuduh*, *panunggul*, *manis*, dan *jejentik*. Kelima watak wanita itu sering dinamakan *panca susila*. *Panca* (lima) dan *Susila* (tindakan yang baik). *Panca susila* adalah lima tindakan yang bagus. *Jempol* sebagai lambang dari Tuhan lambang kebaikan, mempunyai makna agar hati wanita selalu jempol, dan baik dalam menghadapi kehendak dan keinginan suami. *Panuduh* mempunyai petunjuk (*panuduh*) suami. Segala apa yang ditunjukkan oleh suami hendaklah dilaksanakan.

Panunggul mengisyaratkan bahwa jika suami memberikan sesuatu agar diunggulkan dan dihargai meskipun pemberian itu hanya sedikit. Istri wajib menghargai hak milik suami. Sementara itu, *manis* mempunyai arti agar istri harus selalu bersifat manis dalam bertutur kata tatkala mengahdapi kemauan suami, sebaiknya istri dilarang menggerutu, berkata dengan marah, dan tidak menyenangkan hati. Adapun *jejenthik* mengandung makna agar istri melaksanakan dengan semua kemauan suami tidak terlalu cepat (*ngoso*) yang tidak didasari sikap kerelaan. Kutipan berikut ini menunjukkan butir-butir yang dimaksud.

*“iku wajib kinawruhan,
karepe sawiji-wiji dariji,
mula binektan sireku,
jejempol marang ing Hyang,
den kaya pol ing tyas yen angarengseng kakung,
tegesi pol den agampang sabarang kersaning laki.”* (I, 1, P, 20)

Itu wajib,
Maksudnya seperti jari jemari,
Maka ibarat dirimu,
Ibu jari terhadap Tuhan,
Artinya penuh dalam hati ketika melayani suami,
Artinya memberi kemudahan terhadap kemauan suami,

Ciri-ciri calon bidadari syurga adalah istri yang selalu menyenangkan hati suaminya, karena istri yang baik tidak akan pernah menyusahkan suaminya, selalu berusaha untuk menghilangkan kesusahan suami dan ikut serta membantu menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi. Sebagai contoh, seorang suami yang bekerja dikantor. Ketika dia terbangun dan menatap dunia di pagi hari, dia melihat senyuman istrinya membangunkan dia di pagi hari, terlebih apabila disertai dengan kecupan mesra. Ini akan membuat pagi yang menyenangkan batin

sang suami. Ketika berangkat ke kantor sarapan pagi sudah tersedia rapi di meja makan dan istri dengan setia menemaninya makan, mengambilkan yang diinginkan suami. Maka, suami berangkat ke kantor dengan perasaan senang dan gembira dan siap mengerjakan tugas kantor dengan baik dan penuh tanggungjawab.

Ketika sore hari suami pulang rumah sudah dalam keadaan bersih seperti ketika meninggalkan rumah di pagi hari. Saat suami mengetuk pintu rumah balasan lembut dari istri terdengar lembut dan melegakan. Kemudian dengan keadaan istri sudah rapi, berdiri manis dengan senyuman yang khas dan menyambut suaminya dengan rasa rindu dan kasih sayang dan melayani kebutuhan suami setelah lelah seharian bekerja. Apabila hal tersebut dilakukan dengan baik dan senang hati, seorang suami akan menjadi semakin cinta kepada istrinya dan lebih bersemangat dalam mencari nafkah untuk keluarga. Hal itu akan membantu suami untuk masuk surga.

2. Setia

Sebagai pendamping suami yang baik, seorang istri yang setia berarti mampu memegang teguh kepada kesucian perkawinannya dan menjaga hati agar tidak beralih kelain hati. Banyak godaan-godaan yang membuat goyah sebuah perkawinan akan tetapi seorang istri yang baik harus kuat dalam menjalaninya salah satunya dengan cara setia kepada suami. Kesetiaan merupakan penyejuk dan penentram hati bagi keluarganya khususnya hati suaminya. Kesetiannya dapat membuat hubungan batin antar keduanya menjadi lebih dekat dan harmonis.

Disamping itu hubungan tali perkawinan akan tetap utuh karena dilandasi kesetiaan dan saling percaya seperti butir-butir berikut.

*“eh Kasanah sira arsa ingsun kakawin,
Kasanah aturnya,
kula taksih darba laki,
tan ilok manggih duraka.”* (I, 2, M, 24)

Eh Kasanah kamu mau saya nikahi,
Kasanah menjawab,
Saya masih mempunyai suami,
Tidak baik itu akan membawa malapetaka,

Dalam *Serat Centhini* kesetiaan tersebut digambarkan dengan sosok Mbok Khasanah yang dalam cerita tersebut dia ditinggal pergi oleh suaminya, dan di rumah Mbok Khasanah menemui banyak cobaan. Cobaan yang dihadapi diantaranya Mbok Khasanah digoda oleh adik iparnya yang bernama Ki Kasut, dia diajak main serong, karena Mbok Khasanah setia kepada suaminya dan tahu hukum agama, walau digoda dengan berbagai cara ia tetap tidak mau diajak selingkuh. Karena tidak mau diajak selingkuh Mbok Khasanah difitnah oleh Ki Kasut, karena fitnah tersebut Mbok Khasanah menerima hukuman rajam. Dalam menjalani hukuman tersebut Mbok Khasanah dilandasi dengan keikhlasan hati dan percaya Tuhan akan menolongnya, dan akhirnya ia diselamatkan oleh seseorang.

Pada saat Mbok Khasanah dihukum, ia ditolong oleh seseorang yang bernama Baduwi. Ia menolongnya karena bermaksud untuk menikahi Mbok Khasanah. Mbok Khasanah dibawa ke rumah Baduwi, di sana Mbok Khasanah juga menemui cobaan lagi, yaitu Mbok Khasanah diajak menikah oleh Baduwi. Mbok Khasanah masih setia kepada suaminya, ia tetap tidak mau melakukannya.

Baduwi sangat kecewa dan geram karena perilaku Mbok Khasanah. Kemarahan Baduwi membawa bencana di rumahnya. Pada waktu Mbok Khasanah tidur dengan anaknya, Baduwi ingin membunuhnya. Tetapi sebaliknya ia malah membunuh anaknya. Itulah bukti bahwa seorang yang tabah dan setia kepada suaminya akan selalu mendapat perlindungan dari Tuhan.

3. Bertaqwa

Selain setia wanita Jawa juga dituntut untuk bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, sebab tanpa dilandasi dengan ketaqwaan sebuah keluarga akan menjadi sepi. Sepi disini mengandung artian anggota keluarga tidak pernah mengaji atau menuntut ilmu agama. Seorang wanita yang bertaqwa dapat membukakan pintu syurga kepada setiap anggota keluarganya. Sifat taqwa ini dapat dikembangkan dengan mengajarkan ilmu agama kepada anggota keluarganya dan saling mengingatkan satu sama lain agar tidak pernah meninggalkan ibadah, karena ibadah merupakan tiang kehidupan.

*“kang tumanem yayi deyeng akir,
awya sela-sela salah tampa,
tumpa-tumpa durakane,
angkuh dening kang kukuh,
eling-eling sira deneling,
nelangsa ing Pangeran,
nelangsa ing kakung,
yen sira wus narimeng tyas,
yekti amretandhani Hyang Maha Sukci,
bineda kabeh beda.”(I, 6, D, 33)*

Yang tertanam dalam hati kamu hingga akhir,
Jangan sampai salah tangkap,
Bertumpuk-tumpuk masalah,
Angkuh dengan kekukuhannya,
Ingat-ingatlah kamu,
Pasrah kepada Tuhan,
Pasrah kepada suami,

Kalau kamu sudah pasrah lahir batin,
Bertaqwalah kepada Tuhan Yang Maha Suci,
Membedakan semua yang beda.

Maksud penggalan di atas adalah, menjadi seorang istri haruslah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Suci dengan cara berbakti kepada suami, saling mengingatkan dengan suami maupun anggota keluarga lainnya agar tetap beribadah. Cara ini ditempuh agar kelak sekeluarga dapat terhindar dari api neraka dan mendapat ridho Tuhan untuk mendapatkan nikmat surga. Maka beruntunglah bila mendapat seorang istri yang bertaqwa dan mampu mendampingi suami dan anggota keluarga untuk mencapai rahmat-Nya.

4. Penurut

Seorang wanita dalam hidup berumah tangga, harus menurut kepada suaminya. Hal itu dilakukan agar kehidupan keluarganya menjadi harmonis. Pada umumnya seorang wanita mempunyai pekerjaan di luar rumah, hal itu tidak menutup kemungkinan istri juga menjadi tulang punggung keluarga oleh karena alasan tertentu. Kodrat seorang istri adalah menurut kepada suaminya dan menjadi pendamping suami sebagai penyeimbang rumah tangga. Istri juga wajib melakukan segala yang diperintahkan oleh suaminya dan tidak boleh membantah perkataan suami, juga harus mengingat-ingat yang menjadi larangan dari suami dan jangan sekali-kali sampai tidak menuruti apa keinginan suami, sangatlah berdosa bila seorang istri berani membantah bahkan tidak melakukan perintah suami.

Berikut ini kutipan yang menunjukkan butir-butir yang dimaksud.

*“mula ginawan sira,
ing panuduh ja akumawani,
anikel tuduhing kakung,
sapakon lakonana,....*

*.....lire ngimanaken iku,
ngeling-eling walaring laki,
tang ngilang-ilang wulang,
anggugu mituhu,
lire (m)bangun turut ingkang nglakoni sapakon pakon laki,
ywa wangkot ing sakarsa”(I, 1, P, 21)*

Maka janganlah kamu,
Di depan jangan sekali-kali berani menolak,
Terhadap perintah suami,
Jalankan dengan ikhlas,...
...,Dengan mengimankan itu,
Selalu mengingat pesan suami,
Yang memuat pelajaran baik,
Menurutlah,
Maka akan membantu suami melakukan pekerjaannya,
Janganlah membangkang di dalam hati.

Penggalan di atas juga menegaskan bahwa sebagai kaum hawa walau ia memegang kendali keuangan keluarga atau menafkahi keluarga, haruslah menurut kepada suami. Sebagai wanita karier dengan pekerjaan yang banyak, ia harus pandai-pandai mengatur waktu antara bekerja dan urusan rumah tangga. Selain itu juga ditegaskan bahwa mengingat larangan dan perintah suami, sehingga suami memberikan kepercayaan kepada isteri dalam bekerja. Wanita yang menurut kepada suaminya akan mendapatkan martabat yang lebih tinggi daripada wanita yang tidak menurut kepada suami. Sebab dengan menurut kepada suami seorang wanita akan menunjukkan sikap yang menyenangkan dan menunjukkan gambaran seorang yang bermartabat baik dihadapan suaminya dan Tuhan.

5. Narima dan Ikhlas

Seorang wanita khususnya wanita Jawa, mempunyai sikap narima, yaitu merasa puas dengan nasib, tidak memberontak dan menerima segala yang telah diberikan oleh suami dengan penuh rasa syukur. Sikap narima menekankan apa

yang ada, menerima segala sesuatu yang masuk kedalam hidup kita baik sesuatu yang bersifat materiil maupun kewajiban atau beban seorang istri dalam menjalankan kehidupan rumah tangga.

Sebagai seorang istri haruslah dapat meninggikan derajat suami sebagai seorang kepala keluarga sekaligus tulang punggung keluarga, walau suami hanya memberi sedikit nafkah setelah berkerja seharian penuh, sebagai istri yang baik haruslah menerima dengan ikhlas dan menghargai apa yang telah diberikan suami. Sikap istri yang seperti itu membuat suami akan tambah bersemangat dalam bekerja. Kutipan berikut menggambarkan butir-butir yang dimaksud.

*“...pramilane ginawan kang panunggul,
kakungmu unggul-unggulana,
miwah kalamun paparing.
Nadayan thitik nora mandra,
unggulena guna kayaning laki....”(I, 1, P, 21)*

Maka dari itu tirulah jari tengah,
Utamakanlah suamimu,
Bila dia menafkahimu,
Walau sedikit tidak berlebihan,
Terimalah dengan ikhlas itu hasil kerja suami,

Penggalan di atas juga memberikan gambaran bahwa wanita yang baik tidak akan membiarkan sang suami melayani dirinya sendiri, sementara ia sendiri duduk berpangku tangan menyaksikan apa yang dilakukan oleh suami. Sebagai seorang isteri yang baik akan merasa enggan bila sang suami sampai tersibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan rumah, seperti memasak, merapikan tempat tidur, mencuci, dan sebagainya. Istri yang baik menyibukkan diri melalui hari-harinya dengan memberikan pelayanan terhadap suaminya, mulai dari menyiapkan tempat tidurnya, makan dan minumannya, pakaiannya, dan kebutuhan suami lainnya. Semua dilakukan dengan penuh keikhlasan, kerelaan dan kelapangan hati disertai

niat beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sungguh ini merupakan bentuk perbuatan iklas seorang wanita sholihah kepada sang suami yang diharapkan darinya ia akan memperoleh kebaikan.

6. Bersikap Manis

Sikap seorang istri yang membahagiakan suami adalah bersikap manis dihadapan suami. Secara psikologis sikap manis dapat dilakukan melayani kehendak suami dengan kata-kata yang manis, dan muka yang menyenangkan. Jangan sampai seorang istri berkata kasar, cemberut, walaupun hatinya sedang tidak menentu rasanya, meskipun begitu jangan pernah sekali-kali diperlihatkan di depan suami. Jika hati suami menjadi senang sehingga menambah kasih sayangnya kepada istrinya. Kutipan berikut menunjukkan butir-butir yang dimaksud.

*“...marmane sira puniku,
jari manis ginawan,
den amanis ulat atanapi tembung,
yen ana kersaning priya,
dhoso (m)basengut ywa nganti.
Ing netya dipunsumringah,
nadyan lagi rengu jro tyasireki,
yen ngarsaning kakung,
buwangen ywa katara,...” (I, 1, P, 22-23)*

Maka kamu itu,
Tirulah jari manis,
Bertingkah manis juga bertutur kata manis,
Ketika di depan suamimu,
Berdosalah jika kamu tidak melakukannya,
Tunjukkanlah raut muka bahagia,
Walau di hati sedang sedih,
Lakukanlah demi suamimu,
Buanglah jangan sampai kelihatan oleh suamimu,

Sikap manis seorang istri terhadap suaminya akan memberikan ketentraman dalam keluarga, jauh dari pertengkaran serta percekocokan yang kerap menuju

kepada sikap kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini harus dihindari, mengingat negara kita merupakan negara hukum. Barang siapa melakukan tindakan kekerasan terhadap seseorang akan mendapatkan imbalannya. Sikap manis perlu dilandaskan kepada istri bahkan kepada suami agar terbina keluarga yang tentram dan nyaman.

7. Sopan Santun

Wanita Jawa dituntut untuk mengangkat derajat laki-laki sebagai suaminya dengan berperilaku sopan dan santun di depan suaminya maupun khalayak publik. Sebab sedikit saja melanggar aturan atau sopan santun, maka mala petaka pasti akan datang, misalnya sedikit saja aurat wanita terbuka, pasti akan menimbulkan mala petaka bagi dirinya maupun orang lain. Memang menjadi kewajiban seorang wanita dalam kehidupan harus menerapkan sopan santun baik tingkah laku dan tutur kata.

*“lah ta reka babo ana maning,
sayogya linakon,
lamun sira samoaning akeh,
lungguhira ywa rongeh denwingit,
yen gumuyu nini,
ywa katon gusimu.” (I, 2, M, 17)*

Ada petuah lain,
Seharusnya yang dilakukan,
Tetapi kamu akan merasa terbatas,
Sikap duduk yang sopan yang tenang,
Jika kamu tertawa,
Jangan sampai terlihat gusinya,

Kutipan di atas menegaskan sikap sopan merupakan landasan bagi seseorang untuk menjaga harga dirinya, sebab bila ingin dihargai oleh seseorang maka harus belajar menghargai diri sendiri. Sebagai seorang wanita yang baik, seharusnya

dapat menghargai dirinya sendiri dengan cara mengenakan pakaian yang baik dan sopan pula. Berjalan dengan kepala tertunduk, pandangan tidak kemana-mana dan ketika duduk merapatkan kedua tumitnya, serta tutur kata yang manis. Cara itu menunjukkan bahwa ia merupakan wanita yang baik dan banyak orang yang akan kagum dan memberikan rasa hormat kepada dirinya. Sikap sopan perlu ditanamkan sejak dini sehingga terbentuklah pribadi yang baik, khususnya kepada seorang wanita yang dalam hal ini sebagai pertimbangan sebagai pendamping suami.

8. Rela Berkorban

Rela berkorban dalam artian mampu menerima apa yang suami inginkan dengan hati yang lapang dan ikhlas. Seorang istri haruslah menurut apa yang diinginkan oleh seorang suami, sebaliknya seorang suami juga harus menghormati seorang istri sebagai pendamping hidupnya. Rela berkorban demi suami merupakan hal yang paling besar pahalanya, seorang isetri haruslah setia tulus ikhlas bila ditinggal suami meninggal dunia dan tidak berpaling kepada yang lainnya.

*“abot entheng saen wiring sih,
kinarya la ayu ing sawiyah-wiyah linakonon bae,
lire kaping nem labuh,
tan onjadan datan mengeni,
tumanemeng lara pejah,
tan nilar tan kantun,
toh jiwa donya akerat,
awya duwe tyas rengked kang esak serik,
lilakana angganira.”(I, 5, D, 14)*

Berat ringan suatu pekerjaan,
Perkejaan yang sewaku-waktu selalu dkerjakan,
Yang kenam yaitu keadaan sepi,
Tidak akan mendapatkan suatu apa,

Ketika sakit dan mati,
 Dan meninggalkan apa yang ditinggal,
 Hanya jiwa menuju akhirat,
 Jangan sekali-kali mempunyai perasaan dengki,
 Ikhlaslah semua itu,

Mengacu pada kutipan di atas sikap rela berkorban seorang istri pada suaminya dapat dinyatakan dengan cara memberikan peluang dan semangat kepada suaminya untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang akan suami jalankan. Hal itu menjadikan hati suami canggung dan berat hati ketika melakukan pekerjaan. Banyak kecelakaan kerja yang disebabkan seorang pekerja sedang mengalami banyak pikiran. Rasa ikhlas dan ridho seorang istri kepada suaminya sangat penting, selain akan membuat suami giat bekerja keras untuk menafkahi keluarganya juga terhindar dari kecelakaan kerja.

9. Jujur

Bratawijaya (2006: 28) dalam Budi Pekerti Jawa menyebutkan bahwa orang yang arif bijaksana dalam sepak terjang kehidupannya selalu menggunakan pertimbangan masak. Mereka tidak bertindak *grusa-grusu* (tanpa perhitungan), melainkan segala sesuatunya, termasuk resiko yang mungkin terjadi telah diantisipasi terlebih dahulu. Kearifan juga berpengaruh pada seseorang untuk bertindak jujur. Sebab, ada pepatah *yen ora jujur ajur*, artinya jika tidak jujur bakal hancur nasibnya. Kejujuran juga dapat terjadi dalam hidup berkeluarga. Kejujuran anak terhadap orang tua, suami pada istri, serta istri pada suaminya. Kejujuran merupakan modal untuk menjadi keluarga yang tentram tanpa ada rasa curiga. Berikut kutipan yang menggambarkan butir-butir di atas.

*“lire gemi sira den-akunci,
 awya boros terobos ing pekah,*

*pekah sandyan kendhik,
pan iku gemenana,
kang narima sukur,
wuruk iku ya napekah,
ing kang gemi akunci maring wewadi,
ywa rebet ing wicara.”(I, 6, D, 83)*

Jadilah kamu seorang yang hemat,
Jangan boros dalam segala hal,
Semua walau sedikit,
Tetapi itu harus dilakukan,
Yang menerima dengan syukur,
Pelajaran itu ya dilakukan,
Perilaku hemat itu menjadi kunci kepada keabadian,
Jangan sisa dalam berbicara,

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai wanita Jawa yang baik dituntut harus jujur dalam setiap perilakunya, wanita kerap kali selalu menyisihkan uang untuk sesuatu hal tertentu yang diinginkannya. Sebaiknya seorang wanita berbicara pada suami tentang keinginannya tersebut, tidak dengan cara sembunyi-sembunyi dan memotong anggaran belanja keluarga. Suami yang baik seharusnya tanggap terhadap kemauan isteri dengan bekerja lebih tekun demi tercapainya keinginan tersebut.

10. Setiti dan Hemat

Wanita Jawa dituntut untuk setiti dan hemat, setiti berarti memelihara segala sesuatu yang berada di rumah, misalnya setiti dalam memelihara perkakas rumah tangga, membersihkannya setiap kali sehabis dipakai, menata tata ruang rumah dan mengaturnya sehingga sedap dipandang mata. Berikut kutipan yang menunjukkan butir-butir tersebut.

*“dene pangkat ing kang dhingin,
rigen tegen muge karya,
kangaran rigen mangkene,
bisa ing sabarang karya,*

*ngrerakit jroning wisma,
tinata-tata kang mungguh,
sambadeng pangruktinira”(I, 2, A, 12)*

Kedudukan yang utama,
Ditata dengan tegas pekerjaan di rumah,
Yang disebut tegas disini adalah,
Dapat bekerja dalam segala hal,
Menata segala hal yang ada di rumah,
Tertata-tata yang rapi,
Walau banyak kerjakanlah,

Selain setiti juga harus dapat hemat sehingga anggaran keluarga tidak membengkak, adapun caranya dengan membuat daftar anggaran keluarga, sehingga uang yang masuk dan keluar dapat diketahui dan dikendalikan. Berikut kutipan yang menggambarkan butir-butir tersebut.

*“sarwa sasab barangkardi,
tengeh yen denkatingalna,
adoh ing guru aleme,
lire nastiti datansah,
matitisaken ing etang,
barang karya tuna lumuh,
ngeman laku tanpa angsal”(I, 2, A, 17)*

Semua pekerjaan yang tertutup,
Tidak baik bila ditinggalkan,
Jauh pada guru kebaikan,
Artinya setiti dalam segala hal,
Seperti setiti dalam berhitung,
Tentang pekerjaan mana yang untung dan merugikan,
Berhati-hati berperilaku supaya tidak merugi,

Sikap hemat merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga, ketika suatu keluarga dihadapkan dengan urusan keuangan. Peran istri sebagai pengendali laju keuangan keluarga harus pintar-pintar menyimpan uang dan menjalankan perekonomian keluarganya. Menghemat pengeluaran dan membuat anggaran rumah tangga merupakan salah satu jalan keluar dalam masalah finansial. Walau seorang suami memberi nafkah sedikit, seorang istri harus mampu mengolah dan

menggunakan hasil kerja keras suami dengan bijaksana sehingga kebutuhan keluarga tercukupi. Hal tersebut menjadikan seorang suami bertambah cinta dan sayang terhadap istrinya.

11. Teliti dan Terampil

Sifat teliti dan terampil juga harus ditanamkan pada setiap wanita, sebab kalau tidak teliti dan terampil maka segala sesuatu kan menjadi kacau. Setiap pria menginginkan wanita yang teliti dan terampil dalam bekerja, oleh sebab itu setiap pekerjaan harus dilaksanakan dengan tulus ikhlas dan tanpa pamrih. Berikut kutipan yang menggambarkan butir-butir tersebut.

*“karepe athak athikan,
dentarampil marang sabarang kardi,
kalamun ngladosi kakung,
den-ririh lan denkebat,
awya kebat dreg-dregan grobyakan iku,
kebat marutua nistha,
pan rada ngoso ing batin” (I, 1, P, 24)*

Keinginan yang susah-susah gampang,
Terampil terhadap segala pekerjaan,
Ketika melayani suami,
Secara pelan-pelan dan cepat,
Jangan sampai cepat yang menimbulkan suara gaduh,
Cepat dalam berfikir,
Walau sedikit susah dalam batin,

Endraswara (2006: 34) dalam buku Budi Pekerti Jawa menyebutkan sifat tanpa pamrih yakni alasan dasar manusia agar bekerja dengan motif yang bersih. Manusia yang mau rajin bekerja untuk dirinya dan keluarganya sudah cukup baik. Tetapi, orang baru dapat dikatakan sudah memenuhi tugasnya sebagai manusia jika ia banyak berbuat kebaikan bagi orang lain tanpa pamrih. Balasan amal hanya

diharapkan datang dari Tuhan semata. Bukan semata-mata mengharapkan balas budi orang lain. Berikut kutipan yang menggambarkan butir-butir di atas.

*“budinira badanira yayi,
nora reged bundhet nora randhat,
ginantungan rahmat bae,
donya akeratipun,
ro iku acukup,
kayun pidareni ika,
ingupaya uripe banyu kekalih,
ing donya ing akerat”(I, 6, D, 34)*

Penanda kebaikan diri kamu,
Tidak menampakkan kotor tidak pelan,
Tergantung dari rahmat saja,
Dunia dan akhiratnya,
Kedua itu sudah cukup,
Keinginan yang tealah menyatu,
Berusaha menghidupi kedua air,
Di dunia dan akhirat,

Mengacu kepada penjelasan di atas telah digambarkan berbagai tipe wanita idaman laki-laki. Banyak mengatakan bahwa wanita harus mempunyai kepribadian yang baik untuk menunjang kelangsungan berumah tangga, selain itu wanita juga harus pintar dalam berbagai hal. Endraswara (2006: 70) dalam bukunya *Rasa Sejati* menyebutkan bahwa tipe-tipe wanita yang baik senantiasa mengacu ke deskripsi yang bersifat erotis karena berkaitan dengan seksualitas. Adapun beberapa tipe wanita (yang baik) itu adalah sebagai berikut.

Kusuma Wicitra. Istilah *kusuma wicitra* terdiri atas kata *kusuma* yang berarti *kembang* ‘bunga’ dan *wicitra* yang berarti *endah banget* ‘amat endah’. Jadi, wanita yang bertipe *kusuma wicitra* adalah yang diibaratkan sebagai bunga yang sangat indah. Ungkapan di atas merupakan sebuah simbol yang jika dikaitkan dengan objeknya, yaitu “untuk dipetik” dapat menghasilkan sebuah interpretasi baru. Interpretasi tersebut adalah “wanita cantik yang siap untuk dipetik”. Dalam

proses semiosis berlanjut, interpretasi “wanita cantik yang siap dipetik” dapat menjadi representamen baru, dan seterusnya.

Padma Sari. Istilah *padma sari* berasal dari kata *padma* yang berarti *kembang teratai* ‘bunga teratai’ dan *sari* yang merupakan metatesis dari kata *asri* ‘indah’. Dengan demikian, wanita yang bertipe *padma sari* adalah wanita yang cantik. Oleh karena *padma* atau bunga teratai dalam budaya Jawa merupakan simbol dari “kemesraan”, ungkapan tersebut diinterpretasikan sebagai “seorang wanita cantik yang dapat menimbulkan kemesraan”. Interpretasi tersebut dapat pula menjadi representamen baru yang dapat diinterpretasikan ke arah erotisme.

Sri Panggulingan. Istilah *sri panggulingan* berasal dari kata *sri* yang berarti *cahya* ‘cahaya’, *endah banget* ‘sangat indah’, dan *panggulingan* yang berarti *paturon* ‘tempat tidur’, ‘peraduan’. Wanita yang bertipe *sri panggulingan* dapat berarti atau dapat diinterpretasikan bahwa wanita tersebut sangat indah (cantik), sangat menggiurkan, dan sangat menggairahkan di peraduan. Interpretasi itu didasarkan pada kata *panggulingan* ‘tempat tidur’ yang secara ideksikal mengacu ke fungsinya sebagai tempat untuk bermain asmara.

Sri Tumurun. Istilah *sri tumurun* berasal dari kata *sri* dan *tumurun*. *Sri* dapat berarti *cahya* ‘cahaya’, *endah banget* ‘sangat indah’, serta dapat berasal dari nama (Dewi) Sri, yaitu istri Dewa Wisnu, yang cantik dan menjadi pujaan para pria. Selanjutnya, *tumurun* dapat berarti *mudhun* ‘turun’. Dengan demikian, wanita yang bertipe *sri tumurun* dapat diinterpretasikan sebagai wanita yang amat cantik bagaikan cahaya atau Dewi Sri yang turun (dari *Kahyangan*) ke dunia.

Sesotya Sinangling. Istilah *sesotya sinangling* berasal dari kata *sesotya* yang berarti *inten* ‘intan’ dan *sinangling* yang berarti ‘didulang’, ‘dimengkilatkan’, ‘diperindah’. Wanita yang bertipe *sesotya sinangling* dapat diinterpretasikan bahwa wanita tersebut bagaikan perhiasan yang amat indah. Ungkapan “perhiasan yang amat indah” secara indaksikal mengacu ke interpretasi yang bersifat erotis jika dikaitkan dengan objek “dipakai”. Artinya, perhiasan yang sangat indah berfungsi untuk “dipakai” atau “dikenakan” oleh pria.

Traju Mas. *Traju mas* berarti ‘alat penimbang emas’. Tipe itu merupakan simbol wanita yang dihormati sebagai *tetimbangan* ‘pendamping setia yang selalu siap dimintai pertimbangan (dalam suka dan duka) dan terciptanya keluarga yang bahagia. Tipe wanita *traju mas* kurang atau tidak mengacu ke interpretasi yang erotis.

Gedhong Kencana. *Gedhong kencana* dapat berarti ‘gedung atau rumah emas’, ‘gedung atau rumah yang dibuat atau rumah yang dihiasi dengan emas’. *Gedhong* ‘gedung’, ‘rumah’, dalam konteks ini merupakan simbol ‘tempat berteduh’, sedangkan *kencana* ‘emas’ merupakan simbol ‘keindahan’. Jadi, *gedhong kencana* ‘rumah emas’ merupakan simbol wanita yang berhati teduh, dapat menciptakan kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga menarik perhatian dan menggairahkan. Ungkapan bahwa wanita diibaratkan sebagai gedung atau rumah dapat menuntun ke arah interpretasi erotis, yaitu “wanita merupakan tempat berteduh “. Ungkapan itu, yang merupakan representemen baru, dapat diinterpretasikan sebagai “kehangatan jika berteduh di dalamnya”. Sampai pada interpretasi ini sudah mengarah ke citraan yang bersifat erotis.

Sawur Sari, *sawur sari* dapat berarti ‘tabur bunga’. Ungkapan itu juga merupakan simbol yang menunjukkan *ganda arum ngambar* ‘bau harum semerbak’. Maksudnya, wanita yang bertipe *sawur sari* ‘tabur bunga’ adalah wanita yang banyak dikenal, tersohor kerana kebaikannya, atau terkenal karena baik budi pekertinya. Selain itu, ungkapan tersebut juga dapat diinterpretasikan secara erotis. Dalam bahasa Jawa terdapat istilah yang menggunakan kata *sari*, yaitu *nggarap sari* yang berarti menstruasi. Dengan demikian, kata *sari* dalam *tabur sari* secara indeksikal mengacu ke “kewanitaan” yang bagi pembaca pria berkonotasi erotis, yaitu “harum semerbaknya ‘kewanitaan’ seorang wanita.

Pandhan Kanginan. *Pandhan kanginan* dapat berarti ‘pandan tertiuip angin’. *Pandhan* yang dimaksud dapat berupa *pandhan wangi* ‘pandan (yang berbau) harum’ dengan daun yang hijau subur, panjang-panjang. Ungkapan *pandhan kanginan* ‘pandan yang teriuip angin’ sebagai simbol wanita yang tinggi semampai, berparas cantik, dan amat menawan. Ungkapan itu pun (daun bunga pandan) dapat diinterpretasikan secara erotis jika dihubungkan dengan objek “daun muda yang harum”. Interpretasi itu dapat menjadi representemen baru yang mengacu pada “memetik daun muda” sehingga menghasilkan interpretasi baru “memetik wanita yang berbau harum”. Bau harum itu sendiri dapat mengacu secara indeksikal kepada “menggairahkan” kerana sesuatu yang menggairahkan, kebanyakan, berbau harum. Atau sebaliknya, sesuatu yang berbau harum senantiasa menggairahkan untuk dinikmati.

Namun, bertolak belakang dengan penjelasan di atas, ada pula larangan-larangan dalam pemilihan pasangan, diantaranya wanita yang belum haid, wanita

yang mempunyai penyakit yang dirahasiakan, dan wanita yang berkelakuan buruk. Apabila sudah terlanjur memilih dari salah satu kriteria yang dilarang, hendaklah suami dapat menjaga dengan baik dan berusaha membuat istri berperilaku baik.

Larangan-larangan lain juga telah tertulis pada *Serat Centhini* Jilid I, diantaranya jangan bersenggama dengan pelacur sebab pelacur sudah melakukan senggama dengan banyak lelaki. Bersenggama dengan pelacur hanya mendatangkan penyakit yaitu penyakit *bengang*, yaitu penyakit yang menyerang kelamin yang ditandai dengan banyak mengeluarkan nanah pada daerah kelamin. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut.

*“wong tuwa kang duwe peling,
pan kinen anyinggahna,
sacumbana lawan lonthe,
miwah lan taledhek aja,
den ajak sacumbana,
papan awon tilasipun,
akathah kang sakit bengang”*(I, 1, A, 13)

Orang tua yang memberi nasehat,
Tetapi harus diingat-ingat,
Bercinta dengan pelacur,
Juga bercinta dengan sinden jangan lakukan,
Ketika diajak bercinta,
Merupakan tempat yang buruk,
Banyak yang telah sakit benggang,

Telah dijelaskan pula bila suami istri dalam berhubungan seks harus dilandasi pemahaman bahwa senggama bertujuan untuk meneruskan keturunan dan bukan atas dasar nafsu saja. Dalam senggama memungkinkan terjadinya pertemuan dua sel telur manusia atau *wijining manungsa*. Manusia yang tidak mengetahui asal-usul benih atau *wijining manungsa* itu dianggap tidak mengetahui tujuan hidup di dunia, yang kelak kurang sempurna dalam menuju kemuksaan. Di dalam ajaran

itu terkandung pesan agar selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kehidupan, manusia sebagai ciptaan-Nya harus beriman dan mempunyai tujuan hidup yang baik. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut.

*“pamarsuding saresmi,
kang wus sun gelar sadaya,
kanggo srana lantaranane,
denya yun angawruhana,
mring asal wijinira,
manungsa sajatinipun,
kasebut tembung paribasan.
sing sapa wonge tan uning marang wiji asalira,
sayektine nora weruh,
mring jati paraning sedya,
kang tembe wekasannya,
kacita kurang satuhu,
mring sampurnaning kamuksan.”(I, 2, A, 21-22)*

Pendidikan tentang berhubungan seks,
Yang telah dibuka semua,
Berguna sebagai perantara,
Ketika kedatangan,
Dari mana asal benih,
Sebagai manusia sejati,
Yang telah disebutkan dalam peribahasa,
Barang siapa yang melihat darimana asal benih manusia,
Sejatinya mereka tidak terlihat,
Terhadap kenyataan datangnya,
Nasehat yang tadi,
Yang sebenarnya kurang tercipta,
Kepada kesempurnaan kemuksaan,

Dalam berumah tangga suami istri harus sabar, saling menghormati, dan saling tenggang rasa. Terutama ditujukan kepada suami, sebab wanita sering tergoda. Godaan-godaan tersebut terdiri dari *wiry*a, *rahsa*, *guna*, *guna*, dan *rupa*. *Wiry*a maksudnya wanita sering tergoda dengan pria lain yang lebih kaya. *Rahsa* artinya wanita jika sudah berkeinginan sulit dicegah. *Guna* artinya wanita sering tergoda oleh pria lain yang lebih pandai dari suaminya. *Rupa* artinya wanita mudah tergoda kepada pria yang lebih tampan dari suaminya.

Endraswara (2006: 83) dalam *Rasa Sejati* menyebutkan bahwa seorang istri yang baik harus mempunyai watak yang disebut *sama*, *beda*, *dhendha*, *guna*, *busana*, *baksana*, dan *sasana*. Alangkah baiknya jika istri juga berwatak *sawanda*, *sukapraya*, dan *sajiwa*. Adapun maksud dari ungkapan-ungkapan tersebut adalah sebagai berikut. *Sama* berarti memiliki watak asih terhadap sesama makhluk. *Beda* berarti mampu memilah-milah dengan baik apa yang hendak dilakukan. *Dana* berarti memiliki watak suka memberikan kesenangan terhadap sesama. *Dhendha* berarti dapat menggunakan hukum aturan di atas nalar sehat untuk melihat mana yang buruk dan mana yang baik sesuai dengan *empan papan*. *Guna* berarti pintar, mengetahui, dan mengerti terhadap wewenang dan kewajibannya terhadap seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perempuan. *Busana* berarti pakaian, yakni bisa mengetahui dan menerapkan semua yang dimilikinya. *Baksana* berarti pangan, yakni bisa mengetahui dan menerapkan kekayaan suami. *Sasana* berarti tempat, yakni mengetahui dan membangun atau menata agar keadaan rumah menjadi baik. *Sawanda* berarti serupa atau sewarna, yakni keinginan dalam hati dan tindakan menjadi satu yang diterapkan dalam merengkuh dan meladeni suami, seperti halnya terhadap diri sendiri. *Sukapraya* berarti keinginannya menyatu dalam merengkuh suami, sekehendak dengan kehendak suami. *Sajiwa* berarti senyawa (satu jiwa), yakni istri memiliki kesetiaan terhadap suami seperti terhadap nyawanya sendiri.

Berbagai acuan di atas telah memberikan berbagai gambaran bagaimana seharusnya memilih pasangan yang baik harus melalui berbagai pertimbangan yang matang. Mulai mengetahui *bibit*, *bebet*, dan *bobot* hingga sifat-sifat yang

menjadi tolak ukur pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Memang seorang laki-laki harus pintar dalam memilih pasangan hidup yang kelak akan mendampingi hingga akhir hayat. Beberapa pertimbangan-pertimbangan diatas diharapkan laki-laki dan wanita mempunyai sifat yang *semeleh* yaitu sifat yang mau menerima apa adanya dan tidak egois. Dalam berkeluarga sifat tersebut akan menjadi bekal dan pegangan yang baik untuk mengarungi bahtera kehidupan menuju keharmonisan dan keselarasan hidup bersama.

2. Mitos Masyarakat Jawa dalam Hal-hal Sebelum Melakukan Hubungan Seksual.

a. Mitos Masyarakat Jawa dalam Memilih Waktu yang Tepat untuk Bercinta

Melihat uraian di atas tentang berbagai pilihan dan sifat wanita Jawa sebagai pasangan hidup yang baik, masyarakat Jawa juga mempercayai bahwa bercinta pada malam tertentu akan bertuah baik dan tidak baik. Mitos tersebut telah dipercayai secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Hal diperkuat oleh sabda Kanjeng Nabi Muhammad dalam Ensiklopedi *Serat Centhini* ketika menasehati Dewi Fatimah dan Sayid Ali mengenai menunaikan kewajiban suami istri adalah sebagai berikut, “Wahai Ali, nasihatku, jangan engkau bercinta pada tanggal satu atau akhir bulan, keduanya tidak baik. Jika jadi anaknya kecil, lagi pula jangan bercinta tanpa lampu penerangan. Jika kelak menjadi anak, maka anakmu bodoh dan kurang berbudi. Jangan pula bercinta pada hari Ahad dan malamnya. Jika jadi anak, maka anaknya menjadi penjahat. Juga jangan bercinta

pada hari Rabu dan malamnya, itu tidak baik sebab bila jadi anak maka anaknya akan celaka. Jangan bercinta pada waktu fajar, itu juga tidak baik. Jika jadi anak, maka anaknya akan kelewat hina. Jangan pula ditengah hari, jika jadi anak, dia akan menjadi tukang jampi. Begitu pula jangan bercinta pada malam menjelang hari raya, sebab jika jadi anak, akan menjadi durhaka pada ayah ibunya. Jangan pula bercinta pada saat menjelang hari raya besar, kemungkinan bila jadi anak, akan menjadi *siwil* adatnya.

Jangan bercinta di tempat yang terkena sinar matahari, sebab anaknya kelak akan menjadi anak yang jauh rejeki. Lagi pula jangan bercinta sambil berdiri sebab anaknya kelak akan menjadi anak yang mempunyai sakit beser, sedikit-sedikit kencing. Jangan pula bercinta pada hari Sabtu juga malamnya, sebab anaknya akan celaka dengan air, bisa tenggelam dalam kolam atau terkena musibah banjir. Jangan pula bercinta dengan mengusap vagina dan penis dengan kain *jarik* atau pakaian, tetapi lebih baik diusap dengan kain yang tidak dipakai anggota tubuh, sebab anaknya akan menjadi kurang baik budinya. Jangan bercinta sambil berbicara dan menggunjing, sebab anaknya kelak akan menjadi suka menganiaya. Jangan bercinta dengan melihat vagina, anaknya akan menjadi biadab, jangan bercinta dibawah pepohonan, anaknya suka menganiaya. Juga jangan bercinta menjelang malam *Barahat*, sebab anaknya kelak akan mempunyai penyakit yang tak kunjung sembuh. Janganlah bercinta di penginapan, kelak anaknya akan celaka sekali. Jangan bercinta pula saat istri datang bulan, sebab bila jadi anaknya akan menderita penyakit kusta. Bila wanita sedang haid jangan menggodanya, lebih baik mencari pelampiasan lain. Jangan pula bercinta pada

Sabtu Legi, anaknya jelek juga gila. Jangan bercinta pada malam 3 grebeg Maulud, Puasa, Besar, itu tidak baik, anaknya akan menderita penyakit ayan. Hindarilah bercinta Sabtu *Legi* dan malam 3 Maulid tersebut, alangkah lebih baik tahanlah rasa syahwat tersebut. Karena larangan orang tua itu bila dilanggar, akan mendapat mara bahaya.

Baiknya bercinta pada malam Senin, anaknya akan rajin mengaji. Bercintalah pada hari Selasa menuju siang, anaknya banyak yang suka. Bercintalah pada hari Kamis, anaknya banyak rejeki. Bercintalah pada malam Jum'at, anaknya akan pandai. Serta bercinta pada hari Jum'at dan Kamis, anaknya akan menjadi penghulu. Saat bercinta mulailah dengan berdoa, membaca basmalah dan taawud. Bila tidak anaknya akan kurang berbudi.

Bercinta setelah Duha itu juga baik, kerena anaknya akan menjadi ulama dan banyak rejekinya. Itu semua adalah perkataan para orang tua, bila dilaksanakan akan mendapatkan kebaikan dan jauh dari mara bahaya, untuk menghindari naas atau kejelekan alangkah baiknya menghindari bercinta padaa tanggal-tanggal tertentu, seperti menghindari naas para Nabi. Pada tanggal 13 Asyura Nabi Ibrahim dibakar, tanggal 3 Maulid Nabi Adam turun ke bumi. Tanggal 16 Robiul akhir Nabi Yusuf diamsukkan sumur, tanggal 5 Jumadil Nabi Nuh tenggelam beserta kaumnya yang ingkar, awal Puasa Nabi Musa terjun ke laut. Tanggal 24 Puasa Nabi Yunus dimakan ikan paus, tanggal 25 Besar Nabi Muhammad dilempar batu hingga tanggal 2 giginya. Juga menghindari tanggal 3, 5, 13, 16, 24, 25 disetiap bulan karena tidak baik. Juga bulan Puasa, Syawal, Dulkaidah pantangan untuk bercinta adalah pada hari Jumat. Bulan Besar, Sura, Sapar

pantangan untuk bercinta jatuh pada hari Sabtu dan Ahad. Bulan Maulid, Rabingulakir, Jumadil awal pantangan untuk bercinta terdapat pada hari Senin dan Selasa. Bulan Jumadil akir, Rajab, Ruwah pantangan untuk bercinta adalah pada hari Rabu dan Kamis (Dwiyanto, 2008: 83-88).

Melihat pandangan di atas, masyarakat Jawa sangat mempercayai akan hal tersebut karena sifat masyarakat Jawa sangat menghargai petuah atau ajaran leluhurnya. Mitos-mitos tentang mempercayai hari-hari tertentu untuk melakukan hubungan seksual dan tidak melakukan hubungan seksual sangat lekat pada masyarakat Jawa. Memang banyak yang tidak percaya terhadap mitos-mitos tersebut, tetapi banyak pula yang telah membuktikan kebenaran mitos tersebut. Menyikapi hal tersebut alangkah bijaksana kita bisa mengambil hikmah dibalik mitos tersebut dan menjalankannya untuk mendapatkan keturunan yang baik dan berguna bagi orang tua, masyarakat, dan nusa bangsa. Sikap bijaksana juga dijalankan dalam menyikapi pernyataan di atas, dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah zat yang Maha Mengetahui dan Maha Berkehendak.

Penjelasan di atas mengacu pada *Serat Centhini* (1985: 90-99) I jilid *pupuh Sinom* dan *Asmaradana*. Dalam *pupuh* tersebut dijelaskan tentang berbagai macam hari baik dan buruk untuk melakukan hubungan suami istri. Ditegaskan pula bagaimana pantangan terhadap hari-hari yang disebutkan, ada pula nasehat-nasehat bagi pasangan yang baru menikah untuk melakukan hubungan badan. Pemilihan hari yang baik demi mendapatkan keturunan yang baik. Seperti telah dijelaskan bahwa melakukan hubungan seks pada malam Senin, anaknya akan menjadi anak yang rajin mengaji, hari Selasa menuju siang, anaknya akan banyak

yang suka dan menjadi idola bagi orang-orang, hari Kamis anaknya akan banyak rejeki merupakan pengharapan menjadi orang yang sukses dalam bidangnya kelak, bercinta pada malam Jum'at, anaknya akan pandai kaya ilmu dunia dan akhirat (agama). Bercinta pada hari Jum'at dan Kamis, anaknya akan menjadi penghulu dan banyak memberi pertolongan bagi sesamanya.

Ada pula hari yang pantang untuk melakukan hubungan seks, yaitu hari saat naas nabi-nabi juga hari-hari berikut yaitu pada hari Sabtu Legi, anaknya jelek juga gila, menjadi aib keluarga kebanyakan penyakit gila yang menjadi bawaan lahir. Jangan bercinta pada malam 3 grebeg Maulud, Puasa, Besar, anaknya akan menderita penyakit ayan dan kunjung tiada obatnya. Juga jangan bercinta saat wanita haid, anaknya akan mempunyai penyakit kusta. Jadi secara garis besar nasehat-nasehat itu menjadikan suatu pegangan dan petuah sendiri untuk melakukan hubungan seks demi mendapatkan keturunan yang baik secara jasmani dan rohani.

b. Mitos Masyarakat Jawa dalam Memilih Posisi Bercinta

Salah satu tujuan utama dalam berumah tangga adalah untuk mendapatkan keturunan yang baik, keturunan yang baik tersebut bisa didapatkan dengan ikhtiar kepada Tuhan dengan cara melakukan hubungan suami-istri. Hubungan suami-istri ini merupakan ekspresi seni asmara yang tak ternilai rasanya. Untuk dapat mencapai kenikmatan itu diperlukan beberapa teknik yang benar dan akurat demi kenikmatan tersebut.

Dalam berhubungan seks kerap terjadi rasa jenuh dan monoton, itu disebabkan salah satu pasangan tidak pandai mengatur ritme olah asmara. Hubungan seksual yang hanya dilandasi nafsu saja hanya mengandalkan tinggi rendah libido, hal itu akan membuat kecewa keduanya. Ketika salah satu pasangan merasa jenuh, akan terasa hambar sebuah hubungan seks. Menyikapi hal tersebut dalam berhubungan seks kedua personil harus pintar memainkan peranannya, mulai dari saat pemanasan, tancap gas hingga finish. Ibarat sayur tanpa garam akan hambar rasanya, begitu pula dengan berhubungan seksual harus disertakan berbagai bumbu-bumbu sebagai penyedap dan penghilang kejenuhan dalam *berasmaragama*.

Dalam berhubungan seksual sangat memerlukan variasi-variasi untuk mencapai puncak kenikmatan. Variasi-variasi tersebut merupakan sebuah ekspresi seni bercinta yang konon membuat sebuah hubungan seks menjadi lebih menggebu dan nikmat. Ekspresi seni bercinta ini dapat digambarkan dalam berbagai macam posisi dan bagaimana cara memulai sebuah hubungan seks hingga mengakhirinya. Hubungan seks yang baik akan didasari dari pemilihan pasangan dengan berbagai kriteria berbagai macam tipe wanita Jawa yang mempunyai berbagai macam tipe dan bentuk.

Dwiyanto (2008: 421) dalam Ensiklopedi *Serat Centhini* menuliskan bahwa bila ingin bercinta dengan wanita atau istri hendaklah menurut hitungan tanggal bulan Jawa, sebab tempat rasa pada wanita dalam sehari semalam, mulai terbenam mentari sampai tenggelam lagi, rahasia rasa mulai itu berpindah tempat mengikuti tanggal bulan Jawa. Tanggal satu sampai tanggal lima belas sama dengan tanggal

enam belas sampai pada tanggal tiga puluh. Bila hendak bercinta pada tanggal satu, mulailah dengan mencium dahi. Tanggal dua dimulai dengan mencium pusat. Tanggal tiga dimulai dengan memijat betis keduanya. Tanggal empat dimulai dengan memijat lengan keduanya. Tanggal lima dimulai dengan mencium kedua payudaranya.

Adapun tanggal enam dimulai dengan mencium sela-sela kening. Tanggal tujuh dimulai dengan mencium sela-sela payudara. Tanggal delapan dimulai dengan mencium bibir atas bawah. Tanggal sembilan memijat kedua pahanya serta mengusap belikatnya. Tanggal sepuluh dimulai dengan meraba-raba perut. Tanggal sebelas mencium hidung, tanggal dua belas mengusap belikat. Tanggal tiga belas memulai dengan mencium payudara, sama dengan tanggal lima. Tanggal empat belas dimulai dengan mencium bibir dan mengusap wajah dan tanggal lima belas dimulai dengan mencium kening. Hal itu dilakukan dengan baik, maka tak hayal wanita akan mendapatkan kenikmatan yang tak terkira. Nikmat dan bermanfaat, kerana tidak hanya pria saja yang mencapai kenikmatan wanita juga merasakan hal yang sama, sehingga wanita tidak mempunyai pikiran untuk mencari pria lain. Ada juga doa bila hendak bercinta, dan inilah yang dibaca *Allahumma janibinus syaitan marra jattana*.

Ekspresi seni bercinta juga ditulis dalam *Serat Centhini IV (Pupuh Balabak)*, dalam *pupuh* ini dijelaskan bagaimana posisi berhubungan seksual menurut ajaran Jawa serta dalam melakukan penetrasi harus pula melihat tipe perempuan sebagai pasangannya. Berikut rincian dari gaya-gaya bercinta yang dimaksud.

1. *Kadya Galak Sawer*

Gaya ini dilakukan dengan wanita diatas laki-laki dengan posisi laki-laki timpuh dan wanita duduk didepan pangkuan laki-laki. Dengan posisi seperti ini, sangat menguntungkan laki-laki karena dapat melakukan penetrasi yang dalam, dan ingat laki-laki harus mantap dan ibarat patukan ular yang ganas dalam berolah asamara.

*“yen tyang bongoh lebete pastapurusa,
maring hes,
ingkang kadya galak sawer neng lebetnya,
elenge,
aywa nganti kema kang alon kewala,
tanduke.” (III, 4, B, 46)*

Kalau tipe *bongoh* ketika penetrasi,
Ke vagina,
Menyerupai patukan ular di dalamnya,
Ingatlah,
Jangan sampai tidak mantap dalam penetrasi,
Ulangilah.

2. *Lir Ngaras Gandane Sekar*

Gaya ini dilakukan dengan cara mencium daerah bawah pusar wanita dan diatas vagina ibarat mencium harumnya bunga, lalu saat penetrasi dilakukan wanita diposisikan terlentang dan laki-laki diatasnya dengan terhimpit kedua paha wanita.

*“yen tyang dhenok lebete pastapurusa,
mring hese,
katindakna lir ngaras gandaning sekar,
isthane,
among estri patrape lir sumendhennya,
usuke.” (III, 4, B, 47)*

Kalau bertipe *dhenok* penetrasi,
 Ke vagina,
 Lakukanlah ibarat mancium harumnya bunga,
 Seumpama,
 Memelihara gerakan istri ibarat kesiapan,
 Menyangganya.

3. *Lir Baita Layar Anjog Rumambaka*

Gaya ini dimulai dengan mencium tubuh wanita dari sebelah kiri ke kanan dan dilakukan secara pelan-pelan. Ibarat perahu yang akan masuk kedalam samudra. Jadi intinya semua gerakan dilakukan dengan sabar dan pelan.

*“yen tyang (n)demenakakken lebeting purusa,
 kawite,
 ingkang ngandhap ingkang iring tengen sarta,
 patrape,
 lir baita layar anjog rumambaka,
 tengahe.”(III, 4, B, 50)*

Bila orang yang bertipe *(n)demenakakken* ketika peneterasi,
 Memulainya,
 Yang bagian bawah juga sebelah kanan,
 Ibarat kapal layar yang turun ke samudra,
 Ditengahnya,

4. *Lir Bremana Ngisep Sekar*

Gaya ini dimulai dengan mencium daerah pusar wanita sebelah kiri, dan posisi wanita terlentang, dan penetrasi dilakukakan ibarat kumbang menghisap madu.

*“yen tyang manis saking ngandhap pasunatan,
 wiwite,
 radi ngiwa lir bremana ngisep sekar,
 tingkahe,
 bilih sampun campuh neng sajroning baga,
 sartane.”(III, 4, B, 53)*

Kalau yang bertipe manis dari bawah pusar,
 Memulainya,
 Sebelah kiri ibarat kumbang mengisap madu,
 Gerakannya,
 Kalau sudah bercampur (bersetubuh),
 keduanya,

5. *Lir Lamaksana Pinggire Jujurang*

Gaya ini sudah sangat termahsyur, kerap dijuluki *minakjinggo* (*miring penak jengking monggo*). Akan tetapi yang digunakan adalah posisi miring saja, jadi posisi ini wanita dan laki-laki sama-sama miring dengan dibantu kaki perempuan diangkat untuk memudahkan penetrasi dan ibarat laki-laki berada dipinggir jurang.

*“yen tyang merakati ngandhap pasunatan,
 wiwite,
 wusing manjing lir ngisik-isik lengennya,
 patrape,
 tumindaking purusa lir lumaksana,
 pinggire.
 ing jujurang kang alon supaya aywa,
 maleset,
 bilih sampun binaton lir yiyit mina,
 kasarenga saha ngrangu napasira,
 santere.”*(III, 4, B, 55-56)

Kalau yang bertipe *merakati* dibawah pusar,
 Memulainya,
 Setelah memulainya dengan mengelus-elus lengan,
 Gerakannya,
 Jalanya penetrasi ibarat berada,
 Dipinggir,
 Jurang yang pelan agar tidak,
 Meleset,
 Bila sudah keluar air kenikmatan,
 Bersamaan dengan nafas,
 Yang menggebu,

6. *Lir Mangaras Lisah Tama*

Gaya ini dimulai dengan laki-laki memegang vagina wanita dengan jari, dan ibarat menggelitik untuk membuka nafsu untuk bercinta. Setelah itu baru dilakukan penetrasi dan jangan lupa sesekali mencium belikatnya untuk menambah aura seksnya.

*“tyang jatmika saking nginggil pasunatan,
purwane,
patraping lir mangaras lisah tama,
wangine,
dumuk-dumuk rumuhun supados medal,
manahe.” (III, 4, B, 58)*

Bila orang bertipe *jatmika* dari atas pusat,
Untuk memulainya,
Gerakannya ibarat mencium minyak utama,
Harumnya,
Tanda-tanda utama keluar,
Rasa dalam hati,

Penghayatan *asmaragama* dalam persetubuhan tergantung kepada masing-masing pasangan, kemampuan dalam mengahayati dan mengeksplorasi sebuah hubungan seksual dapat menentukan titik temu dan puncak berupa *sampyuh*. Yaitu puncak orgasme bersama ketika kedua belah pihak merasakan nikmat *marlupa*. Pose-pose yang disebutkan tersebut dapat dilakukan dengan berdasarkan tipe wanita Jawa, pada saat memulai sampai dengan mengakhiri bercinta.

Maksud pemilihan pose bercinta dengan berdasarkan tipe wanita karena setiap tipe dan individu mempunyai perbedaan yang kompleks. Berarti seorang pria harus pintar memainkan perannya dalam bercinta, yaitu mengetahui tipe wanita yang akan bercinta dengan dirinya, dalam hal ini wanita tersebut telah

menjadi istrinya. Pada haikatnya seorang pria hendaklah pintar dalam memilih wanita sebagai calon istrinya.

Sejalan dengan pendapat tersebut dalam *Serat Centhini* jilid 2 *pupuh Lonthang* menyebutkan tentang ciri-ciri wanita menurut bentuk fisik dan bagaimana sifat sehari-hari juga sikap terhadap pasangan, berikut pernyataan yang dimaksudkan.

1. *Bongoh (katon becik nyenengake)*

Mempunyai ciri-ciri berbadan gemuk, berseri dan kuat, wanita seperti ini biasanya mempunyai karakter bijaksana dalam memberi atau membuat keputusan bersama pasangannya yang memperistrinya akan merasa puas, karena sikapnya yang membuat hati pasangan menjadi merasa ringan dalam menentukan suatu keputusan. Wanita yang seperti ini biasanya dapat membuka *asmaragama*. Maksudnya sebelum melakukan hubungan seksual kedua pasangan tersebut melakukan puasa, jadi bila semakin lama ditahan nafsu seks maka lebih dahsyat ketika keduanya bertemu dan bermain olah asmara.

2. *Sengoh (katon blengah-blengah/kuning nyenengake)*

Wanita ini berkulit kuning, banyak senyum agak gemuk sehingga sedap dipandang. Wanita seperti ini dapat membangkitkan keinginan untuk *asmaratantra*. Maksudnya ketika akan melakukan hubungan seksual dimulai dengan mencium daerah tertentu. Bagian-bagian yang dicium merupakan titik yang membangkitkan nafsu seks. Seperti mencium bibir, dahi, pipi, mata,

atau bagian tubuh lainnya. Oleh sebab itu harus pintar-pintar mempelajari teknik berciuman, maksudnya berciuman yang membawa kenikmatan bagi keduanya.

3. *Plongeh (eseme kadya paite madu)*

Wanita seperti ini mempunyai senyum di galir matanya, mempunyai karakter setia dan rela berkorban untuk suaminya. Rela berkorban dalam artian mampu menerima apa yang suami inginkan dengan hati yang lapang dan ikhlas. Yaitu wanita yang dapat membuat pasangannya mabuk kepayang ibarat terkena sihir cinta yang meluluhkan jiwa.

4. *Ndemenaken (ora rewel ora nakal)*

Wanita seperti ini mempunyai sinar muka, sinar mata dan tutur katanya memabukkan dan mengenakan hati pasangannya. Penampilannya dapat membangkitkan *asmaranala*. Maksudnya perasaan birahi yang timbul dari hati ke hati, jadi hubungan seksual yang dijalaknan harus dengan keikhlasan hati kedua belah pihak untuk mencapai kepuasan bersama. Laki-laki yang memperistrinya akan merasa beruntung, karena sikapnya yang tidak rewel dan tidak meminta yang aneh-aneh.

5. *Sumeh (manis semu ngguyu)*

Wanita ini mempunyai pancaran wajah yang menampakkan bahwa ia mempunyai hati yang sabar sehingga pasangannya mempunyai ketertarikan untuk merayunya. Wanita ini dapat membuka *asmaranada*, yaitu ketika akan

melakukan hubungan seksual dimulai dengan merayu melalui *gandrung* atau lagu-lagu cinta, sehingga akan hati pasangan menjadi luluh dan merasa terangsang.

6. *Manis (becik ngresepake)*

Wanita ini mempunyai ciri manis air mukanya, murah senyum, kontak matanya yang membuat orang terpesona karena mempunyai daya yang mengandung perbawa yaitu kekuatan yang timbul dari kelebihanannya dalam berbagai hal. Wanita seperti ini mampu membuka *asmaratura*, yaitu untuk membuka birahi dengan mengerlingkan mata dengan tatapan hangat dan penuh kasih sayang. Karena mata merupakan pancaran suasana hati, jika ketika melakukan hubungan seksual mata kita mempunyai tatapan hangat penuh kasih sayang dan penuh gairah, maka nikmatlah hubungan seks tersebut.

7. *Mrakati (manis nyenengake)*

Tipe wanita seperti ini mempunyai ciri menarik hati dengan pandangan mata dan lafal bicaranya yang mampu menyejukkan hati pasangannya. Cahaya mata yang membuat hati luluh terkena sihir cinta berupa *asmaraturida*, yaitu yaitu ketika melakukan hubungan seksual selalu diringi nyanyian atau lagu-lagu bernuansa kasih sayang. Untuk mencapai kepusan bersama perlu rayuan-rayuan yang syahdu yang membuat hati terlena dan desahan-desahan yang membuat mabuk kepayang keduanya. Laki-laki yang memperistrinya akan

beruntung sekali, karena untuk mendapatkannya membutuhkan usaha yang sangat keras untuk meluluhkan hatinya

8. *Jatmika (tangsah nganggo tata-trapsila)*

Wanita ini mempunyai sifat yang sopan santun, sehingga yang memperistrinya akan mendapatkan ketenangan pikiran dan dapat membuka jalan penalaran yang benar. Untuk membuka birahi harus dengan pendekatan hati yang membuat jiwa bergetar. Yaitu cahaya mata yang mempunyai daya meluluhkan hati pasangan.

9. *Susila (becik bebudine)*

Wanita seperti ini mempunyai budi yang baik, hati yang narima dan legawa yang menjadi kelebihanannya yaitu bisa menyatu dengan cahaya hati pasangannya. Sebagai wanita yang baik dan pengertian serta menjunjung tinggi tatakrama sebagai landasan menjalani kehidupan banyak lelaki yang mencari tipe wanita seperti ini. Sehingga lelaki yang memperistrinya akan mendapat suatu anugrah yang besar dari Tuhan.

10. *Kewes (tarampil wicara)*

Tipe wanita seperti ini mempunyai roman muka manis, cara berpakaian yang serba pas, tidak macem-mecem, sikap tegas, tajam pandangannya, membuat pasangannya tertarik untuk mengajak bicara. Bagi yang memperistrinya akan sangat beruntung, karena ia merupakan tipe ideal.

11. *Luwes (ora wagu, gampang diatur)*

Wanita ini mempunyai daya tarik terhadap pasangannya dengan cara bicara yang fasih dan lemah-lembut gerak-gerik anggota tubuhnya wanita seperti ini mampu menyenangkan pasangannya. Sehingga yang memperistrinya akan menjadi senang dan tentram hati saat memandangnya.

12. *Gandes (luwes, kewes)*

Hampir sama dengan tipe wanita luwes, tetapi wanita ini juga mempunyai tutur kata manis dan perilakunya menarik hati. Sehingga yang memperistrinya akan merasa sangat beruntung mendapatkan wanita dengan tipe ini, dengan memandangnya saja hati berdegup kencang.

13. *Dhemes (sarta pas)*

Wanita ini mempunyai ciri sikap yang tenang dengan tutur kata yang kalem dan sopan tingkah lakunya. Wanita ini dapat membuat hati pasangannya menjadi senang dan tentram melihat tingkahlakunya.

14. *Sadhet (lincah)*

Wanita ini mempunyai ciri *sadhet* atau tubuhnya berbentuk sedang bersifat cekatan dan tidak suka menyela saat ada yang berbicara. Dengan kelebihanannya sebagai wanita yang cekatan, maka segala urusan rumah tangga cepat terselesaikan dan tentunya membuat pasangannya merasa puas dengan pelayanannya.

15. *Bentrok (padet awake)*

Wanita ini mempunyai ciri tubuh yang besar, tinggi, dan bersisi sehingga seimbang bentuk tubuhnya. Wanita ini mempunyai sifat yang *sembada*, yaitu selalu merasa cocok terhadap segala apapun. Dalam mengerjakan pekerjaan dengan teliti dan hati-hati sehingga pekerjaannya selesai dengan sempurna.

16. *Lencir (duwur pawakane)*

Wanita seperti ini berciri-ciri mempunyai postur tinggi sempurna dan anggota tubuhnya berbentuk bulat berisi. Sehingga yang menatapnya akan terpesona dan ingin mengajak dia berasmara. Maksudnya sebelum melakukan hubungan seksual kedua pasangan tersebut melakukan puasa, jadi bila semakin lama ditahan nafsu seks maka lebih dahsyat ketika keduanya bermain olah asmara.

17. *Sarenteg (cendik lan lemu)*

Wanita ini mempunyai ciri *sarenteg*, artinya tinggi tubuhnya kurang tinggi, anggota tubuhnya bulat gemuk, dan buah dadanya gemuk. Wanita ini mempunyai sifat yang *welas-asih* terhadap pasangannya, akan tetapi bila pasangannya melakukan kesalahan maka kesalahan tersebut akan diingati seumur hidup dengan kata lain mempunyai hati pendendam. Jadi hati-hati bila menemui wanita seperti ini, harus pintar-pintar menjaga hati.

18. *Lejag (polahe jag-jagan)*

Wanita seperti ini patut dipertimbangkan untuk dijadikan pasangan hidup, sebab ia mempunyai kepribadian kurang dan tidak sedap tingkah lakunya. Biasanya wanita ini mempunyai ciri bertubuh agak kecil namun tinggi. Wanita seperti ini mempunyai sifat yang kurang baik, yaitu sifat *serik*, iri, dan dengki.

19. *Rangkung (pawakan lencir cilik)*

Wanita rangkung, berarti wanita yang mempunyai tubuh agak krepeng dengan anggota tubuhnya bulat besar dan posturnya kurang tinggi. Biasanya wanita tipe ini mempunyai sifat yang perhatian yang besar terhadap pasangannya, tetapi dibalik sifat perhatiannya ia juga mempunyai sifat iri, dengki, selalu berfikiran yang negatif. Bagi yang telah memperistrinya diharapkan dapat menjaga hati sehingga dapat meminimalisir sifat jeleknya.

Kebanyakan wanita memang tidak mengacu pada penjelasan di atas, namun kerap kali merupakan akumulasi kompleks dari tipe-tipe wanita tersebut, jadi untuk memilih pasangan yang baik harus melewati banyak pertimbangan demi mendapatkan pasangan yang baik. Mempertimbangkan *bibit*, *bebet*, dan *bobotnya*. Menegaskan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe wanita terdiri dari beberapa macam dan kesatuan yang membuat seorang wanita tersebut sempurna dilihat oleh lawan jenisnya.

Sedikit banyak masukan dari uraian diatas merupakan gambaran dari beberapa jenis wanita Jawa khususnya yang merupakan tipe ideal yang

diharapkan seorang laki-laki. Namun dengan bijaksana menyikapi hal tersebut wanita dengan menjadi diri sendiri serta percaya dengan kemampuan sendiri itu lebih baik.

c. Mitos Masyarakat Jawa dalam Memilih Jejamuan untuk Menunjang Vitalitas Laki-laki

Setelah mengetahui sifat, tipe wanita, bagaimana cara bercinta dengan wanita tersebut, menggunakan pose apa yang tepat, tidak lengkap bila tidak membahas jejamuan yang menunjang stamina seorang laki-laki atau suami untuk memanjakan seorang wanita atau istri di atas ranjang. Dalam bercinta seorang laki-laki akan dikagumi oleh seorang istri bila berhasil dalam bercinta. Keberhasilan tersebut akan tercapai dengan berbagai usaha, salah satunya dengan meminum jejamuan. Selain itu juga posisi, gaya dan bumbu-bumbu pemanis bercinta juga harus diterapkan, seperti rayuan-rayuan manis dan kerlingan mata yang hangat, dapat membuat pasangan menjadi bergairah dan membara nafsunya. Juga perlu diingat kunci keberhasilan bercinta adalah rasa kasih sayang dan tulus ikhlas keduanya dalam bermain asmara.

Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia. Belakangan populer dengan sebutan herba atau herbal. Jamu kerap kali dibuat dari bahan-bahan alami, berupa bagian dari tumbuhan seperti rimpang (akar-akaran), daun-daunan dan kulit batang, serta buah. Ada juga menggunakan bahan dari tubuh hewan, seperti empedu kambing, tangkur buaya dan lain-lain. Racikan jamu tradisional biasanya terasa pahit sehingga perlu ditambah madu sebagai pemanis agar rasanya lebih dapat ditoleransi peminumnya.

Jamu Jawa khususnya mempunyai banyak ragam jenis dan khasiatnya seperti, Jamu beras kencur berkhasiat dapat menghilangkan pegal-pegal pada tubuh dan sebagai tonikom atau penyegar saat habis bekerja. Dengan membiasakan minum jamu beras kencur, tubuh akan terhindar dari pegal-pegal dan linu yang biasa timbul bila bekerja terlalu payah. Selain itu, beras kencur bisa meringankan batuk dan merupakan seduhan yang tepat untuk jamu batuk.

Jamu *cabe puyang* dikatakan oleh sebagian besar penjual jamu sebagai jamu 'pegal linu'. Artinya, untuk menghilangkan *cikalen*, pegal, dan linu-linu di tubuh, terutama pegal-pegal di pinggang. Namun, ada pula yang mengatakan untuk menghilangkan dan menghindarkan kesemutan, menghilangkan keluhan badan panas dingin atau demam. Seorang penjual mengatakan jamu ini baik diminum oleh ibu yang sedang hamil tua dan ibu yang sehabis melahirkan meminum jamu *cabe puyang* secara teratur tiap hari bayi akan bersih dan bau tidak amis. Jamu *cabe puyang* banyak mengandung zat besi dan berkhasiat untuk menambah butiran darah merah bagi yang kurang darah atau anemia.

Berikutnya jamu *kudu laos*, menurut sebagian besar penjual jamu, khasiat jamu *kudu laos* adalah untuk menurunkan tekanan darah. Tetapi, ada pula yang mengatakan untuk melancarkan peredaran darah, menghangatkan badan, membuat perut terasa nyaman, menambah nafsu makan, melancarkan haid, dan menyegarkan badan. Jamu *kunir asem* dikatakan oleh sebagian besar penjual jamu sebagai jamu '*adem-ademan* atau *seger-segeran*' yang dapat diartikan sebagai jamu untuk menyegarkan tubuh atau dapat membuat tubuh menjadi dingin. Ada pula yang mengatakan bermanfaat untuk menghindarkan dari panas dalam atau

sariawan, serta membuat perut menjadi dingin. Seorang penjual jamu mengatakan bahwa jamu jenis ini tidak baik dikonsumsi oleh ibu yang sedang hamil muda sehubungan dengan sifatnya yang memperlancar haid.

Jamu *sinom* tidak banyak berbeda dengan jamu kunir asam. Perbedaan hanya terletak pada tambahan bahan *sinom*. Bahkan, beberapa penjual tidak menambahkan *sinom*, tetapi dengan cara mengencerkan jamu *kunir asem* dengan mengurangi jumlah bahan baku yang selanjutnya ditambahkan gula secukupnya. Jamu *paitan* dimanfaatkan untuk berbagai masalah kesehatan. Penjual jamu memberikan jawaban yang bervariasi tentang manfaat jamu ini, namun utamanya adalah untuk gatal-gatal dan kencing manis. Penjual yang lain mengatakan manfaatnya untuk 'cuci darah', kurang nafsu makan, menghilangkan bau badan, menurunkan kolesterol, perut kembung atau sebah, jerawat, pegal, dan pusing.

Jamu *kunci suruh* dimanfaatkan oleh wanita, terutama ibu-ibu untuk mengobati keluhan keputihan (*fluor albus*). Sedangkan manfaat lain yaitu untuk merapatkan bagian intim wanita (vagina), menghilangkan bau badan, mengecilkan rahim dan perut, serta dikatakan dapat menguatkan gigi. Jamu *uyup-uyup* atau *gepyokan* adalah jamu yang digunakan untuk meningkatkan produksi air susu ibu pada ibu yang sedang menyusui. Hanya beberapa penjual jamu yang mengatakan bahwa ada khasiat lain, yaitu untuk menghilangkan bau badan yang kurang sedap, baik pada ibu maupun anak dan 'mendinginkan' perut.

Jamu kuat, jamu ini kerap kali disebut *jalu usada*, tidak banyak penjual jamu gendong yang menjajakan jamu jenis ini. Jamu ini kerap diperjual belikan pada toko-toko jamu tertentu, karena tidak sembarang orang bisa meracik jamu ini.

Jamu kuat kerap kali digunakan kaum adam untuk memperbaiki stamina supaya tidak kalah dalam pertempuran dengan pasangannya. Jamu yang kerap diperjualbelikan adalah jamu uratmadu, jamu purwaceng, dan masih banyak lagi jenis lainnya.

Dari berbagai macam jamu di atas dapat dilihat bahwa meminum jamu merupakan salah satu cara untuk menjaga stamina baik laki-laki maupun perempuan, bermacam-macam jenis jamu ada jamu sawan, jamu tujuh angin, dsb. Menurut Endraswara (2010: 179) dalam Folklor Jawa, Bentuk, Macam dan Nilainya jamu tradisional Jawa telah tua umurnya. Entah sejak kapan orang Jawa mulai meramu dan menggunakan jamu tradisional, sulit dilacak. Namun demikian, bisa diduga sejak orang Jawa mengenal dunia lingkungan, mereka mulai mencoba jamu tradisional. Coba-coba itu dilakukan tertus-menerus, untuk menolong keluarga yang sakit. Awalnya sekedar coba-coba belaka, tanpa didahului hal-hal yang masuk akal atau tidak, orang Jawa segera menerapkan jamu tradisional.

Jamu Jawa diterapkan berdasarkan pengalaman empiris. Pengalaman berdasarkan *ngelmu titen* menjadi cara utama jamu tradisional. Peracikan jamu tradisional hanya didasari perkiraan semata. Para peracik menguasai resep turun-temurun, yang selalu diikuti trahnya. Saat menerapkan jamu hanya berprinsip *waras-wiris, tamba teka memala lunga* (semoga cepat sembuh, obat datang penyakit hilang).

Jamu tradisional Jawa mempunyai berbagai jenis, diantaranya jamu untuk memelihara kesehatan sehari-hari seperti jamu *kunir asem, beras kencur* dan

paitan. Juga ada jamu penambah tenaga bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini ulasan yang utama adalah jejamuan untuk menunjang kekuatan laki-laki. Dalam *Serat Centhini* telah dituliskan berbagai macam racikan-racikan jamu untuk penambah stamina laki-laki. Diantaranya disebutkan racikan sebagai berikut: merica sunti dan cabe *wungkuk* tujuh buah, garam lanang, arang kayu jati, gula aren seperempat. Semua bahan itu dipipis hingga lembut dan dijemur di tengah halaman pada saat siang hari. Sesudah itu dibentuk seperti kapsul. Meminum pil tersebut disertai dengan doa kepada Tuhan, sehingga stamina menjadi kuat dan tahan lama serta sperma yang keluar kental seperti getah pisang benggala. Berikut adalah penggalan yang menggambarkan butir-butir tersebut.

*“ingukur den-sami panjangneki,
lan dakare denten racikannya,
marica suthi lan cabe,
pipitu ingkang wungkuk,
uyah lanang lan areng jati,
gula ren pinerapat,
pinet saparapat mung,
pinipis tengahe latar,
nuju wanci tengahe pipisanneki rinajah-rajah kelar.
yen wus diling winateg puniki,
sang dewa senjata akas-akas,
kurang baga lwih akase,
kurang baga akukuh,
ora nana patine nuli,
jejamu dipun untal,
sa Allah puniku,
dene sarat maring kama,
supaya mrih mani tan metu tumuli,
tlutuh pisang benggala.”(IV, 7, D, 283-284)*

Diukur sama panjang,
Dan penis yang ada ramuannya,
Merica sunti dan cabe,
Wungkuk tujuh buah,
Garam lanang dan arang kayu jati,

Gula aren seperempat,
 Ditelapak hanya tangan seperempat,
 Semua bahan itu dipipis hingga lembut dan dijemur di tengah halaman pada
 saat siang hari,
 Sesudah itu dibentuk seperti kapsul,
 Zakar yang kurang ereksi,
 Zakar yang kurang kencang,
 Akan hilang penyakitnya karena,
 Jamu yang diminum,
 InsyAllah itu,
 Dengan syarat untuk bercinta,
 Agar lebih berkualitas sperma yang keluar,
 Seperti getah pisang benggala,

Selain jamu yang berbentuk kapsul atau pil yang diminum, ada pula jamu yang cara memakainya dioles. Berikut racikan jamu yang telah tertulis dalam *Serat Centhini*, diantaranya: *kunir lanang*, *uyah lanang*, minyak wijen, cangkang telur ayam kate dan digiling. Setelah racikan tadi selesai segera dioleskan dari pangkal buah pelir hingga ujung penis, setiap sore saat matahari terbenam, juga untuk menambah kasiat jamu tersebut ditambahkan dengan menelan peli baging dengan satu buah cabe *wungkuk*. Berikut penggalan yang mengandung butir-butir tersebut.

*“kunir lanang lawan murmak daging,
 uyah lanang lisah wijen ika,
 tinoyan lilange mangka nuli inguyup,
 adatipun sampun asring-asring,
 dene amrih supaya,
 agadhaha tuwuh,
 babakan dalirma wantah,
 lan endhoging sawung kate lisah wijen,
 pinipisa cangkangnya.
 lan tetesing sarem sawatawis,
 ingurutaken saking kawetira,
 wit saking silit kodhoke,
 majeng mring dakaripun,
 saben sonten suruping rawi,
 lan malih kang inguntal,*

*pele bajing gendhu,
racik senejoning kendhikan,
siji cabe wungkuk bongkot pucukneki,
tan mawi sinareman.”(IV, 7, D, 285-286)*

Kunyit lanang menolong supaya bisa berdiri daging yang lemah,
Garam lanang dan minyak wijen dicampur,
Hingga cair yang jadi cepat-cepat diminum,
Biasanya sesudah itu sering-sering,
Agar mendapatkan hasil,
Tentang pesan tadi yang sesungguhnya,
Dan telur ayam kate dan minyak wijen,
Bungkus dengan daun dan dikukus,
Dan tetesi dengan garam sesudahnya,
Dioleskan dari pangkal buah pelir,
Mulai dari pantat kodok,
Kedepan hingga ujung penis,
Setiap sore hari ketika matahari tenggelam,
Dan lagi jamu yang telan,
Penis tupai yang besar,
Diracik didalam kendi,
Satu cabai yang bungkus dari batang sampai pucuknya,
Tidak memakai garam,

Setelah kedua ramuan jamu tersebut dibuat, untuk menggunakannya pun tidak secara asal saja, ada hari yang tepat dan mempunyai petuah yang baik, yaitu malam Selasa *Kliwon*, kedua jamu tersebut digunakan secara rutin. Juga bila sudah meminum jamu tersebut tinggal ikhtiar saja kepada Tuhan, karena tanpa kehendak-Nya tidak akan terwujud apa yang diharapkan. Berikut kutipan yang menggambarkan butir-butir tersebut.

*“lamun sampun lebat pan pinipis,
winorken sajroning tigan ayam,
kate tembayan sarate,
nguyup sing cangkemipun,
pendhak (ng)Gara Kasih jejampi,
sampun akendhat-kendhat yen dereng tumuwuh,
insa Allah inggih uga,
gadhadh tuwuh mantun grewal-grewel iki,
temtu jenak atanak.
wa semanten boten ngrumiyini,*

*ing dalem pesthi karsaning Allah,
nanging ihtiyar wajibe,
katarima botenipun,
langkung begjanipun pribadi,
apan walahu alam,
tan kawaseng tengsun,
nitik kang wus kalampahan,
kang peluh dadya akas.”(IV, 7, D, 287-288)*

Kalau sudah lembut tetapi dikukus,
Dicampur dalam telur ayam,
Ayam kate yang menjadi syaratnya,
Diminum dimulut,
Setiap Selasa Kliwon meminum ramuannya,
Minumlah secara teratur bila belum mendatangkan hasil,
InsyaAllah juga,
Bila sembuh tentang mudah jatuh iki (keluhannya),
Pasti dinamakan tidak dikukus,
Dengan tidak mendahulu,
Kekuasaan dan kehendak Allah,
Wajibnya berikhtiar dulu,
Diterima atau tidak,
Tergantung keberuntungan diri sendiri,
WaAllahu alam,
Yang berkuasa bukan kamu,
Terhadap yang sudah dijalankan,
Yang menjadikan penis menjadi keras,

Setelah menjalankan berbagai macam usaha tersebut, alangkah baiknya dilengkapi pula dengan berdoa kepada Tuhan untuk mendapatkan ridho-Nya untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi semua usaha akan lebih cepat tercapai dengan cara berikhtiar dan berdoa kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah Maha Berkehendak.

Berbagai pembahasan di atas secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Jawa dalam mencari pasangan harus pintar memilih, menimbang dan mengetahui tentang calon pasangannya. Dalam *Serat Centhini* telah disebutkan berbagai opsi tentang calon pasangan mulai dari seorang wanita

yang setia, berbakti, bertaqwa, penurut, narima, ikhlas, manis, sopan, rela berkorban, jujur, dsb. Berbagai acuan tersebut telah memberikan berbagai gambaran bagaimana seharusnya memilih pasangan yang baik harus melalui berbagai pertimbangan yang matang. Mulai mengetahui *bibit*, *bebet*, dan *bobot* hingga sifat-sifat yang menjadi tolak ukur pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Memang dalam masyarakat Jawa harus jeli dan teliti dalam memilih pasangan hidup karena kelak akan mendampingi hingga akhir hayat.

Namun, bertolak belakang dengan penjelasan di atas, dalam masyarakat Jawa ada pula larangan-larangan dalam pemilihan pasangan, diantaranya wanita yang belum haid, wanita yang mempunyai penyakit yang dirahasiakan, dan wanita yang berkelakuan buruk. Apabila sudah terlanjur memilih dari salah satu kriteria yang dilarang, hendaklah suami dapat menjaga dengan baik dan berusaha membuat istri berperilaku baik.

Selain itu juga disebutkan peranan sebagai suami yang baik. Yaitu mulai dari memilih hari yang baik dan tepat dalam melakukan hubungan seks demi mendapatkan keturunan yang baik, bagaimana cara untuk memulai bercinta, memilih posisi yang tepat dengan perbandingan jenis dan sifat seorang istri, tentunya untuk menunjang hal tersebut dibutuhkan berbagai jejamuan yang mendukung stamina seorang laki-laki, semuanya hal tersebut telah dijelaskan dalam *Serat Centhini*. Jadi memerlukan usaha yang keras dan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan yaitu ridho Tuhan yaitu keluarga yang bahagia, serasi, *sakinah*, *mawadah*, dan *warohmah*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sebagai masyarakat Jawa dalam memilih pasangan hidup haruslah jeli, sebab seorang istri adalah penyeimbang hidup. Mengingat peran wanita sebagai pendamping suami yang dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan berumahtangga, tugas itu antara lain, taat pada suami, menjadi teman berbicara dalam suka dan duka, mengelola urusan rumahtangga, mengasuh anak dan menjalani peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam *Serat Centhini* telah disebutkan berbagai gambaran kriteria pasangan hidup yang baik, seperti wanita yang mempunyai sifat setia, berbakti, bertaqwa, penurut, narima, ikhlas, manis, sopan, rela berkorban, jujur, dsb. Selain itu, juga disebutkan pantangan dalam pemilihan pasangan, diantaranya wanita yang belum haid, wanita yang mempunyai penyakit yang dirahasiakan, dan wanita yang berkelakuan buruk juga wanita yang pekerjaannya sebagai seorang pelacur. Jadi harus sangat memperhatikan secara detail wanita sebagai calon pendampingnya, mulai mengetahui *bibit*, *bebet*, dan *bobot* hingga sifat-sifat yang menjadi tolak ukur pertimbangan dalam memilih pasangan hidup.

Dalam masyarakat Jawa dalam rumahtangga, seorang kepala rumahtangga juga harus mampu membahagiakan seorang pasangannya dengan memberi nafkah lahir maupun batin, bila nafkah lahir sudah terpenuhi maka nafkah batin juga harus dipenuhi. Dalam hal ini masyarakat Jawa sering melakukan persiapan

sebelum melakukan hubungan seksual, diantaranya dalam memilih malam-malam tertentu dalam melakukan hubungan seks, mengetahui titik tertentu kelemahan wanita saat memulai hubungan seks, juga pose-pose tertentu sebagai variasi dan bumbu pemanis dalam berhubungan seks. Sebagai penunjang dalam berhubungan seks, masyarakat Jawa juga mengenal jamu kuat (*jalu usada*). Sehingga kekuatan dan stamina tetap terjaga demi terjalinah suatu hubungan rumah tangga yang harmonis dan selaras sebagai tujuan utama membina rumah tangga yang baik.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan pendidikan bagi suami-istri dalam berhubungan seksual yang berkualitas dan mamapu membina keharmonisan keluarga. Pendidikan yang dimaksud adalah peran seorang wanita mampu mengelola kehidupan rumah tangga dengan perannya sebagai seorang pendamping suami, pengelola urusan rumah tangga dan pendidik yang baik yang ditunjukkan dengan sikap-sikap yang baik dalam keluarga. Juga pendidikan bagi seorang laki-laki bagaimana cara untuk menentukan pendamping hidup yang baik dan pendidikan sebagai kepala rumah tangga dan pendamping istri sebagai suami yang baik, serta dapat memberikan nafkah yang penuh bagi keluarga.

C. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas hubungan suami-istri dalam berkeluarga, juga diharapkan suami-istri mempunyai pengetahuan dalam hal bersikap dan memenuhi kewajibannya seperti yang tertulis

dalam *Serat Centhini*. Sebagai manusia bijak hendaklah mampu berbuat yang baik bagi keluarga, orang terdekat dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danajaya, James. 1984. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Dwiyanto, Djoko. 2008. *Ensiklopedi Serat Centhini*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- _____. . 2010. *Folklor Jawa Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- _____. . 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widya Tama.
- _____. . 2006. *Rasa Sejati*. Yogyakarta : Narasi.
- _____. . 2009. *Sampyuh*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- _____. . <http://aneh-weblog.htm/> diakses pada tanggal 24 Juni 2011.
- Harsojo. <http://aneh-weblog.htm/> diakses pada tanggal 24 Juni 2011.
- Kamajaya. 1985. *Serat Centhini*. Yogyakarta: CV. Surya Gading.
- Kamajaya. 1985. *Serat Centhini Latin*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Minsarwati. <http://krupuk-cair.htm/> diakses pada tanggal 24 Juni 2011.
- Moeliono, A. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Peursen. <http://aneh-weblog.htm/> diakses pada tanggal 24 Juni 2011.

Suwondo, Tirto dkk. 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Yogyakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Karya Nusantara.

_____. <http://dua-belas-pengertian-sastra-menurut.html/> diakses pada tanggal 12 Juni 2013.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

LAMPIRAN

SERAT CENITHINI

Jilid 1

30. Sinom

31. *Ing wong karesmen lan garwa, eh Ngali pituturmami, aja sira asanggama, tanggal pisan lawan malih, ing wekasaningsasi, nora-becik karonipun, iku kalamun dadya, anake metoni cilik, lawan aja asanggama tanpa dammar.*
32. *Lamun dadi sutanira, balilu kurang budi, lawan aja asanggama, dina Akat lan wenginging, iku kalamun dadi, pan durjana larenipun, lawan aja asanggama ing dina Rebo tan becik, lan wengine yen dadi bocah cilaka.*
33. *Lawan aja asanggama, wektu pajar nora becik, lamun dadi larenira, tuna-jiwat lareneki, lan aja karon resmi, nalika tanggane iku, kalamun dadi bocah, dadi juru teluh ugi, lawan aja asanggama malem riyaya.*
34. *Wit ri lamun dadi bocah, duraka mring bapa bibi, lawan aja asanggama, maleme riyaya iki, Besar kalamun dadi, bocah siwil adatipun, lan aja asanggama, ingkang katlorong Hyang Rawi, lamun dadi bocah adoh begjanira.*
35. *Lan malih aja asanggama, sambu ngadeg datan becik, mangka lamun dadi anak, duwe lara beser benjing, lan aja karon resmi, nalikane dina Saptu, miwah ing wenginira, iku lamun dadi bayi, bilaine adate kalebeng toya.*
36. *Lan aja asanggama sira, sambu ngusapi pareji, miwah dakar iku aja, ngusapan lawan jejarik, mangka kalamun dadi, bocah kurang budinipun, lan aja asanggama, sambu rarasan tan becik, mapan bisa adate yen dadi bocah.*
37. *Lawan aja asanggama, kalawan ningali parji, lamun dadi larenira, wuta adate puniki, lawan aja karesmin, neng ngisor witwitan iku, kang pinangan wohira, yaiku kalamun dadi, larenira panggaweyane niaya.*
38. *Lawan ja asanggama, malem Barahat tan becik, lamun dadi larenira, anandhang lara tan mari, iya kalawan malih, aja sira karon lulut, ana ing panginepan, puniku kalum dadi, larenira abanget cilakanira.*
39. *Lan ja asanggama sira, anuju kelling pawestri, lamun dadi larenira budhug adate kang sakit, poma Ngali den eling, imanena tuduhingsun. eh Ngali sanggamaa, malem Senen iku becik, myang rinane apan iya becik uga.*

40. *Lamun dadi larenira, watake saregep ngaji, lawan sira sanggamaa, ing malem Selasa becik, lawan raina becik, lamun dadi bocah iku, akeh wong ingkang tresna, lawan sanggamaa Ngali malem Kemis miwah arananira.*
41. *Lamun dadi sutanira, pan akeh begjanireki, lawan sira sanggamaa, ing malem Jumungah becik, nadyan raina becik. lamun dadi sutanipun, apan sugih kabisan, lan sanggamaa sireki, sadurunge lingsire dina Jumungah.*
42. *Utawa ing Kemis dina, karone iku ta becik, yen dadi atmajanira, dadi pangulu lan malih, sinunataken ugi, ing wong asanggama iku, yen amaca bismilah, hirakhman ya nirakimin, lan maca tangawut pan sunat uga.*
43. *Yen tan amaca bismilah, nalika arep sahwati, lamun dadi sutanira, balilu tuna kang budi, mila yen arshwati, derange (ng)gene tangawut, menek ana panjanmaning, satru kang den kawruhi, dipun sami ngestokake Kadis asmara.*

31. Asmarandana

1. *Lan wonten kaol mengeti, lamun arsa sacumbana, lan garwa miwah selire, anyingkirna ing dina, Saptu Legi ya aja, akaresmen dina iku, awon adate yen dadya.*
2. *Lerene agadhah sakit, edan kang wus kalampahan, ana dene panyirike, namung sadalu saiyang, lan maninge ya aja, acumbna wenginipun, ingkang garebeg titiga.*
3. *Punika pan boten becik, lamun dadi larenira, sok gadhah ayan sakite, lan malih lamun cumbana, lan wanodya kel aja, lamun dados putranipun, sok (ng)gadhahi sakit barah.*
4. *Poma den sirika ugi, yen wong wadon lagi tarab, aja sok gramah-gurameh, yen durung adus-kel aja, den ajaka cumbana. lamun sanget karsanipun. pan angur goleka liya.*
5. *Dene ta ing Tumpak Manis, lan bengi garebeg tiga, singgahana awya supe, kalamun sangeting karsa teka den betahena, kadar pira mung sadalu, yen wis bakda cumbanaa.*
6. *Kadi ta ing Tumpak Manis, sadalu lawan sasiyang, betahena aywa supe, kadar pira mung sadina, sawengi ngarah apa, ujubena tapa iku, acacegah lan wanodya.*
7. *Poma den enget hya lali, hywa na ingkang sembrana, ing wong tuwa wawalare, lan wajib ingestokena, mangsa silih doraa, lan wonten utamanipun, lamun arsa acumbanaa.*

8. *Mapan ta kedah amilih, nujua dina Jumungah, kang tan sangar taliwangke, miwah naas singgahana, kresmena bakda Luka, yen wus kresmen banjur adus, lajeng metoni Jumungah.*
9. *Punika kalamun dadi, tutre wong tuwa-tuwa, kathah kang dadi masaleh, miwah ta dadi ngulama, tanapi keh kabegjan, tititamat serat pemu, prayoga den estokena.*
12. *Kamipurure pun patik, anyuwun ing sarerepan, kajawi kang wus kawiyos, sirikanipun sanggama, Ki Dhatuk mesem nabda, kacung sireku amencul, ana maning linarangan.*
13. *Wong tuwa kang duwe peling, pan kinon anyinggahanaa, sacumbana lawan lonthe, miwah lan taledhek aja, den ajak sacumbana, apan awon tilasipun, akathah kang sakit bengang.*
14. *Lan kaping kaliye malih, asring sakit rajasinga, ting cramumuh ting penyenyeh, yen munjuk dhateng ing grana, sok piseg adatira, yen mring netra dennya munjuk, akathah kang sakit wuta.*
15. *Ana malih den singgahi, sacumbana lan wanodya, ingkang awon pratingkahe, sanadyan silih ayuwa, tan pantes kinedanan, yen wus lara keh kang nutuh, nora nana wong ngalema.*
16. *Nadyan awona sathitik, kalamun antuk parawan, mundhak ngencengake otot, pae lan randha wulanjar, tan mundhakake kuwat, namung mirit sampun gambuh, nora susah ajar-ajar.*
24. *Lan kaping pindhone maning, kalamun jroning cumbana, aja sinambi calathon, guguyon kang prayoga, tan becik lamun dadya, larene juweh puniku, wartane wong tuwa-tuwa.*
25. *Mulane lamun karesmin, aja ngakehaken guguywan, balik den resik badane, miwah ta ingkang sandhangan, wewangi anganggoa, lamun dadi larenipun, resikan penet kang warna.*
26. *Lan maneh jroning sahwati, kalmun kapentut ala, yen dadi nyengit anake, mulane kalamun sahwat, yen ngentut den pocota, lamun uwis metu, enggal nuli balekna.*
27. *Mula aja akaresmin, yen during resik kang badan, tangi turu banjur nyemplo, nora nganti mring pakiwan, yen dadi tan prayoga, larene warnine kethuh, carobo ala kang warna.*
28. *Lawan ana peling maning, kalamun mentas amangan, aja sok banjur karesmen, yen during medhun kang sega, ala marang sarira, anduweni lara watuk, punika kang wus kalakyan.*

29. *Dene ta gampanganeki, kalamun mentas mamangan, maksih karasa warege, aja wani-wani sahwat, yen weteng durung lega, kalamun dreng karepipun, teka betahna sadhela.*
32. *Utami bilih nyingkiri, naas Nabi wulan Sura, tanggal kaping triwelase, punika nalikanira, Nabi Brahim binakar, kaping tiga wulan Mulud, tinurunken Nabi Adam.*
33. *Nembelas Rabingulakir, Nabi Yusup nalikanya, linebeteken sumure, Jumadilawal ping gangsal, Nabi Nuh nalikanya, kilem ing jagadipun, ping salikur wulan Siyam.*
34. *Kalamolah Musa Nabi, kala kalebeng samodra, Sela kaping patlikure, Nabi Yunus nalikanya, inguntal ulam lodan, Besar ping salawe nuju, Jeng Nabi kakasihing Hyang.*
35. *Muhkamad ingkang sinelir, kinurutug sela wong kopar, rentah kakalih wajane, dene kang kikrik ing petang, saben wulan kewala, asal tanggalnya panuju, kaping tiga kaping gangsal.*
36. *Triwelas nembelas tuwin, salikur patlikur lawan, tanggalipun ping salawe, sami cinegah sadaya, kalawan sangar wulan, sataun pinara catur, Pasa Sawal Dulkaidah.*
37. *Jumungah sangaranireki, Besar Sura lawan Sapar, Saptu Akad sangarane, Mulud Robingulakir myang, wulan Jumadilawal, Senen Slasa sangaripun, Madilakir Rejeb Ruwah.*
38. *Sangaripun Rebo Kemis, Rahardyan aris ngandika, kathah temen petangane yen mekaten kedah tambah, datan kenging dinadak, o bagus (ng)gih-enggihipun, kendel dennira raosan.*

81. Pangkur

18. *Ingarsan wantya-wantya, astanira kang kanan dicepengi, lah engeta sira masku, mulane ginawan driji, lima punika ta arannipun, ing sawiji-wijinira, jejempol ingkang rumiyin.*
19. *Panuduh kaping kalihnya, kaping tiga panunggul rannireki, manis ingkang kaping catur, jejenthik kaping gangsal, kawruhana mungguh semune Hyang Agung, wong wadon wus ginawan, dalil panganggoning estri.*

20. *Iku wajib kinawruhan, karepe sawiji-wiji dariji, mula binektan sireku, jejempol marang ing Hyang, den kaya pol ing tyas yen angarseng kakung, tegese pol den agampang, sabarang karsaning laki.*
21. *Mula ginawan sira, ing panuduh aja akumawani, anikel tuduhing kakung, sapakon lakonana, pramilane ginawanan kang panunggul, kakungmu unggul-unggulna, miwah kalamun paparing.*
22. *Nadyan thithik nora mandra, unggulena guna kayaning laki, marmane sira puniku, jari manis ginawan, den-amanis ulat anatapi tembung, yen ana karsaning priya, dhoso (m)basengut ywa nganti.*
23. *Ing netya dipun sumringah, nadyan lagi rengu jro tyasireki, yen ana ngarsaning kakung, buwangen ywa katara, marmanira ginawan jejenthik iku, dipun athak athikan, yen ana karsaning laki.*
24. *Karepe athak athikan, dentarampil marang sabarang kardi, kalamun ngladosi kakung, den-ririh lan denkebat, aywa kebat dreg-dregan grobyakan iku, kebat narutua nistha, pan rada ngoso ing batin.*
25. *Lamun kok engeti rara, ingsun tanggung wus mesthi sira manggih, mulya dunya akiripun, lan aja manah nyimpang, dentumemen dibandhunga patang puluh, aja gumingsir tayassira, dentrus lair tekeng batin.*

Jilid II

143. Pangkur

27. *Dalu Ki Kasut gya marang, wismeng ipe Kasanah lagya guling, ginugah gragapan (n)jetung, Kasut anggung miluta, Nyi Kasanah rereh ririh lingira rum, yayi elinga kakadang, (m)mbok denwedi ring Hyang Widdhi.*
39. *Warni lir pindha kawula, (m)bok Kasanah nanging sajroning ati, asasambat kakungipun, Kyai Kariya Wirya, aneng paran mugi rinekseng Hyang Agung, kawula nedha apura, doseng ngong ing awal akir.*

144. Maskumambang

24. *Eh Kasanah sira arsa ingsun kawin, Kasana aturnya, kula taksih darba laki, tan ilok manggih druhaka.*

25. *Tuwin ngursak ngamal prayogi ngengeti, janjine Hyang Suksma, Baduwi dupi miyarsi, sinung enget asru tobat.*

145. Dudukwuluh

145. *Amarengut amangsuli asung pemit, ingaun isih darbe laki, denwedi sikseng Hyang Agung, wong den etas saking pati, males bilai tan elok.*

147. Sakarna

38. *Lawan padha mirsakna ugi, ing pitutur hikayat punika, krana iku neguhake, anggep mring laknipun, eling-eling wong laki rabi, kang tetep adilira, yen mungguh wong kakung, dene yen mungguh wanodya, arep tetep bektine marang ing laki, aja na sumrambana.*

149. Mijil

15. *Ewa mangkono pan akeh dening, titahing Hayang Manom, pasthi ana kang becik atine, paitane tan lyan bekti laki, kaya ta kang uwis, wulangane ibumu.*
16. *Lamun temen-temen denetepi, mantheng nora bengkong, iya iku kanugrahan gedhe, yen netepi bekti marang laki, ing delahan manggih, kamulyan kang agung.*
17. *Lah ta reka babo ana maning, sayogya linakon, lamun sira samoaning akeh, lungguhira ywa rongeh denwingit, yen gumuyu nini, ywa katon gusimu.*
18. *Yen lumaku reke awya cincing, tumindak denalon, lan maninge awya noleh-noleh, awya rarasan turuting margi, lan ywa ngatarani, (ng)genta olah laku.*

151. Sinom

23. *Bisa nyangking mring sawarga, yen wong lanang nora bangkit, kuneng kojabe Syeh Akbar, denny pitutur mring siwi, Murtasiyah miyarsi, karaseng tyase kapencut, tingkahira Aklimah, ya mantep bekti-nireki, satemahe bisa nyangking mring suwarga.*
25. *Akunen guru sayogya, rara mandhepa sawiji, buwangen tresnamu marang, ingsun lan ibunireki, mung (ng)gennira ngladeni, ati-atinen denemut, aja sira rumangsa. (n)duweni karkat pribadi, pan sakehe danak ingkang sakira.*

154. Kinanthi

14. *Sinung nugraha satuhu, sawabe Patimah yayi, suwarga kang adi mulya, pangaksamaning Hyang Widdhi, sapa kang bekti ing priya, tan beda samining ngestri.*
77. *Nulya (m)bok Ngabdullah matur, atur salam mring (n)Jeng Nabi, sawisira sinauran, Nabi lajeng mituturi, eling-eling (m)bok Ngabdullah, aja kiyanat ing laki.*
78. *Lan aja cidra ing kakung, densetya tuhu ing laki, dingedhe tarimanira, mring lakinira denwedi, wong palacidra ing priya, papa naraka pinanggih.*

172. Asmarandana

12. *Pujastuti ngandika ris, dhuh angger woting tyasingwang, ing samangko wus wayahe, tinartamtu ngawruhana, wajibe kang wanodya, kudu nganggo kanthi tuhu, pangkat-pangkat tigang warna.*
13. *Dene pangkat ingkang dhingin, rigen tegen mugen karya, kanga ran rigen mangkene, bisa ing sabarang karya, ngrerakit jroning wisma, tinata-tata kang mungguh, sambadeng pangruktinira.*
14. *Rampung nora nguciwani, liring tegen ingkang jenak, marang ing sabarang gawe, tumandang tan salewengan, kongsia paripurna, mugen weken wardinipun, amungkul ati sajuga.*
15. *Tan mangro tigelireki, mantep anetepi tekad, luluh reh kadursilane, pangkat kaping roro rara, kang dhingin gemi ika, ping kalih nastitinipun, angati-ati tiganya.*
16. *Lire gemi iku bangkit, angrumati samubarang, lan amardi dadine, baranarta pinapangkat, tan uthil datan loma, tan lerweh ambrah-breh mburu, sirik saruning kang basa.*
17. *Sarwa sasab barangkardi, tengoh yen denkatingalna, adoh ing guru aleme, lire nastiti datansah, matitisaken ing etang, barang karya tuna lumuh, mgeman laku tanpa angsal.*
18. *Lire ingkang ngati-ati, tindak tanduk myang pangucap, masang netra amurweng ngreh, manuara ngarah-arrah, patraping tanduk tanggap, laku linggih solah muwus, ngesthi tyas wiwekatama.*

19. *Wikan pakewuh ing ngurip, lamun lagi pinitaya, pinasrahan ing lakine, ngopeni wadi sabarang tan kenaa sembrana, awya keguh binabujuk, ing lyan kang mrih kawedhar.*
20. *Pangkat ping katri winarni, gumati ngreti mirantya, kang gumati iku lire, tumenen ingkang pinanggyan, tumanem aneng manah, denny mring ngopeni kakung, amilala mulasara.*
21. *Kang mengerti wadineki, bisa manuju ing prana, anom ngawruhi lakine, wahyaning kang mangsakala, wardine amirantya, tansah anyenyandhang kayun, manci-manci sawancinya.*

Jilid IV

275. Balabak

36. *Endrasmara kataman ing manuara, nulya ge, medhar sabda milane yayi rekanta, angarenteng, saking atrap nalika murwa cumbana, tingkahe.*
37. *Jaler esrti jeng-ajengan linggihira, timpuhe, mindha wektu sembahyang tahiyat awal, dhemes, estri lajeng tinungkulken sirahira, pindhane.*
38. *Kadi ayun ginecel kakunge nulya, amire, sarta lajeng ngrangkul iga wekasira, tengene, asta ingkang kiwa ngasta jengkunir, estrine.*
39. *Kabengganga ing sawatawis kewala, pukange, sirahipun kacerakken ywa kasesa, lajenge, sinarekken kakung majeng lenggahira, timpuhe.*
40. *Boten ewah pupuk*) jengku kaajengna, menggene, neng tengahe kalih pupuning wanita, dadose, kadi gapit pupu jengkuning kakungnya, kalihe.*
41. *Lajeng pupunipun estri ingkang kiwa, salonjore, katumpangaken pupuning kakung kang kanan, ladene, jengkunipun estri kang kiwa punika, lajenge.*
42. *Dipun jonjitaken ngadeg sawetara, cekake, bilih sampun asami mapan sakeca, kalihe, ingkang jaler lajeng maca Bissemilah, slajenge.*
43. *Utamine lajeng maos ingkang ayat, Kursi-ne, wusing katam purusa katamekana, kang sareh, wusing manjing satengah gya katindakna, cempuhe.*
46. *Yen tyang bongoh lebete pastapurusa, maring hes, ingkang kadya galak sawer neng lebetnya, elenge, aywa nganti kempa kang alon kewala, tanduke.*
47. *Yen tyang dhenok lebete pastapurusa, mring hese, katindakna lir ngaras gandaning sekar, isthane, among estri patrape lir sumendhennya, usuke.*

48. *Yen tyang sengoh wiwit leneting purusa, prenahe, sangandhaping pasunatan ingkang kanan, lajenge, radi leres satengahipun wiwara, campuhe.*
49. *Nanging estri saran katilemana, patrape pan setengah lungguh suku kalihira, den-degke, jengkunira tinekuk mung sawatara, benggenge.*
50. *Yen tyang (n)demenakakken lebeting purusa, kawite, ingkang ngandhap ingkang iring tengen sarta, patrape, lir baita layar anjog rumambaka, tengahe.*
51. *Yeng wus prapta nglebet jelaprang patrapa, kang sareh, alon-alon yen toya lir yiyit mina, ngecepeh, lah ing ngriku lajeng kenging kasengkakna, tandange.*
52. *Yen tyang sumeh saking ngandhap pasuanatan, wiwite, prapteng tengahing бага madya wiwara, cempuhe, yen wis mijil yiyit lajeng kantindakna, rukete.*
53. *Yen tyang manis saking ngandhap pasunatan, wiwite, radi ngiwa lir bremana ngisep sekar, tingkahe, bilih sampun campuh neng sajroning бага, sartane.*
54. *Wus binaton toya lir yiyiting mina, malihe, wus senggolan lawan talanakanira, nulya ge, sinarengan nanging kang awis kewala, tindake.*
55. *Yen tyang merakati ngandhap pasunatan, wiwite, wusing manjing lir ngisik-isik lengennya, patrape, tumindak ing purusa lir lumaksana, pinggire.*
56. *Ing jujurang kang alon supaya aywa, malest, bilih sampun binaton lir yiyit mina, kasarengan saha ngrangu npasira, santere.*
57. *Yen wus banter wedaling napasing grana, kang siseh, lajeng kenging winedalken mani maya, jumbuhe, lan wedaling rahsaning wanita uga, sareng.*
58. *Tyang jatmika saking nginggil pasunatan, purwane, patraping lir mangaras lisah tam, wangine, dumuk-dumuk rumuhun supados medal, manahe.*
59. *Kawistara gadhah greget myang wus medal, yiyite, sang purusa tumulya kalebetna, mring hese, ywa talangke dennira mrih rasa tama, slisire.*

Jilid V

356. Dhandhanggula

10. *Poma wekas ngong mring sira nini, nem prakara tekading wanita, ingkang wus muktamad raseh, parestri kang linuhung, ageyongan ing nem prakawis, tinuwajuhkan ing tyas, tan mengen sarambut, estri kang dadi lepiyan, kae mau kang sun tuturken sireki, lire kang nem prakara.*

11. *Dhinggin wedi kapindhone asih, kaping telu sumurup ing karsa, kaping pat angimanake, ping lima (m)bangun-turut, kaping neme labuh inglaki, lire wedi sira ywa, wani ngrusak wuwus, kabeh sapadhane ngrusak, lire asih aja kamba sira nini, rahabmu marang priya.*
12. *Endi kang denkaremi ing laki, sira meluwa rahab kang tresna, sebab sih tunggal wujud, nalikane kayungyun, kang sinung sih lan kang ngasihi, tan pae ing paeka, miluwa sih lulut, lire sumurup kang bisa, amet ati ing priya kang anyondhongi, apa kang dadi cipta.*
13. *Pepanganan bubungahan tuwin, ing lelejem sasmitaning priya, priya rujuke karsane, lire ngimanaken iku, ngeling-eling, waling laki, tan ngilang-ilang wulang, anggugu mituhu, lire (m)bangun turut ingkang, anglakoni sapakon-pakonning laki, ywa wangkot ing sakarsa.*
14. *Abot entheng saen wiring isin, kinarya la ayu ing sawiyah, -wiyah linakonon bae, lire kaping nem labuh, tan onjadan datan mengeni, tumameng lara pejah, tan nilar tan kantun, toh jiwa donya akerat, aywa duwe tyas rengked kang esak serik, lilakana angganira.*

Jilid VI

360. Dhandhanggula

30. *Rong pakarya yayi denpakeling, dhingin kudu wedi maring Allah, kapindho lawan lakine, iku ganjaranipun, donya kerat kinacek becik, traping wong wedeng Allah, tan pegat adarus, ing Kur'an kalawan salat, parlu sunat lan tangatira ing wengi, tepakur maring Allah.*
32. *Samono iku ganjaran nicil, lagyeng donya during ing akerat, pira-pira keh tikele, dene trap jrih ing kakung, apan iya kalih perkawis, kang dhingin kudu iya, mituhu ing wuruk, ywa maido analimpang, kapindhone kudu pasrah maring laki, kumambang ing wisesa.*
33. *Kang tumanem yayi deyang akir, awya sela-sela salah tampa, tumpa-tumpa durakane, angkuh ening kang kukuh, eling-eling sira deneling, nelangsa ing Pangeran, nelangsa ing kakung, yen sira wus narimeng tyas, yekti amretandhani Hyang Maha Sukci, bineda kabeh beda,*
34. *Budinira badanira yayi, nora reged bundhet nora randhat, ginantungan rahmat bae, donya akeratipun, ro iku acukup, kayun pidareni ika, ingupaya uripe banyu kekalih, ing donya ing akerat.*

82. *Sukur Alhamdulillah sireki, kang muga sira bisa-a karma, telung prakara ywa weng-weng, poma sira kang emut, tyas den-gemi wedi gumati, lire kang pasrah, ywa maoni wuwus, mung lakonana kewala, kang tumemen ing lair tumekeng batin, kang mantep aja owah.*
83. *Lire gemi sira den-akunci, aywa boros terobos ing pekah, pekah sandyan kendhik, pan iku gemenana, kang narima sukur, wuruk iku ya napekah, ingkang gemi akunci maring wewadi, ywa rebet ing wicara.*
84. *Liring gumati sira kang asih, marang kang denremeni ing priya, kang miranti sadhemene, basa miranti iku, wusa wonten katon cumawis, sira nyandhang amangan, myang anginum ranu, kang kasatmata ing priya, aja kolon singlu sabarang pakarti, antinen priksanira.*
85. *Pamurunge pan telung prakawis, shingin wani wanuh asembrana, tan asring-asring anyempaluki, basane mendhalungan, diksura dhahulu, nganggo atine priyanga, kang mangkono tan winahyu bangsa inggil andhap sesaminira.*
86. *Kapindhone nora angugemi, barang ingkang dadya sismpenan, denebreh denewer-ewer, tan duwe owel luwung, tan rumangsa pawehing laki, angrurusak napekah, myang wadining wuwus ngadhul-adhul mring tetangga, iku pedhot (n)dherodhot tan bisa becik, acorah janma rucah.*
87. *Kaping telu tyase sangga runggi, remen ninget alumuh satmata, mangan ngombe kudu dhewe, karepe anungkul, tan prasaja tyase (m)besiwit, gawe sawiya-wiyah, nora pati kudu, laki sunatan kewala, kang mangkono entek talitining titik, dan kena tinakona.*

Jilid VII

376. Dhandanggula

283. *Ingukur den-sami panjangneki, lan dakare denten racikannya, marica suthi lan cabe, pipitu ingkang wungkuk, uyah lanang lan areng jati, gula ren pinerapat, pinet saparapat mung, pinipis tengahe latar, nuju wanci tengahe pipisanneki rinajah-rajah kelar.*
284. *Yen wus giling winateg puniki, sang dewa senjata akas-akas, kurang baga lwih akase, kurang baga akukuh, ora nana patine nuli, jejamu dipun untal, sa Allah puniku, dene sarat maring kama, supaya mrih mani tan metu tumuli, tlutuh pisang benggala.*

285. *Kunir lanang lawan murmak daging, uyah lanang lisah wijen ika, tinoyan jeruk lilange, mangka nuli inguyup, adatipun sampun asring-asring, dene amrih supaya, agadhaha tuwuh, babakan dalirma wantah, lan endhoging sawung kate lisah wijin, pinipisa cangkangnya.*
286. *Lan tetesing sarem sawatawis, ingurutaken saking kawetira, wit saking silit kodhoke, majeng mring dakaripun, saben sonten suruping rawi, lan malih kang inguntal, peli bajing gendhu, racik sanejoning kendhikan, siji cabe wungkuk bongkot pucukneki, tan mawi sinareman.*
287. *Lamun sampun lambat pan pinipis, winorken sajroning tigan ayam, kate tembayan sarate, nguyup sing cangkempun, pendhak (ng)Gara Kasih jejampi, sampun akendhat-kendhat yen dereng tumuwuh, insa Allah inggih uga, gadhah tuwuh mantun grewal-grewel iki, temtu jenak atanak.*
288. *Wa semanten boten ngrumiyini, ing dalem pesthi karsaning Allah, nanging ihtiyar wajibe, katarima botenipun, langkung begjanipun pribadi, apan walahu alam, tan kawaseng tengsun, nitik kang wus kalampahan, dereng wonten kang madal saking satunggal, kang peluh dadya akas.*